ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC SEBELUM DAN SESUDAH GO PUBLIC

(Studi Kasus Pada PT Bank BTPN Syariah Tbk Periode 2016-2020)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh :
ALFIYAN FAIZ NUR
NIM : 1522202004

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Alfiyan Faiz Nur
NIM	:	1522202004
Jenjang	:	S.1
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	:	Perbankan Syari'ah
Judul Skripsi	:	**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Tata kelola Perusahaan Dengan Menggunakan Metode RGEC Sebelum Dan Sesudah Go Public (Studi Kasus Pada Bank BTPN Syariah Tbk Periode 2016-2020)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 26 Juni 2020
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
D8D44AFF473648341
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Alfiyan Faiz Nur
NIM. 1522202004

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Dengan Menggunakan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah *Go Public* (Studi Kasus Pada PT Bank BTPN Syariah Tbk Periode 2016-2020)

Yang disusun oleh Saudara **Alfiyan Faiz Nur NIM. 1522202004** Jurusan/Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **15 Juli 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.
NIP. 19741217 200312 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji

Dani Kusumastuti, S.E., M.Si.
NIP. 19750420 200604 2 001

Pembimbing/Penguji

H. Sochimin, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Purwokerto, 24 Juli 2020
Mengetahui/Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Jaenal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

IAIN PURWOKERTO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto
di-
Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Alfiyan Faiz Nur NIM 1522202004 yang berjudul :

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Dengan Menggunakan Metode RGEC Sebelum Dan Sesudah *Go Public* (Studi Kasus Pada PT Bank BTPN Syariah Tbk Periode 2016-2020)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikn dalam rangka memperoleh gelar Sarjan dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 26 Juni 2020
Pembimbing,

H. Sochimin, Lc.,M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

MOTTO

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."
(QS. Al Insyiroh 5-6)

"Kau tak akan pernah mampu menyebrangi lautan sampai kau berani berpisah dengan daratan"
(Christoper Colombus)

"Kapan sesorang manusia mati?saat jatung terkena peluru? Bukan..
Saat mereka menderita penyakit yang tak bisa disembuhkan? Bukan..
Saat mereka makan jamur beracun? Bukan..
Tapi, saat mereka dilupakan oleh orang lain."
(Dr. Hiluluk)

IAIN PURWOKERTO

Comparative Analysis of Financial Performance and Corporate Governance Using the RGEC Method Before and After Going Public (Case Study at Bank BTPN Syariah Tbk Period 2016-2020)

Alfiyan Faiz Nur
NIM. 1522202004
Email : alfiyanfaiznur30@gmail.com
Study Program of Islami Banking Islamic Economic and Business Faculty
State Institute of Islamic Studies (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

Theoretically, the decision to *go public* will have a major influence in improving company conditions and improving financial performance. With the change of the company into a public company, it is expected that the company's performance will increase.

The purpose of this study was to determine the financial performance comparison of Sharia Commercial Banks before and after *go public* using the RGEC method at PT Bank BTPN Syariah Tbk. The data used in this study were obtained from financial reports and GCG reports before and after go public that have been published from the second quarter of 2016 - quarter 1 of 2020. The method used in this research is the Non Parametric statistical test comparison method of two related samples, namely using the *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

The results of this *Wilcoxon Test* show there are differences in financial performance before and after *go public* on the FDR variable with a significance of 0.018, ROA with a significance of 0.006, NOM with a significance of 0.006 and KPMM with a significance of 0.006. While the NPF variable with a significance of 0.375 and ROE with a significance of 0.104 showed no difference before and after *go public*. As well as GCG there are differences but not significant before and as Go Public.

Keywords: *Go Public*, RGEC, Financial Performance, Corporate Governance, *Wilcoxon* Test

IAIN PURWOKERTO

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Dengan Menggunakan Metode RGEC Sebelum Dan Sesudah *Go Public* (Studi Kasus Pada PT Bank BTPN Syariah Tbk Periode 2016-2020)

Alfiyan Faiz Nur
NIM. 1522202004

Email : alfiyanfaiznur30@gmail.com
Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Secara teoritis, keputusan melakukan *Go Public* akan memperoleh pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan. Dengan adanya perubahan perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan kinerja perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah *Go Public* menggunakan metode RGEC pada PT Bank BTPN Syariah Tbk. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan GCG sebelum dan sesudah *Go Public* yang telah dipublikasikan dari triwulan II tahun 2016 – triwulan 1 tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan uji statistik *Non Parametrik* dua sampel terkait, yaitu menggunakan Uji Beda *Wilcoxon Signed Ranks Test.*

Hasil penelitian pada Uji *Wilcoxon* ini menunjukan terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Go Public* pada variabel FDR dengan signifikansi 0,018 , ROA dengan signifikansi 0,006, NOM dengan signifikansi 0,006 dan KPMM dengan signifikansi 0,006. Sedangkan variabel NPF dengan signfikansi 0,375 dan ROE dengan signifikansi 0,104 menunjukan tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *Go Public*. Serta GCG terdapat perbedaan tapi tidak signifikan sebelum dan sesuda *Go Public*.

Kata Kunci: ***Go Public, RGEC, Kinerja Keuangan, Tata kelola Perusahaan, Uji Wilcoxon***

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba"	B	Be
ت	ta"	T	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha"	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	za (dengan titik di atas)
ر	ra"	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta"	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa"	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	„el
م	Mim	M	„em

ن	Nun	N	„en
و	Waw	W	w
ه	ha‟‟	H	ha
ء	hamzah	„	apostrof
ي	ya‟‟	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

عدة	Ditulis	*„iddah*

3. Ta'marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

جزية	Ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan apada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya).

a. Bila diketahui dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h.*

كرامةالأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā*

b. Bila *ta'*'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t.*

زكاةالفطر	Ditulis	*Zakāt al-fitr*

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	d‟‟ammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyah*
2.	Fathah + ya‟‟mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3.	Kasrah + ya‟‟mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	*Karim*

4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	*Furūd*

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya" mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a"antum*
أعدت	Ditulis	*u"iddat*

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā*

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat.

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوىالفروض	Ditulis	*zawi al- furūd*

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk terus belajar.
2. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Suratno dan Ibu Sumarti, yang selalu mencurahkan seluruh perhatian, motivasi, kasih sayang dan pengorbanan yang tak dapat tergantikan oleh apapun, serta doa terbaik yang tak pernah putus. Semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak dan ibu dengan kebahagiaan serta senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan serta umur panjang.
3. Semua guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang tak bisa kuhitung berapa banyak barakah dan doanya.
4. Semua yang turut mendukung dalam pengerjaan skripsi ini.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya dan tabi'i. semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak semoga kita mendapat syafa'atnya di hari penantian.

Bersamaan dengan selesainnya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si., Ketua Jurusan Perbankan Syariahnn Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. H. Sochimin,L.c.,M.Si, pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah selalu memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Bapak.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Orang tua penyusun, Bapak Suratno dan Ibu Sumarti yang merupakan orang tua terhebat, yang telah mencurahkan kasih sayangnya, merawat, mendidik, serta doa-doanya yang selalu menguatkan semangat dan keyakinan kepada penulis. Jasanya tidak dapat dibalas dengan apapun, semoga bapak dan ibu tetap berada dalam lindungan, kasih sayang dan kemuliaan dari Allah SWT.
11. Kakak dan adik penyusan, Prastowo Faiz Nur dan Fadliazhar Faiz Nur yang telah menjadi penyemangat penyusan dalam menyelesiak skripsi ini.
12. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Perbankan Syariah A angkatan 2015, terima kasih atas kebersamaan kita dalam suka maupun duka semoga tak akan pernah terlupakan.
13. Debby Indria Lestari yang selalu mendorong untuk segera menyelesaiakan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik serta saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca. Aamiinn.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 26 Juni 2020

Alfiyan Faiz Nur
NIM : 1522202004

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
MOTTO v
ABSTRACT vi
ABSTRAK vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
PERSEMBAHAN xi
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xviii
DAFTAR GRAFIK xix
DAFTAR LAMPIRAN xx
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 20
C. Rumusan Masalah 20
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 21
E. Sistematika Pembahasan 22
BAB II : LANDASAN TEORI
A. Telaah Pustaka 23
B. Teori Variabel Terkait 32
C. Landasan Teologis 52
D. Kerangka Pemikiran 55
E. Rumusan Hipotesis 58
BAB III : METODE PENELITIAN
A. Jenis, Sifat dan Sumber Data Penelitian 65

IAIN PURWOKERTO

B. Tempat dan Waktu Penelitian 66
C. Populasi dan Sampel Penelitian 66
D. Variabel dan Indikator Penelitian..... 67
E. Pengumpulan Data Penelitian 75
F. Analisis Data Penelitian 76
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 81
B. Temuan Hasil Penelitian 86
1. Komparasi Statistik Deskriptif Rasio Kinerja Keuangan PT Bank BTPN Syariah Sebelum dan Sesudah *Go Public*..... 86
2. Hasil Uji Normalitas 97
3. Pengujian Hipotesis Sebelum dan Sesudah *Go Public* PT Bank BTPN Syariah 98
C. Pembahasan Hasil Penelitian 105
1. *Risk Profile* (Profil Risiko)..... 106
2. *Good Corporate Governance* (GCG) 110
3. *Earnings* (Rentabilitas) 115
4. *Capital* (Permodalan)..... 120
BAB V : PENUTUP
A. Simpulan 122
B. Saran..... 124
C. Kelemahan..... 125
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Growth Global Islamic Economy Indicator Ranking..... 2
Tabel 2 Perkembangan Aset BUS dan UUS di Indonesia..... 13
Tabel 3 Daftar BUS yang telah *Go Public*..... 11
Tabel 4 Perkembangan Aset PT Bank BTPN Syariah Tbk..... 15
Tabel 5 Telaah Pustaka Data Hasil, Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penulis 28
Tabel 6 Kriteria Penilaian Peringkat NPF..... 35
Tabel 7 Kriteria Penilaian Peringkat FDR 35
Tabel 8 Kriteria Penilaian Peringkat ROA..... 36
Tabel 9 Kriteria Penilaian Peringkat ROE 37
Tabel 10 Kriteria Penilaian Peringkat NOM..... 38
Tabel 11 Kriteria Penilaian Peringkat KPMM..... 39
Tabel 12 Kriteria Penilaian Peringkat GCG..... 45
Tabel 13 Daftar BUS Yang Telah *Go Public*..... 67
Tabel 14 Kriteria Penilaian Peringkat NPF..... 68
Tabel 15 Kriteria Penilaian Peringkat FDR 69
Tabel 16. Kriteria Penilaian Peringkat ROA..... 69
Tabel 17 Kriteria Penilaian Peringkat ROE 70
Tabel 18 Kriteria Penilaian Peringkat NOM..... 71
Tabel 19 Kriteria Penilaian Peringkat CAR..... 73
Tabel 20 Kriteria Penilaian Peringkat GCG..... 74
Tabel 21 Instrumen Penelitian dengan Penelitian Terdahulu 75
Tabel 22 Rasio Kinerja Keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk Sebelum dan Sesudah *Go Public* 87
Tabel 23 Komparasi Statistik Deskriptif Rasio Kinerja Keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk Sebelum dan Sesudah *Go Public*. 93
Tabel 24 Hasil Uji Normalitas 97
Tabel 25 *Wilcoxon Signed Rank Test*..... 98
Tabel 26 Keterangan *Wilcoxon Signed Rank Test*..... 99
Tabel. 27 Tabel Statistics 100

IAIN PURWOKERTO

Tabel. 28 Keterangan Tabel Statistics 100
Tabel 29 Hasil *self assessment* GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk..... 104

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proyeksi Perkembangan Ekonomi Islam..... 3
Gambar 2 Komposisi Pemegang Saham PT Bank BTPN Syariah Tbk..... 14
Gambar 3 Kerangka Pemikiran Penelitian..... 56
Gambar 4 Struktur Organisasi PT Bank BTPN Syariah Tbk..... 83
Gambar 5 Komposisi Pemegang Saham PT Bank BTPN Syariah Tbk..... 85

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Perkembangan Rasio Keuangan BUS di Indoneisa 2015-2019.... 11
Grafik 2 Perkembangan Rasio Keuangan UUS di Indoneisa 2015-2019.... 12
Grafik 3 Perkembangan Pembiayaan PT Bank BTPN Syariah Tbk..... 16
Grafik 4 Perkembangan DPK PT Bank BTPN Syariah Tbk 16
Grafik 5 Perkembangan Aset Produktif, Liabilitas, DST, Ekuitas PT Bank BTPN Syariah Tbk 17
Grafik 6 Perkembangan Laba Bersih PT Bank BTPN Syariah Tbk..... 17
Grafik 7 Perkembangan Aset PT Bank BTPN Syariah Tbk 86

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Rasio Keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk Triwulan II tahun 2016 – Triwulan I tahun 2020

Lampiran 2 Tabel perhitungan Rasio Keuangan PT Bank BTPN Syariah Triwulan II Tahun 2016 – Triwulan I Tahun 2020. (*Snapshot* Laporan Keuangan Triwulan II 2016 – Triwulan 1 2020 PT Bank BTPN Syariah)

Lampiran 3 Output Hasil Analisis *Descriptive Statistics* SPSS 26

Lampiran 4 Output Hasil Analisis Test Normalitas Data SPSS 26

Lampiran 5 Output Hasil Analisis Uji Beda *Wilcoxon* SPSS 26

Lampiran 6 Output Hasil Analisis *Test Statistics* SPSS 26

Lampiran 7 Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi

Lampiran 8 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Pembimbing Skripsi

Lampiran 9 Surat Mengikuti Seminar Proposal

Lampiran 10 Permohonan Judul Skripsi

Lampiran 11 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Seminar

Lampiran 13 Berita Acara Ujian Proposal Skripsi

Lampiran 14 Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 15 Blangko/ Kartu Bimbingan

Lampiran 16 Surat Keterangan Ujian Komprehensif

Lampiran 17 Sertifikat Bahasa Arab

Lampiran 18 Sertifikat Bahasa Inggris

Lampiran 19 Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 20 Sertifikat Aplikom

Lampiran 21 Sertifikat PPL

Lampiran 22 Sertifikat PBM

Lampiran 23 Sertifikat KKN

Lampiran 24 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan memiliki peran yang sangat penting, karena jika kinerja keuangan perusahaan baik maka akan dapat menarik banyak investor. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara analisis kinerja keuangan yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017:2).

Jumingan (2006:239) menjelaskan kinerja keuangan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Sucipto (2003:34), pengertian kinerja keuangan yakni penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu menurut IAI (2007), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Analisis kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Fahmi, 2017:104).

Kinerja keuangan dari suatu bank merupakan hal yang sangat penting, karena kinerja keuangan dari suatu bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan dari suatu bank adalah gambaran mengenai kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan dan kekuatan dari suatu perusahaan. Sehinga ketika kinerja keuangan baik, maka baik pula kesehatan bank tersebut.

IAIN PURWOKERTO

Peningkatan kinerja keuangan ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarkat, begitu juga sebaliknya, penurunan kinerja keuangan dapat menurunkan juga kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Hal ini dijadikan sebagai gambaran untuk posisi keuangan dan kinerja di masa depan yang dapat menarik perhatian dari masyarakat dan investor, khususnya bagi bank yang sudah melakukan *go public*.

Menurut Dody Budi Waluyo, Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI), Bank Indonesia memprediksi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Ekonomi Syariah Indonesia mencapai 80 persen dari sekitar 1 Triliun dolar AS PDB nasional (Nidia Zuraya, Republika.co.id, Selasa 12 November 2019. Diakses pada 28 Februari 2020, 20.30 WIB).

Dalam laporan *State of The Global Islamic Economic Report 2019/20*, Indonesia menempati posisi ke-5 dalam indikator Islamic Finance dibawah Malaysia, Bahrain, UEA dan Suadi Arabia, Indonesia memeperoleh nilai 54 poin. Secara keseluruhan pencapaian Indonesia dalam laporan *State of The Global Islamic Economic Report 2019/20* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Growth Global Islamic Economy Indicator Ranking

Country	GIEI	Islamic Finance	Halal Food	Travel	Fashion	Media & Recreation	Pharma & Cosmetics
Malaysia	111	147.9	74.3	95.5	35.6	64	60.6
UAE	79	70.7	91.5	72.7	95.2	86.6	81.3
Bahrain	60	78	42	26	20.7	47	51
Saudi Arabia	50.2	57	50	35	15	33	45
Indonesia	49	54	47	52	37.9	17	42
Oman	48.7	51	54	34	25	36	45
Jordan	47.2	53	43	42	23	34	58
Pakistan	45	47	55	17	24.5	11	45
Kuwait	45	51	45	17	11.0	41	45

Sumber : Snapshot State Of The Global Islamic Economy Report 2019/20

Dari laporan *State of The Global Islamic Economic Report 2019/20*, Indonesia menempati posisi ke-5 dari keseluruhan indikotar Islamic Economy yang digunakan oleh *State of The Global Islamic Economic Report*. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan ekonomi islam atau ekonomi syariah di Indonesia telah berkembang dengan pesat.

Berdasarkan laporan *State of The Global Islamic Economic Report 2019/20*, pengeluaran konsumsi di tahun 2018 mencapi $2.2 Triliun dan memiliki peluang tumbuh sebesar 6,2% sampai tahun 2024 dengan proyeksi pengeluaran konsumsi mencapai $3.2 Triliun. Sedangkan dalam sektor *Islimic Finance* sendiri di tahun 2018 pengeluaran masyarakat mencapai $2,524 Miliar dengan proyeksi kenaikan sebesar 3,5% pertahunnya, yang pada tahun 2024 di proyeksikan akan mengalami pertumbuhan sebesar 5,5% dengan proyeksi pengeluaran mencapai $3,472 Miliar.

Proyeksi peningkatan ini seharusnya menjadi peluang bank syariah untuk meningkatkan kinerjanya, serta dapat dimanfaatkan dalam pengembangan usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gambar 1. Proyeksi Perkembangan Ekonomi Islam

Sumber : Snapshot State Of The Global Islamic Economic Report 2019/20

Perbankan syariah memiliki konsep yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an perintah dan larangan tentang riba terdapat dalam beberapa ayat. Beberapa diantaranya adalah :

Q.S Al-Imron ayat 130 :

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوا الرِّبٰوٓا اَضْعَافًا مُّضٰعَفَةً ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۚ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

IAIN PURWOKERTO

Q.S Al-Baqarah ayat 275 :

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰوا ۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا ۗ فَمَنْ جَآءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَ ۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya : Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Q.S An-Nisa ayat 29 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Karena sangat berbahaya dan buruknya perbuatan riba, sehingga Rasulullah SAW sampai melaknat seluruh pelaku riba, baik pemakannya, pemberinya, pencatatnya, maupun saksi-saksinya, mereka semua adalah sama. Rasulullah bersabda yang artinya :

"Dari Jabir r.a. berkata, bahwa Rasulullah SAW melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberikannya, penulisnya, dan dua saksinya, dan beliau berkata, mereka semua adalah sama". (HR. Muslim)

Perbankan adalah adalah salah satu bab bermuamalah, maka selama hal tersebut memberikan perbaikan kehidupan umat manusia maka wajib dijalankan sesuai dengan kaidah dan norma-norma islam yang telah ditetapakan dalam Al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi dalam Al-quran ataupun hadis hanya memberikan prinsip-prinsip

dan filosofi dasar dalam penegasan perintah-perintah serta larangan-larangan yang harus dikerjakan.

Dalam kaidah fiqh :

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الإِبَاحَةُ إِلاَّ أَنْ يَدُلَّ دَلِيْلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

artinya : *"Pada dasarnya hukum semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya".*

Prinsip hukum ini merupakan asas hukum islam bidang muamalah. Hukum islam memberikan kebebasan membuat bentuk atau jenis muamalat baru sesaui dengan kebutuhan. Asas atau prinsip ini dirumuskan bahwa asas segala sesuatu itu boleh dilakukan sampai ada dalil yang melarangnya. Asas ini berkebalikan dari asas yang berlaku dalam ibadah. (Harun, 2017 : 7)

Menurut Harun, dalam hukum islam tindakan-tindakan ibadah berlaku asas bahwa bentuk-bentuk ibadah yang sah adalah bentuk-bentuk yang hanya ditentykan dalam Alqur'an dan al Hadist. Orang yang membuat bentuk ibadah baru yang tidak ada ketentuannya baik dalam Alqur'an ataupun al Hadist, maka dapat dipandang sebagai *bid'ah* dan tidak sah hukumnya. Sebaliknya, dalam tindakan-tindakan muamalah berlaku asas bahwa segala sesuatu itu sah dilakukan oleh seseorang sepanjang tidak ada larangan tega atas tindakan itu. Sedangkan apabila dihubungankan dengan transaksi atau perjanjian (akad) mumalah menunjukan bahwa bentuk-bentuk transaksi muamalah apapun boleh dibuat selama tidak ada larangan khusus yang melarangnya. Menurut Anwar dalam Harun (2017:8) dalam muamalah mengenal asas kebebasan berkontrak, sebagaiaman rumusan kaidah hukum islam yang menegaskan bahwa pasa asasnya akad itu adalah kesepakatan para pihak dan akibat hukumnya adalah apa-apa yang merka tetapkan atas diri merka melalui janji.

Muamalah sebagai hasil dari pemahaman terhadap hukum Islam tentulah dalam pembentukannya mengandung ciri intelektual manusia, maka dalam muamalah secara bersamaan terdapat unsur wahyu dan unsur intelektual, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan.

IAIN PURWOKERTO

Muamalah pada dasarnya dibolehkan selama tidak ada nash/dalil yang menyatakan keharamannya (Sri Sudiarti : 2018 : 7)

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Yunus (QS. 10: 59) :

قُلْ اَرَءَيْتُمْ مَّآ اَنْزَلَ اللّٰهُ لَكُمْ مِّنْ رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَّحَلٰلًاۗ قُلْ ءٰٓاللّٰهُ اَذِنَ لَكُمْ اَمْ عَلَى اللّٰهِ تَفْتَرُوْنَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (ten-tang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?"

Sri sudiarti melanjutkan bahwa objek muamalah dalam Islam mempunyai bidang yang sangat luas, sehingga al-Qur'an dan Sunnah secara mayoritas lebih banyak membicarakan persoalan muamalah secara global. Ini menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang kepada manusia untuk melakukan inovasi terhadap berbagai bentuk muamalah yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka dengan syarat tidak keluar dari prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Perkembangan jenis dan bentuk muamalah yang dilakukan manusia sejak dahulu sampai sekarang sejalan dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan manusia. Oleh sebab itu dapat dijumpai dalam berbagai suku bangsa dengan jenis dan bentuk muamalah yang beragam, yang esensinya adalah saling melakukan interaksi sosial dalam upaya memenuhi kebutuhannya. (Sri Sudiarti: 2018 : 8)

Sedangkan menurut Mardani, dari kaidah ushul tersebut, jenis dan bentuk muamalah yang kreasi dan perkembangannya diserahkan sepenuhnya kepada para ahli di bidang itu. Karena dalam persoalan muamalah syariat islam lebih banyak memberikan pola-pola, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah umum dibandingkan memberikan jenis dan bentuk muamalah secara terperinci. Bidang bidang inilah yang menurut pad ahli ushul fiqh disebut persolan-persoalan *taaqulliyyat* (yang bisa dinalar) atau *ma'kulatul ma'na* (yang bisa dimasukan logika. Artinya dalam persoalan-persoalan muamalah dipentingkan adalah substansi makna yang terkandung dalam suartu bentuk muamalah serta sasran yang akan dicapainya. Jika muamalah yang dilakukan dan dikembangkan itu sesuai dengan substansi makna yang dikehendaki oleh syara', yaitu mengandung prinsip dan kaidah yang

ditetepakn oleh syara' dan bertujuan untuk kemaslahatan umuat manusia dan meninggalkan kemudaratan dari mereka, maka jenis muamalah itu dapat diterima. (Mardani, 2012 : 6)

Dari beberapa dalil tersebut di atas menyebutkan kehalalan jual beli, jadi dengan kata lain semua yang terkait dalam transaksi jual beli yang dilakukan dengan landasan syar'i adalah hukumnya halal, termasuk ketika seseorang ikut mendanai atau berinvestasi pada bisnis jual beli produk atau pun jasa yang diperjual belikan didalam pasar saham sekalipun. Hal ini didasarkan atas *mafhum mukhalafah* atau "pemahaman terbalik" (merupakan salah satu teori istimbath hukum dalam hukum Islam) dari pengharaman memakan dan menjual anjing yang mana segala yang terkait dengannya juga jadi haram, termasuk membiayai bisnis peternakan anjing.

Telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, bahwa Bank Umum Syariah dan UUS wajib memelihara tingkat kesehatan yang meliputi sekurang-kurangnya mengenai kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen yang menggambarkan kapabilitas dalam aspek keuangan, kepatuhan terhadap prinsip syariah dan prinsip manajemen Islami, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha Bank Syariah dan UUS. Sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 6, Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) atau yang dikenal juga dengan sebutan RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

IAIN PURWOKERTO

Kegiatan Penilaian kinerja keuangan bank merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen bank agar dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap para *steakholder* yang ada dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh bank. Dalam menganalisi kinerja keuangan, dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh bank, yang mana laporan keuangan tersebut dapat bersifat bulanan, triwulan atau tahunan. Menurut munawir, laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk

memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hsail yang telah dicapai oleh perusahaan.

Sebelum penerapan penggunaan meteode RGEC dalam menilai kesehatan bank, sebelumnya menggunakan metdoe yang disebut CAMEL. Pada tahun 1991 menerapakan analisis CAMEL yang terdiri dari analisis *Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity*. Kemudian pada tahun 2004 analisis CAMEL ini berkembang menjadi CAMELS yang ditambah yaitu tambahan analisis dari *sesitivity to market risk*. Analisis CAMELS ini diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan PBI No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Perkembangan usaha dan komplektifitas usaha bank membuat penggunaan meotode CAMELS kurang begitu efektif dalam menilai kinerja bank, hal itu disebabkan karena metode CAMELS tidak bisa memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan kesatu penilaian, antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda. Setelah itu, pada pada tanggal 25 oktober 2011 dikeluarkan PBI No.13/1/PBI/2011 dan SEBI No.13/24/DPNP yang berlaku sejak tahun 2012 menggantikan metode CAMELS dengan metode RGEC (Jayanti, 2015 : 364).

Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan, umumnya dengan menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa hutang, pembiayaan bentuk lain atau dengan penerbitan surat-surat utang, maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (*equity*). Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *go public*. Atau dengan kata lain mengeluarkan atau menerbitkan suatu jenis efek tertentu untuk pertama kalinya dan melakukan pendistribusian efek itu kepada masyarakat melalui penawaran umum, dengan tujuan, yakni menghimpun modal (Agus Salim Harahap, 2011 : 131).

Dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat banyak keuntungan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) atau biasa disebut *go public*. Diantaranya :

a. Membuka Akses Perusahaan terhadap Sarana Pendanaan Jangka Panjang.
b. Meningkatkan Nilai Perusahaan (*Company Value*).
c. Meningkatkan Image Perusahaan.
d. Menumbuhkan Loyalitas Karyawan Perusahaan.
e. Kemampuan untuk Mempertahankan Kelangsungan Usaha.
f. Insentif Pajak.

Dari berbagai manfaat yang dapat diperoleh perusahaan yang melakukan *go public*, menunjukan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut setelah melakukan *go public* akan meningkat seiring dengen perkembangan penawaran saham baik segi kuantitas jumlah atau deviden saham kepada masyrakat. Tandelilin (2010: 27) menyatakan hal yang sama, bahwa investasi sebagai komitmen atas sejumlah dana atau lainnya, yang tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan di masa depan, diharapkan investasi yang memicu perusahaan untuk melakukan *go public* tersebut memberikan peluang jangka panjang kepada perusahaan seperti peningkatan kinerja, peningkatan modal, laba, kinerja keuangan dan kualitas dari perusahaan tersebut. Kerena bagus atau buruknya kinerja suatu perusahaan yang telah melakukan *go public* akan menjadi penilaian penting dari calon pemegang saham atau pemegang saham yang sudah ada untuk tetak menjaga loyalitas dan kepercayaan mereka kepada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan selalu berusaha menjaga kineja serta kesehatan dari perusahaan agar tetap baik.

Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia ditandai dengan perkembangan Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BUS adalah Bank Syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara itu, BPRS adalah bank syariah yang melaksanakan kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, disebutkan

bahwa bank konvensional yang hendak melaksanakan usaha syariah harus membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) yang khusus beroperasi dengan menggunakan sistem syariah (Rizal Yaya, Aji Erlangga Martwawijaya, Ahim Abdurohim, 2016 : 20).

Perkembangan industri Perbankan Syariah juga ditandai dengan banyaknya Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Indonesia. Secara ringkas berdasarakan Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia jumlah BUS,UUS dan BPRS sampai tahun 2019 adalah jumlah BUS adalah ada 14, jumlah UUS ada 20, serta jumlah BPRS sejumlah 164. Dengan jumlah kantor sejumlah 2.300 dengan jumlah pegawai kseluruhan mencapai 54.840 pegawai. Jumlah ini tentunya sudah sangat membanggakan, yang telah menunjukan bahwa industri perbankan syariah di Indonesia telah berkembangan dengan pesat (SPS OJK Desember 2019, Hal 4-6).

Perkembangan ini juga diirngi dengan perkembangan total aset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Berikut data perkembangan total aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) periode tahun 2016 – 2019 di Indonesia (dalam Miliar Rupiah).

Tabel 2. Perkembangan Aset BUS dan UUS di Indonesia

Bank Syariah	**2016**	**2017**	**2018**	**2019**
Bank Umum Syariah (BUS)	154.184	288.027	316.691	350.364
Unit Usaha Syariah (UUS)	102.320	136.154	160.636	174.200
Total	256.504	424.181	477.327	524.564

Sumber : SPS OJK Tahun 2019 (data diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan total aset Baik BUS ataupun UUS dari tahun ke tahun mengalami peningkatan aset yang signifikan. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2017, yang mengalami peningkatan sebesar 167.677 Miliar Rupiah.

IAIN PURWOKERTO

Sedangkan perkembangan rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dalam beberapa tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Grafik 1. Perkembangan Rasio Keuangan BUS di Indoneisa 2015-2019

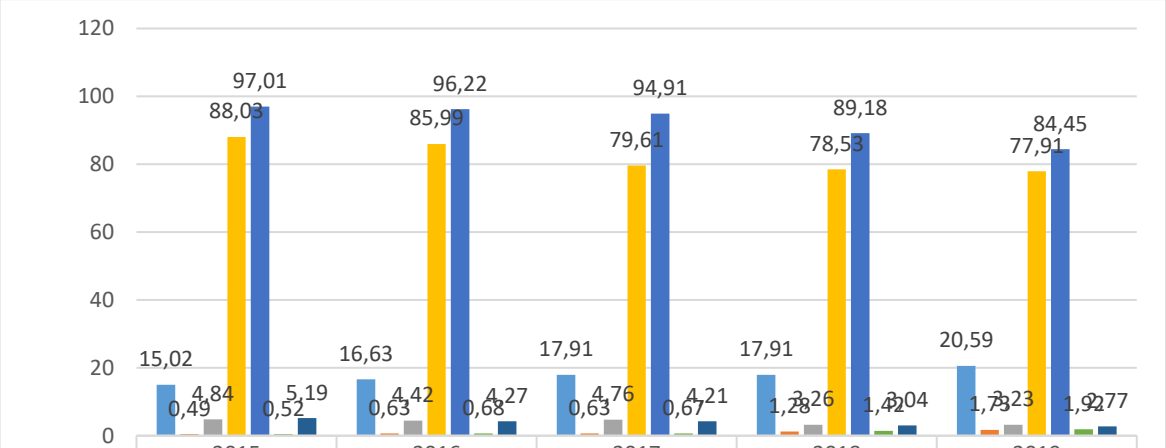

	2015	2016	2017	2018	2019
CAR	15,02	16,63	17,91	17,91	20,59
ROA	0,49	0,63	0,63	1,28	1,73
NPF	4,84	4,42	4,76	3,26	3,23
FDR	88,03	85,99	79,61	78,53	77,91
BOPO	97,01	96,22	94,91	89,18	84,45
NOM	0,52	0,68	0,67	1,42	1,92
KAP	5,19	4,27	4,21	3,04	2,77

Sumber : SPS OJK Tahun 2019 (data diolah)

Sedangkan untuk Unit Usaha Syariah (UUS), perkembangan rasio-rasio keuangannya dalam beberapa tahun terakhir adalah sebagai berikut :

IAIN PURWOKERTO

Grafik 2. Perkembangan Rasio Keuangan UUS di Indoneisa 2015-2019

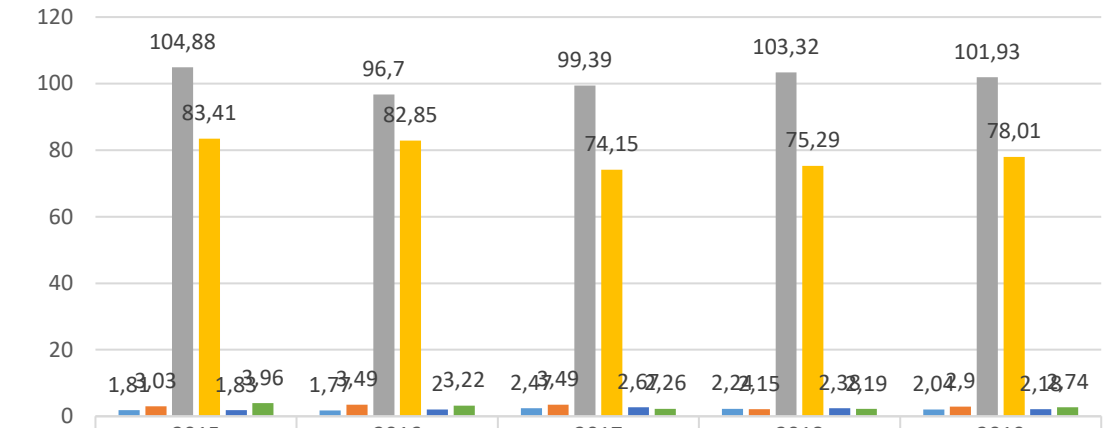

	2015	2016	2017	2018	2019
ROA	1,81	1,77	2,47	2,24	2,04
NPF	3,03	3,49	3,49	2,15	2,9
FDR	104,88	96,7	99,39	103,32	101,93
BOPO	83,41	82,85	74,15	75,29	78,01
NOM	1,83	2	2,67	2,38	2,18
KAP	3,96	3,22	2,26	2,19	2,74

Sumber : SPS OJK Tahun 2019 (data diolah)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa untuk rasio CAR, mengalami peningkatan, hal ini menunjukan bahwa bank semakin mampu dalam menanggung resiko dari adanya berbagai kredit yang mungkin beresiko bagi bank itu sendiri. Rasio keuangan ROA meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah, dan juga menunjukan bahwa bank dalam posisi yang baik dalam penggunaan asset. Untuk rasio NPF, rasio ini menurun setiap tahunnya, meskipun ditahun 2017 mengalami kenaikan, akan tetapi secara rata-rata dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini menunjukan bahwa pembiayaan bermasalah yang dialami oleh BUS mengalami penurunan atau berkurang. Kemudian untuk rasio FDR mengalami penurunan, hal ini memunjukan bahwa pembiayaan yang disalurukan oleh BUS belum terlaksana secara optimal. Dari segi kuantitas pembiayaan masih kurang dan menuntut BUS untuk lebih gencar dalam pembiayaan dibandingkan menghimpun dana. Rasio BOPO menurun, hal ini menunjukan bahwa kinerja BUS semakin efesian dari sisi pengelolaan operasioanl perbankan. Selanjutnya rasio NOM mengalami peningkatan, hal ini menunjukan bahwa semakin tingi pendapatan bank

IAIN PURWOKERTO

atas aktiva produktif yang dimilikinya. Secera keseluruhan rasio-rasio keuangan perbankan syariah di indonesia terus mengalami perkembangan yang semakin baik.

Perkembangan keuangan syariah juga dapat dilihat dari jumlah lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah melakukan *go public* atau mendaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika dilihat dari jumlahnya, Perbankan Syariah yang sudah mendaftar sebagai emiten di BEI masih sangat sedikit. Sampai tahun 2020 ini baru ada 3 (tiga) bank syariah yang mendaftarkan diri sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk , serta PT Bank BRI syariah Tbk. Berikut ringkasan Bank Umum Syariah yang telah mendaftarkan diri sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 3. BUS Yang Telah *Go Public*

No	**BUS**	**Kode**	**Pelepasan Saham (lembar)**	**Harga /saham**	**Tanggal IPO**
1.	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS	4.750.000	Rp. 100	15 Januari 2015
2.	PT Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	770.000.000	Rp. 975	8 Mei 2018
3.	PT Bank BRI Syariah Tbk	BRIS	2.620.000.000	Rp. 510	9 Mei 2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

PT Bank BTPN Syariah Tbk atau Bank Tabungan Pensiunan Nasional merupakan salah satu Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang berdiri pada tanggal 14 juli 2014, yang sebelumnya berbentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2008-2013 dengan induk bank BTPN. Pendirian yang baru ditahun 2014 ini menjadikan salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yang tergolong masih muda. PT Bank BPTN Syariah Tbk ini, mempunyai ciri khas yaitu bank yang memfokuskan diri pada melayani keluarga prasejahtera produktif. PT Bank BTPN Syariah Tbk membangun sarana dan prasarana yang sangat berbeda dengan perbankan pada umumnya untuk memastikan produk dan layanan efektif serta efisien melayani segmen tersebut.

Menurut Ratih Rachmawati Direktur Utama PT Bank BTPN Syariah Tbk, menyatakan dana yang diperoleh dari *go public* ini akan digunakan untuk meningkatkan volume pembiayaan terhadap segmen nasabah prasejahtera produktif yang telah menjadi fokus bisnis perseroan selama enam tahun terakhir (Bawono Yadika, Liputan6. 2018, diakses pada 28 Februari 2020, 20.05 WIB)

PT Bank BTPN Syariah Tbk, yang baru menjalankan operasionalnya sebagai BUS terbilang masih baru, di tahun 2018 memberanikan diri untuk melakukan *Initial Public Offerings* (IPO) atau *go public*. Keputusan PT Bank BTPN Syariah Tbk untuk mengubah statusnya menjadi perusahaan *go public* telah menjadikan sebagai Bank Syariah kedua yang telah melakukan *go public* yang mana sebelumnya sudah dilakukan oleh PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang melakukan *go public* pada tahun 2014. Dengan melakukan *go public* maka perusahaan akan mendapatkan suntikan dana modal dari masyarakat yang seharusnya tentu akan menaikan kinerja keuangan perusahaan tersebut menjadi lebih baik.

Berikut komposisi pemagang saham PT Bank BTPN Syariah Tbk pada posisi 31 Desember 2019.

Gambar 2. Komposisi Pemegang Saham PT Bank BTPN Syariah Tbk

Komposisi Pemegang Saham & Struktur Organisasi Grup

Pemegang Saham BTPN Syariah (Posisi 31 Desember 2019)	PT Bank BTPN Tbk	Publik	Saham Treasury	Total
Presentase	70,00 %	29,97 %	0,03 %	100,00 %
Jumlah Saham	5.392.590.000	2.308.610.000	2.500.000	7.703.700.000

Sumber : Snapshot Laporan Pemegang Saham PT Bank BTPN Syariah Tbk.

Posisi per tanggal 31 desember 2019, jumlah total saham yang dimiliki oleh PT Bank BTPN Syariah sebesar Rp. 7.703.700.000,- dengan komposisi 70% saham dimiliki oleh Bank BTPN Tbk dan 29,97% dimiliki oleh publik. Hal ini sangat meningkat signifikan dibandingakan dengan sebelum *go public*, yaitu pada tahun 2017, pertanggal 31 Desember 2017 total modal PT Bank BTPN Syariah yang dilaporkan sebesar Rp. 2.152.553.000,-. Pada tahun 2018, saat melakukan *Initial*

Public Offering (IPO), harga saham yang ditawarkan kepublik senilai Rp. 975 per lembar saham, pada saat ini harga saham pada kisaran Rp. 2.000,00 per lembar saham.

Pada tahun 2018, setelah melakukan *go public* PT Bank BTPN Syariah Tbk menjadi Bank Syariah paling menguntungkan di Indonesia, dengan meraih laba bersih Rp. 965 Miliar, atau naik sebesar 44% dari tahun sebelumnya (Donal Banjarnahor, CNBC Indonesia, 7 February 2019. Diakses pada 28 Februari 2020, 21.00 WIB).

Pada tahun 2019, PT Bank BTPN Syariah Tbk juga mencatatkan kinerja yang positif disepanjang kuarta III 2019. Sepanjang januari-september 2019, PT Bank BTPN Syariah Tbk mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 39,8% secara *year on year* (*yoy*) menjadi Rp. 976,3 miliar . PT Bank BTPN Syariah Tbk juga mencatatkan pembiayaan sebesar Rp. 8,09 Triliun per september 2019 atau tumbuh 27,8% (Maria Nugu, kontan.co.id, 22 Oktober 2019. Diakses pada 28 Februari 2020, 17.00 WIB)

Sejak menjadi Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014, PT Bank BTPN Syariah Tbk secara konsisten terus menunjukan kinerja dan pertumbuhan usaha yang baik. dengan terus berfokus pada segmen nasabah prasejahtera, PT Bank BTPN Syariah Tbk terus menunjukan perkembangan positif sampai sekarang.

Berikut perkembangan total aset PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam 5 tahun terakhir ini.

Tabel 4. Perkembangan Aset PT Bank BTPN Syariah Tbk

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Total Aset	5.196.199	7.323.347	9.156.522	12.039.275	15.383.038

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank BTPN Syariah Tbk (data diolah, dalam jutaan)

Per tanggal 31 desember 2019, harga sama PT Bank BTPN Syariah Tbk mencapai harga Rp. 4.250 perlembar saham, atau naik 435,9% dari harga pertama kali IPO yang dilepas dengan harga Rp. 975 per lembar saham. Dengan Kapitalisasi Pasar sebesar 32.740.725.000.000,-.

Perkembangan pembiayaan dalam 5 (lima) tahun terkahir adalah sebagai berikut:

Grafik 3. Perkembangan Pembiayaan PT Bank BTPN Syariah Tbk

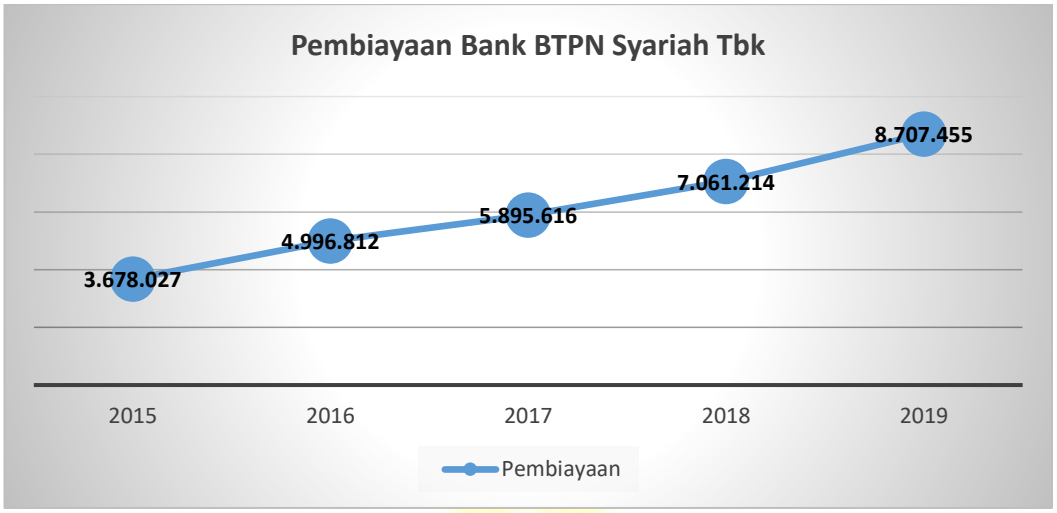

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank BTPN Syariah Tbk (data diolah, dalam jutaan)

Perkembangan Dana Pihak Ketgia (Giro, Tabungan, Deposito) dalam 5 (lima) tahun terkahir adalah sebagai berikut :

Grafik 4. Perkembangan DPK PT Bank BTPN Syariah Tbk

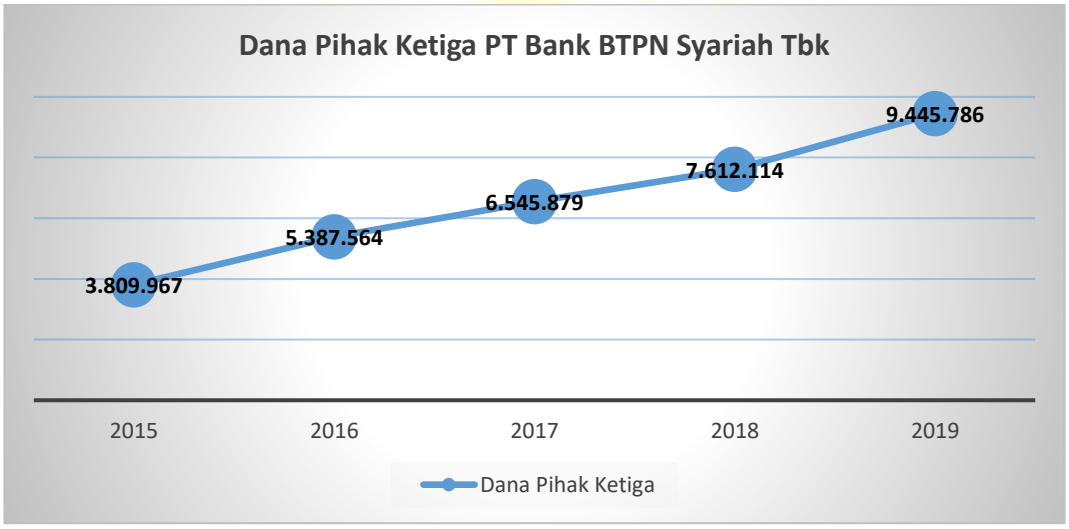

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank BTPN Syariah Tbk (data diolah, dalam jutaan)

Perkembangan aset produkif, liabilitas dan Dana Syirkah Temporer serta Ekuitas dalam 5 (lima) tahun terakhir, adalah sebagai berikut :

Grafik 5. Perkembangan Aset Produktif, Liabilitas, DST, Ekuitas PT Bank BTPN Syariah Tbk

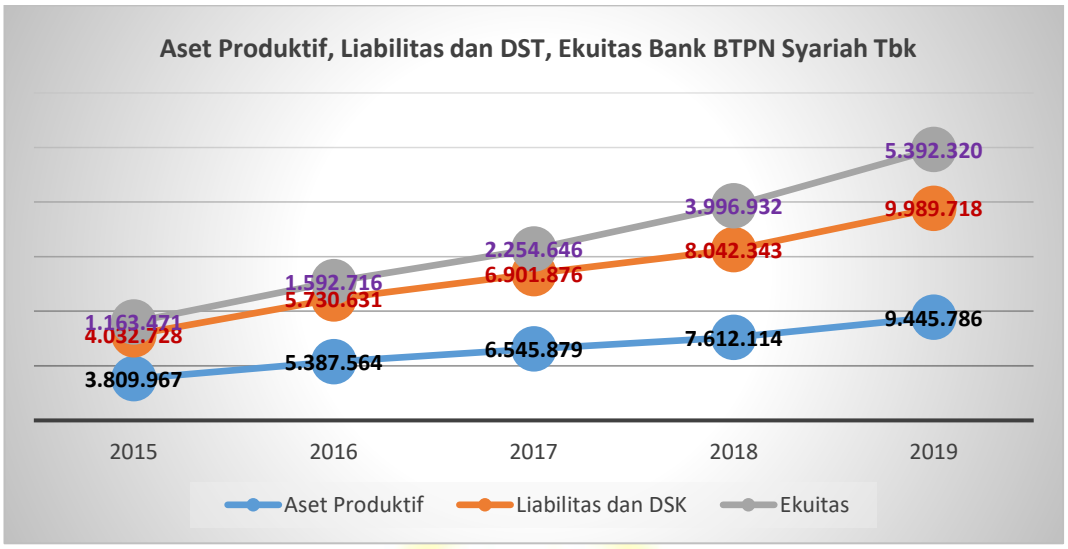

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank BTPN Syariah Tbk (data diolah, dalam jutaan)

Perkembangan Laba bersih tahun berjalan dalam 5 (lima) tahun terakhir, adalah sebagai berikut :

Grafik 6. Perkembangan Laba Bersih PT Bank BTPN Syariah Tbk

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank BTPN Syariah Tbk (data diolah, dalam jutaan)

Dari beberapa tabel Laporan Posisi Keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam beberapa tahun terakhir ini, menunjukan grafik yang selalu positif yang mana posisi laporan keuangan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukan kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sangat baik dari tahun ketahun.

Sawidji Widoatmodjo dalam bukunya yang berjudul *"Jurus Jitu Go Public"* menyatakan bahwa menjual sebagian saham kepada publik berarti perusahaan tersebut berpeluang mendapatkan dana segar dalam jangka Panjang. Ditambah pemerintah melalui Kementerian Keuangan Republik Indonesia, OJK, dan BEI telah memiliki komitmen yang sangat kuat untuk terus mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia agar dapat melakukan *go public*.

Perusahaan yang telah melakukan *go public* akan mendapatkan tambahan dana sebagai modal kerja. Beberapa keuntungan lain yang didapat perusahaan melalui *go public* adalah dapat meningkatkan daya saing perusahaan, promosi tidak langsung secara terus menerus, serta image perusahan yang juga menjadi lebih baik (Sri Hermuningsih, 2012 : 61)

Kusumawati (2014 : 7) menyatakan bahwa secara umum terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *go public* karena perusahaan sampel semakin mampu membayar hutang jangka pendeknya, jika dilihat dari *debt ratio* semakin kecil risiko pemberi pinjaman, dan perusahaan juga semakin mampu dalam menghasilkan laba setelah *go public.*

Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholichah (2018 : 89) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah IPO pada variabel CAR, NPF, ROA, dan FDR pada perusahaan perbankan.

Namun, hal tersebut ternyata tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi jika dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Hal ini bertolak pada beberapa penelitain yang telah dilakukan yang menunjukan bahwa perusahaan yang telah melakukan *go public* justru mengalami penurunan kinerja sesudah *go public*, hal ini terjadi karena beberapa hal, salah satunya dapat dikarenakan pengolahan aktiva perusahaan yang tidak efisien.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gevri Naldo Virman tentang "Analisis Perbandiangan Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Bank Ina Perdana Tbk. Dengan periode 2011-2016. Untuk BUS menununjukan bahwa terdapat 3 variabel yang mengalami perbedaan kinerja yaitu NPF, Nom dan CAR. Sementara variabel FDR, BOPO, ROA dan ROE tidak terdapat perbedaan kinerja. Untuk Bank konvensinal menunjukan hanya satu varibel yang mengalami perbedaan kinerja yaitu CAR, sementara NPF, LDR, BOPO, ROA, ROE, NIM tidak terdapat perbedaan kinerja.

Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Ratu Dintha IZFS dan Nono Supriatna (2019 : 19) tentang Pengaruh IPO Terhadap Kinerja Perusahaan dengan melakukan penelitian pada 13 bank yang telah melakukan IPO pada tahun 2014, menunjukkan bahwa adanya penurunan di segi likuiditas dan aktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeffry Dwiyanto Panggau dengan judul penelitian Kinerja Keuangan Antara Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) Pada Perusahaan LQ 45. Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan sesudah melakukan IPO cenderung mengalami penurunan kecuali *current ratio* dan *quick ratio* (jeffri dwiyanto panggau, 2014 : 1).

Indrianto Setiawan (2007 : 183) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan sebelum dan sesudah melakukan IPO. Insani (2017 : 89) juga menyatakan bahwa secara umum kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami peningkatan sebelum dan sesudah terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Khatami (2017 : 87) juga menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dampak dari keputusan PT Bank BTPN Syariah Tbk melakukan *go public* terhadap kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk, dengan tujuan

untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan dengan membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public*, dengan menggunakan metode RGEC. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC SEBELUM DAN SESUDAH GO PUBLIC (Studi Pada PT Bank BTPN Syariah Tbk Periode 2016-2020).

B. Identifikasi Masalah

1. Menurut BEI, kinerja suatu perusahaan atau Bank yang melakukan *public* akan menjadi lebih baik, namun hal ini bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi dilapangan.
2. Masih sedikitnya jumlah Bank Syariah yang melakukan *go public* dan Perlunya dikaji lebih dalam terkait *go public* pada Bank Syariah.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio NPF?
2. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio FDR?
3. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio GCG?
4. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio ROA?
5. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio ROE?
6. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio NOM?

IAIN PURWOKERTO

7. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio KPMM?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio NPF.
2. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio FDR.
3. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan perbedaan pada kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio GCG.
4. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio ROA.
5. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio ROE.
6. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio NOM.
7. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* jika dengan metode RGEC pada rasio KPMM.

Manfaat penelitian :

1. Manfaat secara akademik.

   Dapat menjadi hal untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *go public*. Serta juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta pengembangan

IAIN PURWOKERTO

teori dan metode mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan baik yang sudah ataupun belum *go public.*

2. Manfaat secara umum atau praktis.

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan khususnya perbankan baik yang sudah *go public* ataupun belum dalam menilai kinerja keuangannya untuk mendapatkan kinerja keuangan terbaiknya sesuai dengan tujuannya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun guna memudahkan dalam penulisan dan memahami penelitian yang akan ditulis. Secara umum gambaran sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka landasan teori yang disesuaikan dengan tema dan obyek penelitian yang meliputi landasan teori Kinerja Keuangan Bank Syariah, Metode RGEC, dan *Go Public*/. Dilengkapi dengan landasan teologis sebagai ciri dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, Kerangka pemikiran serta Rumusan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini meliputi metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, variabel dan indikator penelitian, pengumpulan data, serta analisis data.

IAIN PURWOKERTO

Bab IV Analisis dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data yang mencerminkan isi penelitian, serta hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan dengan menganalisis data yang dilakukan dengan alat analisis yang digunakan.

Bab V Penutup. Bab yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil analisis data pada bab-bab sebelumnya yang dapat dijadikan masukan bagi

berbagai pihak yang berkepentingan. Serta kelemahan dari penelitian yang telah dilakukan.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini penulis tulis dengan maksud untuk mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang telah melakukan *go public* mengalami perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan *go public*. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan syariah sebelum dan sesudah *go public* dengan data yang terbarukan. Serta untuk melihat posisi penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang relevan. Maka untuk mendukung materi dalam penelitian ini, peneliti telah menelaah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian terkait, beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriana, Ahmad Rosyid dan Agus Fakhrina (2015) tentang "Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital)*. Pada bank BUMN Syariah yaitu PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank BRI Syariah, dan PT. Bank Mandiri, PT. Bank BNI, PT. Bank BRI untuk Bank BUMN konvensional. Dengan periode waktu 2012-2014. Menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor NPF/NPL, FDR/LDR, GCG dan CAR, akan tetapi terdapat perbedaan pada faktor ROA.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Asrul Fantri Ingraha (2015) tentang "Analisis Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Bukopin Tbk pada periode 2010-2014". Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Bukopin dari tahun 2010 sampai dengan 2014 yang diukur dengan menggunakan metode RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bella Puspita Sugari, Bambang Sunarko dan Yayat Giyatno (2015), tentang "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC *(Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital)".* Dengan menggunakan sampel Bank Umum Syariah sejumlah 10, dan Bank Umum Konvensional sejumlah 60 bank. Dengan periode 2012-2014. Menunjukan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada risk profile dan GCG antara BUS dan BUK. Serta tidak terdapat perbedaan pada *earning* dan capital antara BUS dan BUK. Dilihat dari penilaian RGEC tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis kesehatan BUS dan BUK.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Frans Jason Christian, Parngkuan Tommy dan Joy Tulung (2017). Tentang Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015. Menunjukan Bahwa Pada Bank BRI Secara Keseluruhan Dapat Dianggap Sehat. Hal ini dapat dilihat pada penanganan resiko kredit (NPL) dan penanganan GCG dalam peringkat 1, sehingga jika diukur secara keseluruhan dengan menggunakan metode RGEC, peringkat *Risk Profile* dan GCG berada pada peringkat 2, dan peringkat *Earning* dan *Capital* Berada pada peringkat 1. Pada Bank Mandiri secara keseluruhan dapat dianggap Sangat Sehat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5, dimana jika dilihat pada keseluruhan pengukuran rasio dan pengukuran GCG Bank Mandiri menggunakan metode RGEC mendapatkan peringkat 1 yaitu Sangat Sehat. Dalam perbandingan kedua bank ini melalui hasil uji data SPSS 16.0 diperoleh hasil uji t [sig.(2-tailed)] 0.092 atau >0.05 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan signifikan antara kesehatan antara Bank BRI dan Bank Mandiri selama periode 2012-2015.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ratu Dintha IZFS dan Nono Supriatna (2019) tentang "Pengaruh IPO Terhadap Kinerja Perusahaan" dengan melakukan penelitian pada 13 bank yang telah melakukan IPO pada tahun 2014, Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa secara trend

IAIN PURWOKERTO

kinerja keuangan menunjukan adanya peningkatan pada segi rasio profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan tetapi adanya penurunan di segi rasio likuiditas dan aktivitas. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukan bahwa hanya rasio *leverage* dan likuiditas yang terlihat memiliki perbedaan pada saat sebelum dan sesudah IPO. Sedangkan rasio lainnya terlihat tidak memiliki perbedaan yang signifikan meskipun terdapat kenaikan nilai tetapi kenaikan tersebut tidak menyebabkan perbedaaan yang berarti. Hasil uji MANOVA untuk melihat pengaruh IPO terhadap kinerja perusahaan yang dilihat melalui rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, aktivitas dan pertumbuhan secara simultan, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti pada kinerja perusahaan sesudah dan sebelum IPO.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sasa Parera (2020) tentang "Analisa Kinerja Pt Brisyariah Tbk Sebelum Dan Sesudah IPO" dengan menggunakan metode RGEC, dengan periode waktu 2017-2019. Dengan menggunakan uji beda *Wilcoxon.* Menunjukan bahwa variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) memiliki perbedaan yang cukup besar. Sedangkan variabel lainnya seperti *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Operating Margin* (NOM), dan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki perbedaan yang cukup kecil.
7. Penelitian oleh Umiyati dan Faly (2015) dengan judul "Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC" dengan sampel Bank Panin Syaiah periode 2013-2014. Menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor *Risk Profile* sebelum dan sesudah IPO, Perbedaan pada faktor GCG tidak berpengaruh besar karena perbedaannya sangat kecil, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor *Earnings* sebelum dan sesudah IPO, terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor *capital* sebelum dan sesudah IPO. Perbedaan kinerja Bank Panin Syariah sebelum dan setelah *go public* dapat dilihat

IAIN PURWOKERTO

dari nilai rata-rata pada rasio NPF, FDR, ROA, ROE, NIM, dan CAR. Rasio yang mengalami peningkatan atau berpengaruh positif terhadap kinerja bank adalah rasio NPF, FDR, dan CAR, sedangkan rasio yang mengalami penurunan adalah rasio yang terdapat pada faktor *earnings*, yaitu ROA, ROE, dan NIM.

8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rolia Wahasusmiah dan Khoiriyyah Rahma Watie. Tentang "Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah". Dengan melakukan penelitian pada BUS yang terdaftar di OJK pada tahun 2014-2016, dengan sampel 7 BUS, dengan variabel dependen tingkat kesehatan bank, dan independennya yaitu RGEC. Menunjukan bahwa predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini mengindikasikan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya serta masing-masing bank umum syariah yang masuk kedalam peringkat sangat sehat dinilai memiliki perkembangan yang sangat baik dari sisi kredit bermasalah, dana pihak ketiga, laba yang di hasilkan, pendapatan bunga dan modal.
9. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gevri Naldo Virman tentang "Analisis Perbandiangan Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Bank Ina Perdana Tbk. Dengan periode 2011-2016. Untuk BUS menununjukan bahwa terdapat 3 variabel yang mengalami perbedaan kinerja yaitu NPF, Nom dan CAR. Sementara variabel FDR, BOPO, ROA dan ROE tidak terdapat perbedaan kinerja. Untuk Bank konvensinal menunjukan hanya satu varibel yang mengalami perbedaan kinerja yaitu CAR, sementara NPF, LDR, BOPO, ROA, ROE, NIM tidak terdapat perbedaan kinerja.
10. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Defri Duantika, tentang "Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Berdasarkan RGEC dan

IAIN PURWOKERTO

Islamicity Performance Index Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri". Dengan menggunakan analisis kuantitatif dan statistik, dengan periode 2010-2014, menggunakan rasio NPF, FDR, ROA, NOM, dan CAR. Menunjukan bahwa kinerja keuangan kedua bank dinilai baik. Pada analisis statistik yang digunakan menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPF, FDR, ROA, dan CAR. Akan tetapi pada NOM terdapat perbedaan yang signifikan antar kedua bank. Pada kinerja syariah menunjukan Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 5. Telaah Pustaka Data Hasil, Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penulis

No	Nama dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Fitriana, Ahmad Rosyid dan Agus Fakhrina, tentang "Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital*).	Menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor NPF/NPL, FDR/LDR, GCG dan CAR, akan tetapi terdapat perbedaan pada ROA	Menggunakan metode RGEC	Pada bank BUMN Syariah yaitu PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank BRI Syariah, dan PT. Bank Mandiri, PT. Bank BNI, PT. Bank BRI untuk Bank BUMN konvensional. Uji Mann-Whitney Test
2.	Nurul Asrul Fantri Ingraha Iha "Analisis Kinerja Keuangan Bank Dengan Metode RGEC pada Bank Bukopin."	Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Bukopin dari tahun 2010 sampai dengan 2014 yang diukur dengan menggunakan metode RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat.	Menggunakan metode RGEC	Deskripitif kuantitatif, untuk mengetahui Kinerja keuangan secara keseluruhan.
3.	Bella Puspita Sugari, Bambang Sunarko	Menunjukan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada *risk*	Menggunakan metode RGEC	Sampel Bank Umum Syariah

	dan Yayat Giyatno, tentang "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Konvensional dengan Menggunakan metode RGEC *(Risk Profile,Good Corporate Governance,earnings , Capital)".*	*profile* dan GCG antara BUS dan BUK. Serta tidak terdapat perbedaan pada *earning* dan *capital* antara BUS dan BUK. Dilihat dari penilaian RGEC tidak terdapat perbedaan signifikan dalam analisis kesehatan BUS dan BUK.		sejumlah 10, dan Bank Umum Konvensional sejumlah 60 bank. Dengan periode 2012-2014. Uji *Mann-Whitney,*
4.	Frans Jason Christian, Parngkuan Tommy dan Joy Tulung (2017). Tentang Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BRI Dan Mandiri Periode 2012-2015.	Menunjukan Bahwa Pada Bank BRI Secara Keseluruhan Dapat Dianggap Sehat. Hal ini dapat dilihat pada penanganan resiko kredit (NPL) dan penanganan GCG dalam peringkat 1, peringkat Risk Profile dan GCG berada pada peringkat 2, dan peringkat Earning dan Capital Berada pada peringkat 1. Pada Bank Mandiri secara keseluruhan dapat dianggap Sangat Sehat. Hal ini dapat dilihat pada keseluruhan pengukuran rasio keuangan dan pengukuran GCG Bank Mandiri menggunakan metode RGEC mendapatkan peringkat 1 yaitu Sangat Sehat. Dalam perbandingan kedua bank ini melalui hasil uji data SPSS 16.0 diperoleh hasil uji t [sig.(2-tailed)] 0.092 atau >0.05 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan signifikan antara kesehatan antara Bank BRI dan Bank Mandiri selama periode 2012-2015.	Menggunakan metode RGEC	Pada Bank BRI dan Bank Mandiri
5.	Ratu Dintha, IZFS dan Supriatna (2019). "Pengaruh IPO Terhadap Kinerja Perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2014."	Diketahui bahwa secara trend kinerja keuangan menunjukan adanya peningkatan pada segi rasio profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan tetapi adanya penurunan di segi rasio likuiditas dan aktivitas. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukan bahwa hanya rasio *leverage* dan *likuiditas* yang terlihat memiliki perbedaan pada saat sebelum dan sesudah IPO. Sedangkan rasio lainnya terlihat	Mengukur perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah go public. Metode rank test menunjukan rasio likuiditas memiliki perbedaan saat	penelitian pada 13 bank yang telah melakukan IPO pada tahun 2014

IAIN PURWOKERTO

		tidak memiliki perbedaan yang signifikan meskipun terdapat kenaikan nilai tetapi kenaikan tersebut tidak menyebabkan perbedaaan yang berarti. Hasil uji MANOVA untuk melihat pengaruh IPO terhadap kinerja perusahaan yang dilihat melalui rasio *profitabilitas*, *leverage*, *likuiditas*, aktivitas dan pertumbuhan secara simultan, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti pada kinerja perusahaan sesudah dan sebelum IPO.	seblum dan sesudah IPO.	
6.	Sasa Parera (2020) tentang "Analisa Kinerja PT BRISyariah Tbk Sebelum Dan Sesudah IPO"	Menunjukan bahwa variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) memiliki perbedaan yang cukup besar. Sedangkan variabel lainnya seperti *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Operating Margin* (NOM), dan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki perbedaan yang cukup kecil.	Menggunakan metode RGEC, uji beda *Wilcoxon.*	Pada PT BRI Syariah Tbk
7.	Umiyati, Queenindya Permata Faly."Pengukuran kinerja Bank Syariah dengan metode RGEC"	Menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor Risk Profile sebelum dan sesudah IPO, Perbedaan pada faktor GCG tidak berpengaruh besar karena perbedaannya sangat kecil, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor *Earnings* sebelum dan sesudah IPO, terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor capital sebelum dan sesudah IPO. Perbedaan kinerja Bank Panin Syariah sebelum dan setelah go public dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) pada rasio NPF, FDR, ROA, ROE, NIM, dan CAR. Rasio yang mengalami peningkatan atau berpengaruh positif terhadap kinerja bank adalah rasio NPF, FDR, dan CAR, sedangkan rasio yang mengalami penurunan adalah rasio	Menggunakan metode RGEC, *Wilcoxon Test*	Bank Syariah yang melakukan IPO (Bank Panin Dubai Syariah)

		yang terdapat pada faktor *earnings*, yaitu ROA, ROE, dan NIM.		
8.	Rolia Wahasusmiah dan Khoiriyyah Rahma Watie. Tentang "Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah".	Menunjukan bahwa predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini mengindikasikan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya serta masing-masing bank umum syariah yang masuk kedalam peringkat sangat sehat dinilai memiliki perkembangan yang sangat baik dari sisi kredit bermasalah, dana pihak ketiga, laba yang di hasilkan, pendapatan bunga dan modal.	Menggunakan metode RGEC	Pada BUS yang terdaftar di OJK pada tahun 2014-2016, dengan sampel 7 BUS.
9.	Gevri Naldo."Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Pada Bank Panin Dubai Syariah Dan Bank Ina Perdana".	Untuk BUS menununjukan bahwa terdapat 3 variabel yang mengalami perbedaan kinerja yaitu NPF, NOM dan CAR. Sementara variabel FDR, BOPO, ROA dan ROE tidak terdapat perbedaan kinerja. Untuk Bank konvensinal menunjukan hanya satu varibel yang mengalami perbedaan kinerja yaitu CAR, sementara NPF, LDR, BOPO, ROA, ROE, NIM tidak terdapat perbedaan kinerja.	Mengukur perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah go public. Uji beda wilcoxon signed rank test	Pada Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Ina Perdana
10.	Defri Duantika, tentang "Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Berdasarkan RGEC dan Islamicity Performance Index Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri".	Dengan menggunakan analisis kuantitatif dan statistik, dengan periode 2010-2014, menggunakan rasio NPF, FDR, ROA, NOM, dan CAR. Menunjukan bahwa kinerja keuangan kedua bank dinilai baik. Pada analisis statistik yang digunakan menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPF, FDR, ROA, dan CAR. Akan tetapi pada NOM terdapat perbedaan yang signifikan antar kedua bank. Pada kinerja syariah menunjukan Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan Bank Muamalat Indonesia.	Menggunakan metode RGEC dan Islamicity Performance Index	Pada Bank Mualamat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri

IAIN PURWOKERTO

B. Teori Variabel Terkait

1. Kinerja keuangan

Perbankan syariah adalah sebuah organisasi, tentunya manajemen akan selalu berusaha untuk memperlihatkan kinerja ekonomi dengan mengupayakan peningkatan pencapaian laba dari tahun ke tahun. Kinerja ekonomi yang dilakukan ditujukan untuk memuaskan pihak manajemen pusat berupa laba (*profit*) untuk kepuasan pemegang saham dan kepuasan regulator, sedangkan untuk para kreditur berupa bagi hasil yang menguntungkan karena menyadari keberadaannya sebagai tempat penitipan dana yang dipercayakan untuk mengelolanya (Niswatin, 2017: 107-108).

Menurut Fahmi (2012: 2) kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Kinerja keuangan memiliki peran yang sangat penting, karena jika kinerja keuangan perusahaan baik maka akan dapat menarik banyak investor. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara analisis kinerja keuangan yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017:2).

Jumingan (2006:239) menjelaskan kinerja keuangan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Sucipto (2003:34), pengertian kinerja keuangan yakni penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu

IAIN PURWOKERTO

organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu menurut IAI (2007), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah analisis dan evaluasi dari suatu kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari alat-alat analisis keuangan seperti yang ada di dalam laporan keuangan, hasil dari analisis dan evaluasi dari laporan keuangan perusahaan tersebut dapat mencerminkan tingkat kesehatan serta prestasi dari kinerja perusahaan tersebut dalam periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) tujuan dari dilakukannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan tersebut adalah :

a. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
b. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
c. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu;
d. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan dari suatu perusahaan atau bank dapat dilihat dari laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan tersebut dapat diukur dengan menggunakan alat ukur berupa

IAIN PURWOKERTO

rasio keuangan yang ada di dalam laporan keuangan tersebut. Rasio keuangan adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berubah angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2010: 104).

Berikut di bawah ini adalah rasio keuangan yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja keuangan dari bank :

1) *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) menunjukan seberapa besar kolektabilitas bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank tersebut. Jika pembiayaan bermasalah telah melampaui batas, maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank syariah dan berujung pada berhentinya operasional dari bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan NPF Gross sebesar 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank.

Menurut Rahmat (2012: 31) semakin rendah NPF maka semakin baik kinerja bank, bank akan mengalami keuntungan, dan sebaliknya semakin tinggi NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut, yang berarti bank akan mengalami kerugian karena tingkat pengembalian kredit macet. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung NPF :

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ (kl, d, m)}{total\ pembiayaan} x\ 100\%$$

Menurut Bank Indonesia, apabila rasio NPF berada di atas 5% maka dapat mengganggu kesehatan bank. Berikut ini kriteria penilaian peringkat Non Performing Financing (NPF) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012) :

IAIN PURWOKERTO

Tabel 6. Kriteria Penilaian Peringkat NPF

Peringkat	Nilai NPF	Kriteria
1.	NPF < 2%	Sangat Sehat
2.	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3.	5% ≤ NPF <8%	Cukup Sehat
4.	8% ≤ NPF < 12%	Kurang Sehat
5.	NPF ≥ 12 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang dibandingkan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera lainnya) dalam bentuk kredit/pembiayaan (Riyadi, 2015: 99).

Jika FDR menurun, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan BUS belum optimal, maka BUS harus lebih aktif lagi mendorong pembiayaan dibanding menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). Adapun rumus dari rasio FDR adalah :

$$FDR = \frac{Pembiayaan}{dana\ pihak\ ketiga} x\ 100\%$$

IAIN PURWOKERTO

Berikut ini adalah kriteria dari penilaian peringkat Financing to Deposit Ratio (FDR) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012):

Tabel 7. Kriteria Penilaian Peringkat FDR

Peringkat	Nilai FDR	kriteria
1.	50% < FDR ≤ 75%	Sangat Sehat
2.	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3.	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4.	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat

5.	FDR ≥ 120 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

3) *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset, semakin kecil rasio dari ROA maka menunjukkan bahwa bank kurang mampu mengelola asset untuk meningkatkan pendapatan dana (Kasmir, 2014: 202).

Berikut ini adalah rumus untuk menghitung rasio ROA:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ total\ aset} x\ 100\%$$

Berikut ini adalah kriteria dari penilaian peringkat *Return on Equity* (ROE) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012):

Tabel 8. Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Peringkat	Nilai ROA	kriteria
1.	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2.	1,25 < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3.	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4.	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5.	ROA ≤ 0 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

4) *Return of Equity* (ROE)

Menurut Bank Indonesia (BI) *Return of Equity* (ROE) merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki bank. Rasio ROE bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Sama seperti rasio ROA, rasio ROE juga dipengaruhi oleh FDR. ROE adalah rasio

IAIN PURWOKERTO

yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank (Pandia, 2012: 71).

Berikut ini adalah rumus untuk menghitung rasio ROE:

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ ekuitas} x\ 100\%$$

Semakin besar rasio ROE menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah menjadi semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, standar terbaik untuk rasio ROE ini adalah lebih dari 12%.

Berikut di bawah ini adalah kriteria dari Penilaian Peringkat rasio ROE menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012).

Tabel 9. Kriteria Penilaian Peringkat ROE

Peringkat	Nilai ROE	Kriteria
1.	ROE > 15%	Sangat Sehat
2.	12,5 < ROE ≤ 15%	Sehat
3.	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4.	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5.	ROE ≤ 0 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

5) *Net Operating Margin* (NOM)

Net Operating Margin (NOM) adalah rasio yang dikenal di dalam perbankan syariah, sementara di dalam perbankan konvensional nama lainnya adalah *Net Interest Margin* (NIM). NOM merupakan rasio yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui selisih antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dengan beban operasional dibagi rata-rata Aktiva Produktif. NOM merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas suatu bank. Suatu bank harus mengupayakan supaya nilai NOM positif, karena

IAIN PURWOKERTO

supaya nilai investasi dari bank tersebut tidak lebih tinggi daripada hasil (Junita, 2015: 3).

Berikut ini adalah rumus untuk mencari rasio NOM:

$$NOM = \frac{(PO - Dana\ Bagi\ Hasil) - BO}{Rata - rata\ Aktiva\ produktif} x\ 100\%$$

Keterangan:

PO = Pendapatan Operasional / BO = Beban Operasional

Berikut ini adalah kriteria penilaian peringkat dari rasio Net Operating Margin (NOM) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012):

Tabel 10. Kriteria Penilaian Peringkat NOM

Peringkat	Nilai NOM	kriteria
1.	NOM > 3 %	Sangat Sehat
2.	2% < NOM ≤ 3%	Sehat
3.	1,5% < NOM ≤ 2%	Cukup Sehat
4.	1% < NOM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5.	NOM ≤ 1 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

6) KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)

CAR atau KPMM merupakan aspek penting bagi dunia perbankan. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko *(risk taking*). Peranan modal sangat penting di mana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar. Menurut Lukman dalam Defri (2012: 3). Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modalnya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%).

Sehingga bank dapat bertahan pada saat bank mengalami kerugian dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah

yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank. Pada dasarnya besaran CAR (Capital Adequacy Ratio) suatu bank dihitung dengan membagi besaran modal bank tersebut dengan besaran ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)-nya. Sedangkan dalam pengertian modal, dicakup baik modal inti maupun modal pelengkap. Dengan angka besaran persentase CAR tertentu diharapkan bahwa modal tersebut mampu melindungi kepentingan *stakeholder* lain selain pemilik, dalam menghadapi berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh bank tersebut.

Berikut ini adalah cara menghitung rasio CAR:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} x\ 100\%$$

Di bawah ini adalah kriteria penilaian peringkat dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012):

Tabel 11. Kriteria Penilaian Peringkat KPMM

Peringkat	Nilai CAR	kriteria
1.	CAR > 12%	Sangat Sehat
2.	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3.	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
4.	6% < NOM ≤ 8%	Kurang Sehat
5.	CAR ≤ 6 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

7) *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian laporan pelaksanaan GCG dapat dilihat dari penilaian *governance structure, governance process* dan *governance outcome* yang telah dipublikasikan oleh dari suatu perusahaan atau bank. GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Menurut Bank Indonesia (BI) dalam Peraturan Bank Indonesia mengenai manajemen GCG (2013) Bank wajib melaksanakan

IAIN PURWOKERTO

prinsip-prinsip Good Corporate Governance dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan internal pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Seluruh tingkatan atau jenjang organisasi meliputi Dewan Komisaris dan Direksi sampai dengan pegawai tingkat pelaksana.

Di dalam Peraturan Bank Indonesia mengenai manajemen GCG (*Good Corporate Governance*) Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana yang dimaksudkan di atas paling kurang harus diwujudkan dalam:

a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan Direksi. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan Direksi mengacu pada anggaran dasar bank dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk ketentuan Bank Indonesia yang mengatur pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut;
b. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank. Pembentukan komite antara lain dimaksudkan untuk membantu kelancaran tugas pengawasan oleh komisaris sedangkan tugas pengendalian oleh direksi didukung oleh pembentukan satuan kerja yang melakukan fungsi pengendalian seperti satuan kerja audit intern, satuan kerja kepatuhan, dan satuan kerja manajemen risiko bank;
c. Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal;
d. Penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern;

IAIN PURWOKERTO

e. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar. Yang dimaksudkan dengan pihak terkait adalah sebagaimana dimaksudkan dalam ketentuan bank indonesia tentang batas maksimum pemberian kredit bagi bank umum;
f. Rencana strategis bank. Rencana strategis bank meliputi rencana korporasi (*corporate plan)* maupun rencana bisnis (*business plan*);
g. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank. Transparansi meliputi aspek pengungkapan informasi bank yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif kepada *stakeholders*.

Sesuai dengan Surat Edaran SE 15/15/DPNP 2013 Romawi I. C-D, bahwa metode penilaian tingkat kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/*RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi yang antara lain mencakup penilaian faktor GCG. Penilaian faktor GCG dalam penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR) merupakan pengganti dari penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan CAMELS *(Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk*) rating.

Berikut ini merupakan aturan-aturan yang harus diikuti oleh Bank Syariah dalam pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) berlandaskan Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 :

a. Bank wajib melaksanakan GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi;
b. Pelaksanaan GCG bagi BUS paling kurang harus diwujudkan dalam:
   (1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi;

IAIN PURWOKERTO

(2) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan fungsi yang menjalankan pengendalian intern BUS;
(3) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah;
(4) Penerapan fungsi kepatuhan , audit intern dan audit ekstern;
(5) Batas maksimum penyaluran dana; dan
(6) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS.

c. Pelaksanaan GCG bagi UUS paling kurang harus diwujudkan dalam:
(1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direktur UUS;
(2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah;
(3) Penyaluran dana kepada nasabah pembiayaan inti dan penyimpanan dana oleh deposan inti; dan
(4) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan UUS.

d. Laporan pelaksanaan GCG bagi BUS disampaikan paling lambat 3 (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir, dan paling kurang meliputi:
(1) Kesimpulan umum dari hasil penilaian self assestment atas pelaksanaan GCG BUS;
(2) Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris, hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Dewan Komisaris dengan anggota Dewan Komisaris lain, anggota Direksim dan atau pemegang saham pengendali BUS serta jabatan rangkap pada perusahaan atau lembaga lain;
(3) Kepemilikan saham anggota Direksi serta hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Direksi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi lain, dan/atau pemegang saham pengendali BUS;
(4) Rangkap jabatan sebagai anggota DPS pada lembaga keuangan syariah lainnya;

IAIN PURWOKERTO

(5) Daftar konsultan, penasihat atau yang dipersamakan dengan itu yang digunakan oleh BUS;
(6) Kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris, Direksi, dan DPS;
(7) Rasio gaji tertinggi dan gaji terendah;
(8) Frekuensi rapat Dewan Komisaris;
(9) Frekuensi rapat DPS;
(10) Jumlah penyimpangan yang terjadi dan upaya penyelesaian oleh BUS;
(11) Jumlah permasalahan hukum perdata maupun pidana dan upaya penyelesaian oleh BUS;
(12) Transaksi yang mengandung benturan kepentingan;
(13) Buy back shares dan/atau buy back obligasi BUS;
(14) Penyaluran dana untuk kegiatan sosial baik jumlah maupun pihak penerima dana; dan
(15) Pendapat non halal dan penggunaannya.

e. Laporan pelaksanaan GCG bagi UUS, paling kurang meliputi:
(1) Kesimpulan umum dari hasil penilaian self assestment atas pelaksanaan GCG UUS;
(2) Rangkap jabatan sebagai anggota DPS pada lembaga keuangan syariah lainnya;
(3) Daftar konsultan, penasihat atau yang dipersamakan dengan itu yang digunakan oleh UUS;
(4) Kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris, Direksi, dan DPS;
(5) Frekuensi rapat DPS;
(6) Jumlah penyimpangan yang terjadi dan upaya penyelesaian oleh UUS;
(7) Jumlah permasalahan hukum perdata maupun pidana dan upaya penyelesaian oleh UUS;

IAIN PURWOKERTO

(8) Penyaluran dana untuk kegiatan sosial baik jumlah maupun pihak penerima dana; dan

(9) Pendapat non halal dan penggunaannya.

f. Laporan pelaksanaan GCG BUS disampaikan kepada DPBS atau KBI setempat dengan tembusan kepada DPBS paling lambat 3 (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir. Sementara, laporan pelaksanaan GCG UUS yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan GCG Bank Umum Konvensional (BUK) disampaikan dalam bab tersendiri pada periode waktu sebagaimana ketentuan GCG yang berlaku bagi bank umum dan selanjutnya disampaikan kepada DPbS dan/atau KBI setempat yang melakukan pengawasan terhadap BUK dimaksudkan paling lambat 3 (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir.

g. Adanya ketentuan peralihan atas laporan pelaksanaan GCG BUS untuk posisi laporan akhir Desember 2009 yang tetap mengacu pada PBI No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum sebagaimana diubah dengan PBI No.8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang perubahan atas PBI No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

h. Dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia ini maka PBI No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum beserta ketentuan perubahannya dinyatakan tidak berlaku bagi BUS. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR), penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut pada paragraf 1 dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance*

IAIN PURWOKERTO

structure, governance process, dan *governance outcome*. Berikut di bawah ini adalah kriteria Penetapan Peringkat GCG (*self assessment):*

Tabel 12. Kriteria Penilaian Peringkat GCG

Peringkat	kriteria
1.	Sangat Sehat
2.	Sehat
3.	Cukup Sehat
4.	Kurang Sehat
5.	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

2. Metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*

Metode RGEC Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan pasal 29 UU No.7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan stabilitas, serta aspek lan yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehatihatian.

Menurut Surat Edaran (SE) Bank Indonesia Nomor:13/1/24/DPNP tahun 2011, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian tingkat kesehatan, *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

IAIN PURWOKERTO

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat Dan Tidak Sehat. Metode RGEC *(Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)* ini merupakan pengembangan dari metode sebelumnya yaitu metode CAMELS, dan berlaku mulai tahun 2012.

Berikut ini merupakan perbedaan antara metode CAMELS dengan metode RGEC (Kusumawardani, 2014: 21) :

a. Penilaian capital dalam CAMELS menggunakan indikator rasio CAR sama dengan rasio KPMM yang digunakan dalam RGEC. Bedanya perhitungan CAR dalam CAMELS hanya menggunakan risiko kredit dan pasar sedangkan dalam RGEC ditambah dengan risiko operasional;
b. Penilaian asset dalam CAMELS menggunakan indikator rasio NPL, RORA, PPAP sedangkan dalam penilaian RGEC tidak ada penilaian asset. Sedangkan untuk rasio NPL dimasukkan ke dalam penilaian risk profile;
c. Penilaian management dalam CAMELS menggunakan indikator *Good Corporate Governance* dan rasio NPM, sedangkan dalam metode RGEC tidak ada penilaian Management. Tetapi untuk indikator *Good Corporate Governance* dalam RGEC masuk ke dalam penilaian tersendiri dalam menghitung kesehatan bank.
d. Penilaian *earnings* dalam CAMELS menggunakan indikator rasio ROA dan BOPO, sedangkan dalam metode RGEC tidak lagi menggunakan rasio BOPO melainkan NIM;
e. Penilaian likuiditas dalam CAMELS menggunakan indikator rasio LDR dan *call money*, sedangkan dalam penelitian RGEC tidak ada penilaian likuiditas. Tetapi untuk rasio LDR digunakan untuk menilai risk profile.
f. Penilaian *sensitivity to risk* dalam CAMELS menggunakan indikator IRR dan MR, sedangkan dalam metode RGEC tidak ada

IAIN PURWOKERTO

penilaian sensitivitas. Tetapi untuk indikator IRR digunakan untuk menilai risk profile.

Menurut Wahasusmiah dan Watie (2018: 172), dalam metode ini terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan faktor yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Metode RGEC ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia PBI No.13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP. Penilaian terhadap RGEC terdiri dari:

a. *Risk Profil* (Profil Risiko)

Profil risiko yang dimaksudkan sesuai dengan pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Dalam penelitian ini dalam menilai *Risk Profile* menggunakan 2 (dua) variabel kinerja keuangan yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Mulazid (2016: 38) *Good Corporate Governance (*GCG) adalah mekanisme penting yang diharapkan dapat mendorong praktik bisnis yang sehat. Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Aturan-aturan yang harus diikuti oleh Bank Syariah dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mengikuti

aturan yang berlandaskan pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009.

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Menurut Utama (2015: 206) rentabilitas adalah tingkat kemampuan prospektif perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) di masa yang akan datang dengan modal yang digunakannya. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah modalnya. Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengevaluasi kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (earnings) sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 6 huruf c meliputi penilaian terhadap kinerja earnings, sumber-sumber earnings, dan sustainability earnings bank.

Dalam penelitian ini dalam menilai *Earning* menggunakan 3 (tiga) variabel dalam kinerja keuangan yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Operating Margin* (NOM).

d. *Capital* (Permodalan)

Menurut Pramana dalam Wahasusmiah dan Watie (2018: 172) dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengikuti ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Bank juga harus memenuhi rasio kecukupan modal yang disediakan untuk mengantisipasi risiko. Penilaian terhadap faktor permodalan (capital) sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan modal.

3. *Go Public* atau *Initial Public Offering* (IPO)

Menurut Dintha dan Supriatna (2019: 19) *Initial Public Offering* (IPO) atau dengan nama lain *go public* atau penawaran umum perdana merupakan istilah hukum yang ditujukan bagi kegiatan suatu emiten untuk menawarkan dan akhirnya menjual efek-efek yang diterbitkannya dalam bentuk saham atau efeknya kepada masyarakat secara luas, dengan tujuan memberikan

masukan dana kepada emiten, baik untuk kegiatan lainnya, yang diinginkan oleh emiten tersebut.

Perusahaan yang sudah melakukan) *go public* akan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan disebut sebagai emiten. Apapun motif perusahaan melakukan *go public*, keputusan untuk melakukan IPO selalu akan memberikan dampak pada perusahaan baik dari segi keuangan, akuntansi, dan operasional (Pastusiak dkk., 2016: 33).

Setelah melakukan *go public* perusahaan bisa saja mengalami dampak yang baik atau bahkan mengalami dampak yang tidak baik, hal ini diakibatkan karena keputusan suatu perusahan melakukan *go public* adalah suatu keputusan yang kompleks, di mana perusahaan wajib melaporkan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan kepada public yang dapat dilihat pada website Bursa Efek Indonesia (BEI) serta tuntutan untuk mengikuti segala peraturan-peraturan yang ada di dalam pasar modal, serta adanya biaya-biaya yang terkait dengan keputusan untuk melakukan *go public* merupakan salah satu hal yang terjadi setelah sebuah perusahaan melakukan *go public* adalah penurunan signifikan dalam efisiensi keuangan (Pastusiak, 2016: 33).

Dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia, terdapat banyak keuntungan bagi perusahaan untuk melakukan *go public.* Diantaranya :

1) Membuka Akses Perusahaan terhadap Sarana Pendanaan Jangka Panjang. *Go public* juga akan meningkatkan nilai ekuitas perusahaan sehingga perusahaan memiliki struktur pemodalan yang optimal.
2) Meningkatkan Nilai Perusahaan (*Company Value*). Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.
3) Meningkatkan Image Perusahaan. Publikasi atas laporan keuangan dan kinerja perusahaan akan meningkatkan image perusahaan serta meningkatkan eksposur pengenalan atas produk-produk yang

IAIN PURWOKERTO

dihasilkan perusahaan. Hal ini akan menciptakan peluang-peluang baru dan pelanggan baru dalam bisnis perusahaan.

4) Menumbuhkan Loyalitas Karyawan Perusahaan. Dengan lebih melibatkan karyawan dalam proses pertumbuhan perusahaan, diharapkan dapat menimbulkan rasa memiliki, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja karyawan.
5) Kemampuan untuk Mempertahankan Kelangsungan Usaha. Dalam hal terjadi kesulitan keuangan dan kegagalan pembayaran utang kepada kreditur yang kemudian memerlukan restrukturisasi utang, *debt to equity swap* dapat menjadi alternatif jalan keluar bagi kedua belah pihak.
6) Insentif Pajak. Wajib Pajak badan dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka yang dapat memperoleh penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPh) sebesar 5% lebih rendah dari tarif PPh Wajib Pajak badan dalam negeri, sepanjang 40% sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa dan memiliki minimal 300 pemegang saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengemukakan beberapa tahapan tahapan awal yang perlu dipersiapkan ketika suatu perusahaan ingin melakukan *Initial Public Offering* (IPO):

1) Pembentukan Tim IPO Internal, perlu adanya pembentukan tim IPO yang kuat dan terdiri dari orang-orang yang menguasai aspek keuangan, legal, dan operasional;
2) Pertimbangan Awal, perlu ditimbang kembali mengenai dana yang dibutuhkan perusahaan dari IPO, persentase kepemilikan publik yang diinginkan oleh para pemegang saham pendiri, perizinan yang perlu ditindaklanjuti atau diamandemen, dsb;
3) Penunjukkan Profesional Eksternal, seperti underwriter, akuntan publik, konsultan umum, notaris, penilai, dan biro administrasi efek;
4) RUPS dan Perubahan Anggaran Dasar, perusahaan mengadakan RUPS untuk memperoleh persetujuan go public dari seluruh pemegang saham dan menetapkan jumlah saham yang akan ditawarkan kepada publik;

IAIN PURWOKERTO

5) Mempersiapkan dokumen, seperti profil perusahaan, pendapatan dan laporan pemeriksaan dari segi hukum dari konsultasi hukum, lapoan keuangan yang telah diaudit Akuntan Publik, anggaran dasar perusahaan terbuka perusahaan yang telah disetujui oleh Menteri Hukum dan HAM, prospektus dan proyeksi keuangan.

Setelah perusahaan melaksanakan tahapan-tahapan awal untuk *Initial Public Offering* (IPO), maka kemudian perusahaan masuk ke dalam proses menjadi perusahaan publik. Proses penawaran umum saham kepada publik adalah sebagai berikut:

1) Pada tahap awal, perusahaan membentuk tim internal, *underwriter* dan lembaga profesi penunjang pasar modal untuk melakukan segala persiapan *go public*;
2) Kemudian perusahaan dapat menyampaikan permohonan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia dilengkapi dengan dokumen seperti profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, dll. Proses ini berlangsung sekitar 1 – 2 minggu;;
3) Bersamaan dengan dilengkapinya dokumen perusahaan yang disyaratkan oleh BEI tersebut, perusahaan menyampaikan Pernyataan Pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Proses ini berlangsung sekitar 6 – 9 minggu;
4) Setelah itu, masa penawaran umum saham dilaksanakan selama 1-5 hari kerja;
5) Dan yang terakhir perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada bursa disertai dengan bukti surat bahwa pernyataan pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Proses ini berlangsung sekitar 1 – 2 minggu;

IAIN PURWOKERTO

C. Landasan Teologis

Perbankan syariah memiliki konsep yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an perintah dan larangan tentang riba terdapat dalam beberapa ayat. Beberapa diantaranya adalah :

Q.S Al-Imron ayat 130 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوا الرِّبٰوٓا اَضْعَافًا مُّضٰعَفَةً ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۚ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Q.S Al-Baqarah ayat 275 :

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰوا ۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا ۗ فَمَنْ جَآءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَ ۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya : Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Q.S An-Nisa ayat 29 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

IAIN PURWOKERTO

Karena sangat berbahaya dan buruknya perbuatan riba, sehingga Rasulullah SAW sampai melaknat seluruh pelaku riba, baik pemakannya, pemberinya, pencatatnya, maupun saksi-saksinya, mereka semua adalah sama. Rasulullah bersabda yang artinya :

> *"Dari Jabir r.a. berkata, bahwa Rasulullah SAW melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberikannya, penulisnya, dan dua saksinya, dan beliau berkata, mereka semua adalah sama". (HR. Muslim)*

Perbankan adalah adalah salah satu bab bermuamalah, maka selama hal tersebut memberikan perbaikan kehidupan umat manusia maka wajib dijalankan sesuai dengan kaidah dan norma-norma islam yang telah ditetapakan dalam Al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi dalam Al-quran ataupun hadis hanya memberikan prinsip-prinsip dan filosofi dasar dalam penegasan perintah-perintah serta larangan-larangan yang harus dikerjakan.

Dalam kaidah fiqh :

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الإِبَاحَةُ إِلاَّ أَنْ يَدُلَّ دَلِيْلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

> artinya : *"Pada dasarnya hukum semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya".*

Prinsip hukum ini merupakan asas hukum islam bidang muamalah. Hukum islam memberikan kebebasan membuat bentuk atau jenis muamalat baru sesaui dengan kebutuhan. Asas atau prinsip ini dirumuskan bahwa asas segala sesuatu itu boleh dilakukan sampai ada dalil yang melarangnya. Asas ini berkebalikan dari asas yang berlaku dalam ibadah. (Harun, 2017 : 7)

Menurut Harun, dalam hukum islam tindakan-tindakan ibadah berlaku asas bahwa bentuk-bentuk ibadah yang sah adalah bentuk-bentuk yang hanya ditentykan dalam Alqur'an dan al Hadist. Orang yang membuat bentuk ibadah baru yang tidak ada ketentuannya baik dalam Alqur'an ataupun al Hadist, maka dapat dipandang sebagai *bid'ah* dan tidak sah hukumnya. Sebaliknya, dalam tindakan-tindakan muamalah berlaku asas bahwa segala sesuatu itu sah dilakukan oleh seseorang sepanjang tidak ada larangan tega atas tindakan itu. Sedangkan apabila dihubungankan dengan transaksi atau perjanjian (akad)

IAIN PURWOKERTO

mumalah menunjukan bahwa bentuk-bentuk transaksi muamalah apapun boleh dibuat selama tidak ada larangan khusus yang melarangnya. Menurut Anwar dalam Harun (2017:8) dalam muamalah mengenal asas kebebasan berkontrak, sebagaiaman rumusan kaidah hukum islam yang menegaskan bahwa pasa asasnya akad itu adalah kesepakatan para pihak dan akibat hukumnya adalah apa-apa yang merka tetapkan atas diri merka melalui janji.

Muamalah sebagai hasil dari pemahaman terhadap hukum Islam tentulah dalam pembentukannya mengandung ciri intelektual manusia, maka dalam muamalah secara bersamaan terdapat unsur wahyu dan unsur intelektual, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Muamalah pada dasarnya dibolehkan selama tidak ada nash/dalil yang menyatakan keharamannya (Sri Sudiarti : 2018 : 7)

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Yunus (QS. 10: 59) :

قُلْ اَرَءَيْتُمْ مَّآ اَنْزَلَ اللّٰهُ لَكُمْ مِّنْ رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَّحَلٰلًاۗ قُلْ ءٰٓاللّٰهُ اَذِنَ لَكُمْ اَمْ عَلَى اللّٰهِ تَفْتَرُوْنَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (ten-tang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?"

Sri Sudiarti melanjutkan bahwa objek muamalah dalam Islam mempunyai bidang yang sangat luas, sehingga al-Qur'an dan Sunnah secara mayoritas lebih banyak membicarakan persoalan muamalah secara global. Ini menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang kepada manusia untuk melakukan inovasi terhadap berbagai bentuk muamalah yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka dengan syarat tidak keluar dari prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Perkembangan jenis dan bentuk muamalah yang dilakukan manusia sejak dahulu sampai sekarang sejalan dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan manusia. Oleh sebab itu dapat dijumpai dalam berbagai suku bangsa dengan jenis dan bentuk muamalah yang beragam, yang esensinya adalah saling melakukan interaksi sosial dalam upaya memenuhi kebutuhannya. (Sri Sudiarti: 2018 : 8)

Sedangkan menurut Mardani, dari kaidah ushul tersebut, jenis dan bentuk muamalah yang kreasi dan perkembangannya diserahkan sepenuhnya kepada para ahli di bidang itu. Karena dalam persoalan muamalah syariat islam lebih banyak memberikan pola-pola, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah umum dibandingkan memberikan jenis dan bentuk muamalah secara terperinci. Bidang bidang inilah yang menurut pad ahli ushul fiqh disebut persolan-persoalan *taaqulliyyat* (yang bisa dinalar) atau *ma'kulatul ma'na* (yang bisa dimasukan logika. Artinya dalam persoalan-persoalan muamalah dipentingkan adalah substansi makna yang terkandung dalam suartu bentuk muamalah serta sasran yang akan dicapainya. Jika muamalah yang dilakukan dan dikembangkan itu sesuai dengan substansi makna yang dikehendaki oleh syara', yaitu mengandung prinsip dan kaidah yang ditetepakn oleh syara' dan bertujuan untuk kemaslahatan umuat manusia dan meninggalkan kemudaratan dari mereka, maka jenis muamalah itu dapat diterima. (Mardani, 2012 : 6)

Dari beberapa dalil tersebut di atas menyebutkan kehalalan jual beli, jadi dengan kata lain semua yang terkait dalam transaksi jual beli yang dilakukan dengan landasan syar'i adalah hukumnya halal, termasuk ketika seseorang ikut mendanai atau berinvestasi pada bisnis jual beli produk atau pun jasa yang diperjual belikan didalam pasar saham sekalipun. Hal ini didasarkan atas *mafhum mukhalafah* atau "pemahaman terbalik" (merupakan salah satu teori istimbath hukum dalam hukum Islam) dari pengharaman memakan dan menjual anjing yang mana segala yang terkait dengannya juga jadi haram, termasuk membiayai bisnis peternakan anjing.

IAIN PURWOKERTO

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Dengan Menggunakan Metode RGEC Sebelum Dan Sesudah Go Public (Studi Pada Bank BTPN Syariah Tbk Periode 2016-2020) dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 3. Kerangka Pemikiran Penelitian

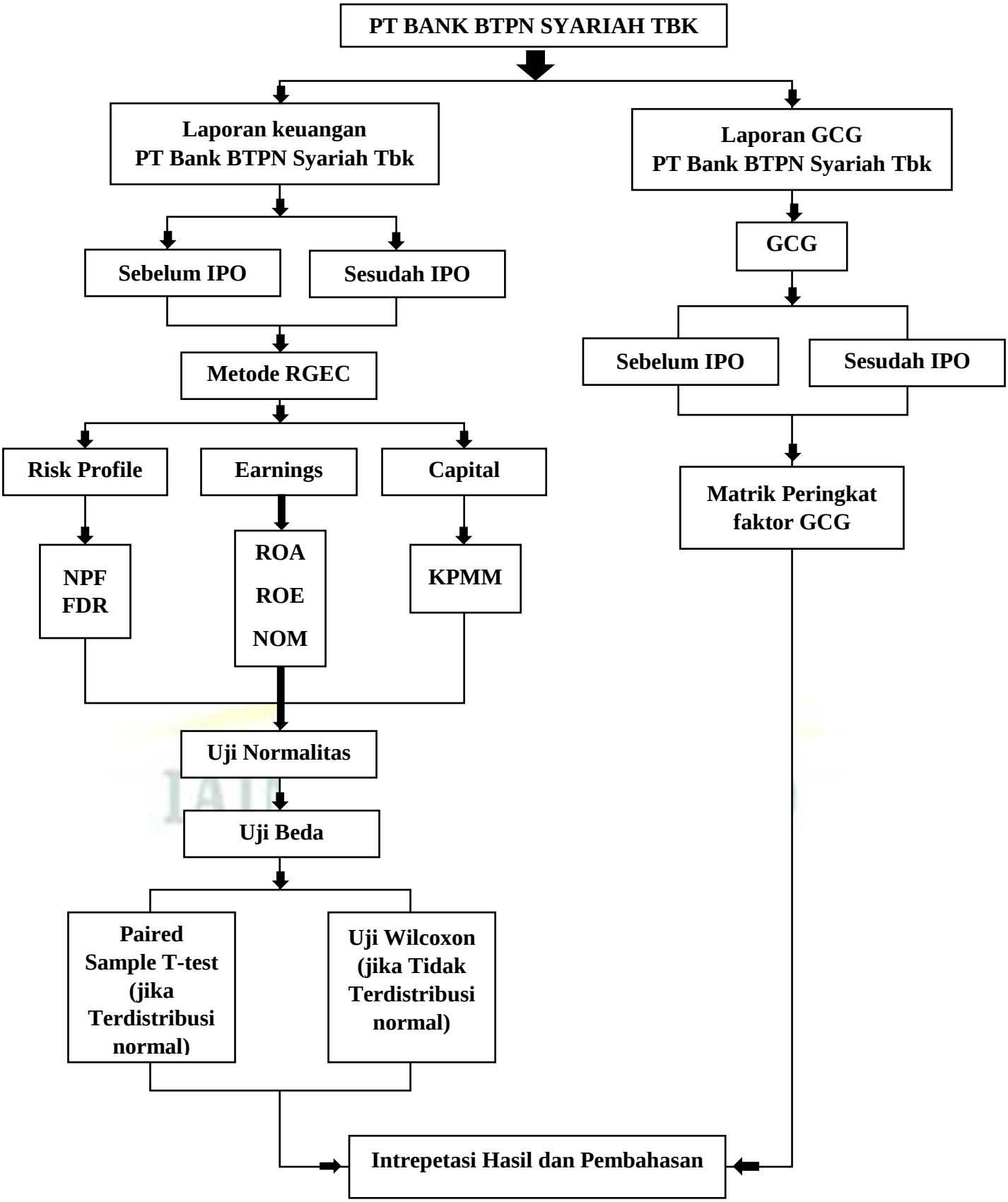

Gambar di atas merupakan gambaran dari kerangka pemikiran penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan kinerja pada PT BTPN Syariah Tbk dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Data bersumber dari laporan kinerja keuangan PT BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* dan laporan pelaksanaan GCG sebelum dan sesudah *go public*. Penelitian pada kinerja keuangan dipisahkan dengan penelitian pada laporan GCG, karena GCG merupakan salah satu komponen penilaian dalam metode RGEC dan bukan merupakan penilaian terhadap kinerja keuangan bank. Laporan kinerja keuangan diambil dari laporan keuangan Triwulan PT BTPN Syariah Tbk dan laporan GCG diambil dari laporan tahunan pelaksanaan GCG PT BTPN Syariah Tbk. Variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja *Risk Profile* adalah rasio NPF dan FDR, untuk mengukur kinerja *earnings* digunakan rasio ROA, ROE, dan NOM, untuk mengukur kinerja capital digunakan rasio KPMM, sementara untuk mengukur kinerja GCG digunakan laporan pelaksanaan GCG dari PT Bank BTPN Syariah Tbk. Pada kinerja keuangan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data dari rasio kinerja keuangan tersebut berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Jika data yang digunakan berdistribusi normal maka kemudian dilakukan uji beda dengan menggunakan uji *t* sampel berpasangan (*paired sample t-test*), namun jika data tersebut tidak berdistribusi normal maka kemudian dilakukan uji beda dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Sementara untuk laporan GCG diuji secara terpisah dengan dilakukan penilaian pada pelaksanaan GCG bank berdasarkan matriks peringkat faktor GCG. Kemudian hasil uji yang didapatkan diinterpretasikan kedalam pembahasan.

IAIN PURWOKERTO

E. Rumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013: 93) Hipotesis merupakan kesimpulan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan Hipotesis tidak lain adalah jawaban sementara yang digunakan penulis dalam penelitian yang sebenarnya masih harus diuji kembali. Hipotesa bisa saja salah, hipotesa ini akan diuji oleh peneliti sehingga akan didapat suatu kesimpulan apakah hipotesa tersebut dapat diterima atau ditolak. Penelitian ini akan menguji dan membuktikan kebenaran hipotesis tersebut sebagai berikut :

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)
   a. *Non Performing Financing* (NPF)

      NPF adalah pembiayaan bermasalah yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet. NPF dipergunakan untuk mengukur risiko kredit dari bank, menunjukkan seberapa besar kolektabilitas bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank. Jika pembiayaan bermasalah telah melampaui batas, maka akan menjadi masalah serius bagi profitabilitas dari bank. Menurut Rahmat (2012: 31) semakin rendah NPF maka semakin baik kinerja bank, bank akan mengalami keuntungan, dan sebaliknya semakin tinggi NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut, yang berarti bank akan mengalami kerugian karena tingkat pengembalian kredit macet.

      Ketika NPF mengalami peningkatan maka berarti pembiayaan bermasalah bank meningkat dan hal ini menunjukkan bahwa bank tidak mampu menjaga kualitas kinerja keuangan bank. Sebaliknya, ketika NPF mengalami penurunan berarti pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank membaik atau bisa dikatakan pembiayaan bermasalahnya berkurang, maka bank mampu menjaga kualitas kinerja keuangannya.

      Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umiyati dan Faly (2015) mengenai pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja bank syariah berdasarkan rasio NPF sebelum dan sesudah *go public*.

IAIN PURWOKERTO

Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gevri Naldo Virman mengenai Analisis Perbandiangan Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Bank Ina Perdana Tbk yang menununjukan bahwa terdapat 3 variabel yang mengalami perbedaan kinerja yaitu NPF.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa rasio NPF amat penting bagi perbankan, guna menjaga kualitas dari kinerja keuangan bank berdasarkan kemampuan kolektabilitas bank tersebut dan tingkat NPF juga dapat menjadi suatu peringatan bagi bank untuk memperbaiki kinerjanya dalam hal pembiayaan ketika sudah melewati batas.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah *go public* berdasarkan NPF.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang dibandingkan dengan total DPK yang dihimpun oleh bank. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar kualitas dan tingkat likuiditas nya. Namun FDR tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, harus dalam keadaan yang ideal yakni sebesar 85%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dintha dan Supriatna (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio likuiditas sebelum *go public* dan Sesudah *go public*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati dan Faly (2015) mengenai pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang

signifikan pada kinerja likuiditas bank syariah berdasarkan rasio FDR sebelum dan sesudah *go public*.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa jika kinerja likuiditas dari suatu bank harus dalam keadaan yang ideal, tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, sehingga pembiayaan dari suatu bank tersebut dapat berjalan degan stabil, namun jika likuiditas dari suatu bank tidak baik maka pembiayaan dari suatu bank dapat terganggu.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah *go public* berdasarkan FDR.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG merupakan salah satu komponen penilaian dalam metode RGEC dan bukan merupakan penilaian terhadap kinerja keuangan bank. Secara teoritis pelaksanaan GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Jadi jika penerapan GCG pada bank sudah dilakukan dengan baik dan berhasil, maka menunjukkan bahwa kinerja dari bank tersebut sudah baik. GCG yang baik akan menumbuhkan kepercayaan dari investor, maka pelaksanaan GCG perlu dimaksimalkan, tentunya IPO dapat mempengaruhi peningkatan GCG pada perusahaan agar tidak mengalami penurunan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umiyati dan Faly (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja bank syariah sebelum *go public* dan sesudah *go public* pada GCG, namun perbedaan tersebut tidak signifikan, hingga tidak berpengaruh besar karena perbedaan nilai tersebut cenderung sangat kecil. Namun penelitian yang dilakukan oleh Helfi (2017) meyatakan bahwa kinerja GCG berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kinerja GCG penting bagi perusahaan, karena GCG yang baik dapat mempertahankan dan meningkatkan loyalitas investor dan menarik calon investor baru untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Terdapat perbedaan pada kinerja bank syariah sebelum dan sesudah *go public* berdasarkan GCG.

3. *Earning* (Rentabilitas)

a. *Return on Asset* (ROA)

Return on Equity (ROA) ROA adalah rasio yang digunakan utuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba (profitabilitas) bank, melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar pula tingkat laba yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil ROA menunjukkan semakin kecil pula tingkat laba yang diperoleh, hal ini menunjukkan bahwa bank kurang mamu mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wirajunayasa dan Putri (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pada rasio ROA sesudah melakukan *go public*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yung Sen dan Lili Syafitri (2013) dalam Wirajunayasa dan Putri (2017) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *go public* tidak berbeda secara signifikan.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa jika profitabilitas bank baik maka kinerja bank dalam menghasilkan laba baik dan menunjukkan bahwa bank dapat menggunakan asetnya secara efektif.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Terdapat Perbedaan pada kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah *go public* berdasarkan ROA.

IAIN PURWOKERTO

b. *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisis saham. Rasio ini menunjukkan tingkat efektifitas tim manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari dana yang diinvestasikan pemegang saham. Penurunan pada tingkat ROE menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin kecil, begitu pula sebaliknya ketika terjadi peningkatan pada tingkat ROE menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dintha dan Supriatna (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara rasio ROE sebelum *go public* dan sesudah *go public*, karena perubahan yang terjadi kecil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munisi, Gibson (2017) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pada rasio ROA sesudah *go public*, namun peningkatan tersebut tidak signifikan, karena perbedaan yang terjadi sangat kecil.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa jika tim manajemen bank dapat menghasilkan laba dari dana investor secara efektif maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank baik sehingga investor semakin yakin untuk menginvestasikan dananya pada bank tersebut.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: Terdapat Perbedaan pada kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah *go public* berdasarkan ROE.

c. *Net Operating Margin* (NOM)

NOM adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui selisih antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dengan beban operasional

dibagi rata-rata aktiva produktif. Semakin kecil rasio NOM menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktiva yang dimiliki semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin besar rasio NOM menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktiva yang dimiliki semakin besar. Namun, NOM harus bersifat positif supaya investasi dari bank tersebut tidak lebih tinggi dibandingkan hasil.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umiyati dan Faly (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja bank yang signifikan pada rasio NIM sebelum *go public* dan sesudah *go public*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gevri Naldo Virman mengenai Analisis Perbandiangan Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Bank Ina Perdana Tbk yang menununjukan bahwa terdapat 3 variabel yang mengalami perbedaan kinerja yaitu NOM.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan pada rasio NOM maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktiva sudah baik, namun rasio dari NOM harus tetap stabil sehingga kinerja dari bank dapat berada dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H6: Terdapat Perbedaan pada kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah *go public* berdasarkan NOM.

4. *Capital* (Permodalan) atau KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)

CAR atau KPMM merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal bank. Peranan modal sangat penting di mana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar. Ketika rasio CAR atau KPMM semakin besar, hal ini menunjukkan bahwa bank semakin besar pula kemampuan bank

IAIN PURWOKERTO

untuk menanggung risiko dari adanya berbagai kredit yang mungkin beresiko. Namun ketika rasio CAR atau KPMM menurun, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil pula kemampuan bank untuk menanggung risiko dari adanya berbagai kredit yang mungkin berisiko.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umiyati dan Faly (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah sebelum *go public* dan sesudah *go public* pada rasio CAR. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gevri Naldo Virman mengenai Analisis Perbandiangan Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Bank Ina Perdana Tbk yang menununjukan bahwa terdapat 3 variabel yang mengalami perbedaan kinerja yaitu CAR.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa CAR atau KPMM merupakan aspek yang penting bagi dunia perbankan, bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas dari pengambilan risiko.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H7: Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah *go public* berdasarkan KPMM.

IAIN PURWOKERTO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis, Sifat dam Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik.

Menurut Sugiono (2013: 13) metode penelitian kuantitatif yaitu pendekatan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang bersifat komparatif, yaitu pendekatan yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini yang akan dibandingkan adalah kinerja keuangan PT Bank BTPN Syriah Tbk sebelum dan sesudah *go public*.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan yang dilakukan dalam penelitian (Asep Hermawan, Husna Laila Yusran, 2017 : 116). Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan untuk tujuan tertentu (Istijanto, 2009 : 38). Sedangkan menurut Narimawati data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita hanya tinggal mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder diperoleh dari situs resmi, buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan (Narimawati,2012: 10).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan

keuangan triwulan dan laporan *Good Corporate Governance* (GCG) pada PT Bank BTPN Syariah Tbk periode 2015-2020 yang diambil dari situs resmi PT Bank BTPN Syariah Tbk. (https://www.btpnsyariah.co.id), serta menggunakan data pendukung lainnya dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada (https://www.idx.co.id). Dan juga didukung data dari situs resmi Bank Indonesia (https://www.bi.go.id) serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia (https://www.ojk.go.id)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah yang ada di indonesia yang terdaftar dan termasuk dalam Bank Umum Syariah (BUS) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK). Dan dalam hal ini Bank Umum Syariah yang diteliti adalah Bank Umum Syariah yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau melakukan *Go Public* di Bersa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini mengambil Bank Umum Syariah yaitu PT Bank BTPN Syariah Tbk.

Waktu penelitiannya adalah dalam kurun waktu PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum melakukan *go public* dan sesudah melakukan *go public*, yaitu dengan pengambilan data dari Triwulan II 2016 – Triwulan I 2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2002:56). Populasi bukan sekedar jumlah yang ada dalam objek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subyek itu. Sedangkan menurut Sanusi populasi adalah seluruh elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Sanusi,2011:87).

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang telah melakukan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut Bank Umum Syariah yang telah melakukan *go public* di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 13. Daftar BUS Yang Telah *Go Public*

No	Nama Bank Umum Syariah	Tanggal IPO
1.	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15 Januari 2014
2.	PT Bank BTPN Syariah Tbk	08 Mei 2018
3.	PT Bank BRI Syariah Tbk	30 April 2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Sampel adalah bagian populasi yang ingin diteliti. Sampel juga merupakan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci (Singgih Santoso,Fandi Tjiptono,2001:80).

Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu menentukan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan. Menurut Sugiyono metode purposive adalah penarikan sampel dengan pertimbangan yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian (Sugiyono, 2015: 84). Adapun pertimbangan kriteria pemilihan sampel yang dimaksud adalah :

1. Bank Umum Syariah yang telah melakukan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bank Umum Syariah yang telah *go public* yang paling menguntungkan pada tahun 2019, serta memiliki data-data yang mendukung dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah PT Bank BTPN Syariah Tbk.

IAIN PURWOKERTO

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai beikut :

1) Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) menunjukan seberapa besar kolektabilitas bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank tersebut. Jika pembiayaan bermasalah telah melampaui batas, maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank syariah dan berujung pada berhentinya operasional dari

bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan NPF Gross sebesar 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank.

Menurut Rahmat (2012: 31) semakin rendah NPF maka semakin baik kinerja bank, bank akan mengalami keuntungan, dan sebaliknya semakin tinggi NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut, yang berarti bank akan mengalami kerugian karena tingkat pengembalian kredit macet. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung NPF :

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ (kl, d, m)}{total\ pembiayaan} x\ 100\%$$

Menurut Bank Indonesia, apabila rasio NPF berada di atas 5% maka dapat mengganggu kesehatan bank. Berikut ini kriteria penilaian peringkat Non Performing Financing (NPF) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012) :

Tabel 14. Kriteria Penilaian Peringkat NPF

Peringkat	Nilai NPF	Kriteria
1	NPF < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPF <8%	Cukup Sehat
4	8% ≤ NPF < 12%	Kurang Sehat
5	NPF ≥ 12 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang dibandingkan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera lainnya) dalam bentuk kredit/pembiayaan (Riyadi, 2015: 99).

Jika FDR menurun, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan BUS belum optimal, maka BUS harus lebih aktif lagi mendorong

pembiayaan dibanding menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). Adapun rumus dari rasio FDR adalah :

$$FDR = \frac{Pembiayaan}{dana\ pihak\ ketiga} x\ 100\%$$

Berikut ini adalah kriteria dari penilaian peringkat Financing to Deposit Ratio (FDR) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012):

Tabel 15. Kriteria Penilaian Peringkat FDR

Peringkat	Nilai FDR	Kriteria
1	50% < FDR ≤ 75%	Sangat Sehat
2	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	FDR ≥ 120 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

3) *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset, semakin kecil rasio dari ROA maka menunjukkan bahwa bank kurang mampu mengelola asset untuk meningkatkan pendapatan dana (Kasmir, 2014: 202).

Berikut ini adalah rumus untuk menghitung rasio ROA:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ total\ aset} x\ 100\%$$

Berikut ini adalah kriteria dari penilaian peringkat *Return on Asset* (ROA) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012):

Tabel 16. Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Peringkat	Nilai ROA	Kriteria
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25 < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat

IAIN PURWOKERTO

4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

4) *Return of Equity* (ROE)

Menurut Bank Indonesia (BI) *Return of Equity* (ROE) merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki bank. Rasio ROE bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Sama seperti rasio ROA, rasio ROE juga dipengaruhi oleh FDR. ROE adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank (Pandia, 2012: 71).

Berikut ini adalah rumus untuk menghitung rasio ROE:

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ ekuitas}\ x\ 100\%$$

Semakin besar rasio ROE menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah menjadi semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, standar terbaik untuk rasio ROE ini adalah lebih dari 12%.

Berikut di bawah ini adalah kriteria dari Penilaian Peringkat rasio ROE menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012).

Tabel 17. Kriteria Penilaian Peringkat ROE

Peringkat	Nilai ROE	kriteria
1	ROE > 15%	Sangat Sehat
2	12,5 < ROE ≤ 15%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE ≤ 0 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

IAIN PURWOKERTO

5) *Net Operating Margin* (NOM)

Net Operating Margin (NOM) adalah rasio yang dikenal di dalam perbankan syariah, sementara di dalam perbankan konvensional nama lainnya adalah *Net Interest Margin* (NIM). *Net Operating Margin* merupakan rasio yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui selisih antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dengan beban operasional dibagi rata-rata Aktiva Produktif. Nom merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas suatu bank. Suatu bank harus mengupayakan supaya nilai NOM positif, karena supaya nilai investasi dari bank tersebut tidak lebih tinggi daripada hasil (Junita, 2015: 3).

Berikut ini adalah rumus untuk mencari rasio NOM:

$$NOM = \frac{(PO - Dana\ Bagi\ Hasil) - BO}{Rata - rata\ Aktiva\ produktif}\ x\ 100\%$$

Keterangan:

PO = Pendapatan Operasional

BO = Beban Operasional

Berikut ini adalah kriteria penilaian peringkat dari rasio *Net Operating Margin* (NOM) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012):

Tabel 18. Kriteria Penilaian Peringkat NOM

Peringkat	Nilai NOM	kriteria
1	NOM > 3 %	Sangat Sehat
2	2% < NOM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NOM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NOM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NOM ≤ 1 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

6) KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)

KPMM merupakan aspek penting bagi dunia perbankan. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko (risk taking). Peranan modal sangat penting di mana kegiatan

IAIN PURWOKERTO

operasional bank dapat berjalan dengan lancar. Menurut Lukman dalam Defri (2012: 3). Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (CAR)-nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%).

Menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (KPBI) mengenai penilaian tingkat kesehatan bank, pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk kenaikan setiap 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100. Sementara pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65, dan untuk penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 0.

Sehingga bank dapat bertahan pada saat bank mengalami kerugian dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank. Pada dasarnya besaran CAR (Capital Adequacy Ratio) suatu bank dihitung dengan membagi besaran modal bank tersebut dengan besaran ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)-nya. Sedangkan dalam pengertian modal, dicakup baik modal inti maupun modal pelengkap. Dengan angka besaran persentase CAR tertentu diharapkan bahwa modal tersebut mampu melindungi kepentingan stakeholder lain selain pemilik, dalam menghadapi berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh bank tersebut.

IAIN PURWOKERTO

Berikut ini adalah cara menghitung rasio CAR:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} x\ 100\%$$

Di bawah ini adalah kriteria penilaian peringkat dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012):

Tabel 19. Kriteria Penilaian Peringkat CAR

Peringkat	Nilai CAR	kriteria
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
4	6% < NOM ≤ 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6 %	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

7) *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian laporan pelaksanaan GCG dapat dilihat dari penilaian *governance structure, governance process* dan *governance outcome* yang telah dipublikasikan oleh dari suatu perusahaan atau bank. GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Menurut Bank Indonesia (BI) dalam Peraturan Bank Indonesia mengenai manajemen GCG (2013) Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip Good Corporate Governance dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan internal pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Seluruh tingkatan atau jenjang organisasi meliputi Dewan Komisaris dan Direksi sampai dengan pegawai tingkat pelaksana.

Di dalam Peraturan Bank Indonesia mengenai manajemen GCG (*Good Corporate Governance)* (2013) Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana yang dimaksudkan di atas paling kurang harus diwujudkan dalam:

a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan Direksi. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan Direksi mengacu pada anggaran dasar bank dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk ketentuan Bank Indonesia yang mengatur pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut;

b. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank. Pembentukan komite antara lain dimaksudkan untuk membantu kelancaran tugas pengawasan oleh komisaris sedangkan tugas pengendalian oleh direksi didukung oleh pembentukan satuan kerja yang melakukan fungsi pengendalian seperti satuan kerja audit intern, satuan kerja kepatuhan, dan satuan kerja manajemen risiko bank;
c. Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal;
d. Penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern;
e. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar. Yang dimaksudkan dengan pihak terkait adalah sebagaimana dimaksudkan dalam ketentuan bank indonesia tentang batas maksimum pemberian kredit bagi bank umum;
f. Rencana strategis bank. Rencana strategis bank meliputi rencana korporasi (corporate plan) maupun rencana bisnis (business plan);
g. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank. Transparansi meliputi aspek pengungkapan informasi bank yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif kepada stakeholders.

Sesuai dengan Surat Edaran SE 15/15/DPNP 2013 Romawi I.C-D, bahwa metode penilaian tingkat kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/*RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi yang antara lain mencakup penilaian faktor GCG.

Aturan-aturan yang harus diikuti oleh Bank Syariah dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mengikuti aturan yang berlandaskan pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009.

Berikut di bawah ini adalah kriteria Penetapan Peringkat GCG (self assessment):

Tabel 20. Kriteria Penilaian Peringkat GCG

Peringkat	Kriteria
1	Sangat Sehat

IAIN PURWOKERTO

2	Sehat
3	Cukup Sehat
4	Kurang Sehat
5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia 2012

Dari penjelasan variabel dan indikator penelitian diatas, untuk lebih ringkasnya, instrumen variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 21. Instrumen Penelitian dibandingkan dengan Penelitian Terdahulu

Variabel	Instrumen variabel / indikator	Skala	Penelitian terdahulu
NPF	Pembiayaan (kl, d, m) terhadap total pembiayaan	Rasio	Gevri Naldo V. (2017)
FDR	Total pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap total DPK	Rasio	Dintha dan Supriatna (2019)
GCG	Penilaian laporan pelaksanaan GCG	Nominal	Umiyati dan Faly (2015)
ROA	Laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset	Rasio	Wirajunayasa, Putri (2017)
ROE	Laba setelah pajak terhadap total ekuitas	Rasio	Dintha dan Supriatna (2019)
NOM	PO, dana bagi hasil, dan BO pada rata-rata aktiva produktif	Rasio	Umiyati dan Faly (2015)
KPMM	Modal terhadap ATMR	Rasio	Umiyati dan Faly (2015)

IAIN PURWOKERTO

E. Pengumpulan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat, membaca dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Yaitu dokumen-dokumen laporan keuangan dan laporan GCG yang telah dipublikasikan oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk dengan periode tahun 2016-2020. Dokumen-dokumen yang digunakan oleh peneliti diperoleh dari *library research* atau mencari data-data literatur yang diperoleh dari perpustakaan. Serta dengan

internet research, yaitu data-data yang diperoleh dari alat pencarian literatur di internet. Hal ini karena terkadang literatur seperti buku-buku dan jurnal yang tersedia secara fisik terkadang literatur yang sudah lama. Sehingga dengan cara internet research memungkinkan peneliti untuk dapat mendapatkan data yang terbaru yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Analisis Data Penelitian

1. Metode RGEC

Teknik analisis data yang digunakan ini adalah teknik analisis keuangan dengan menggunakan metode RGEC sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia PBI No.13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP yang mulai berlaku pada tahun 2012 menggantikan metode CAMELS. Analisis ini sesuai dengan penilaian terhadap RGEC terdiri dari :

a. *Risk Profil* (Profil Risiko)

Dalam penelitian ini mengukur risk profile menggunakan dua faktor risiko yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPF dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus FDR.

- Risiko kredit :

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ (kl, d, m)}{total\ pembiayaan} x\ 100\%$$

Tujuan risiko ini adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank seperti: pembiayaan kurang lancar (kl), diragukan (d) dan macet (m) per total pembiayaan, semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas pembiayaan.

- Risiko Likuiditas

Tujuan risiko ini adalah untuk mengukur perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga.

Rumus resiko likuiditas :

$$FDR = \frac{Pembiayaan}{dana\ pihak\ ketiga} x\ 100\%$$

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

IAIN PURWOKERTO

Penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja earnings, sumber-sumber earnings, dan sustainability earnings bank. Dalam penelitian ini penilaian terhadap faktor *earnings* ini menggunakan tiga rasio, yaitu :

- Return On Asset (ROA)

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ total\ aset} x\ 100\%$$

- Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ ekuitas} x\ 100\%$$

- NOM

$$NOM = \frac{(PO - Dana\ Bagi\ Hasil) - BO}{Rata - rata\ Aktiva\ produktif} x\ 100\%$$

d. *Capital* (Permodalan)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan modal dalam penelitian ini penilaian terhadap faktor permodalan (capital) ini menggunakan rasio CAR *(Capital Adequacy Ratio)* atau KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) dengan rumus:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} x\ 100\%$$

2. Uji Normalitas Data

Tujuannya dilakukan uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila tidak berdistribusi normal maka, maka digunakan uji statistik nonparametric (Siregar, 2013 : 153). Apabila data terdistribusi normal maka menggunakan

IAIN PURWOKERTO

uji beda Uji *t* Sampel Berpasangan (*sample paired t-test*), apabila data tidak terdistribusi normal makan menggunakan uji beda uji *Wilcoxon.*

Uji normalitas dapat diuji dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Hipotesis yang diambil dalam uji normalitas ini adalah:

- H_0 : Data tidak berdistribusi normal
- H_a : Data berdistribusi normal

Kriteria pengujiannya diambil berdasarkan nilai probabilitas.

- Jika nilai probabilitas (sig) > 0,05 maka H_0 diterima
- Jika nilai probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 ditolak

3. Uji Beda

Langkah uji beda ini adalah langkah akhir dari kegiatan inferensial sebelum menyimpulkan. Kesimpulan suatu penelitian berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang diajukan pada penelitian diterima atau ditolak (Susetyo, 2014: 142).

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, di mana penelitiannya mengacu pada angka-angka. Data-data yang diperoleh kemudian diproses menjadi sebuah informasi yang berharga untuk mengambil suatu keputusan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Menurut Siregar (2015: 152) Uji analisis komparatif ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok data yang berpasangan. Berpasangan di sini maksudnya yaitu satu sampel mendapat perlakuan berbeda dari dimensi waktu. Dalam penelitian ini maka peneliti akan membandingkan antara kinerja dari PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dengan kinerja dari PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah melakukan *go public* .

Berikut ini adalah uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Uji *t* Sampel Berpasangan (*sample paired t-test*)

Untuk menganalisis dua sampel berkorelasi dengan jenis data interval/rasio, digunakan uji t – dua sampel (Sample Paired Test). Rumus uji t sampel berpasangan adalah :

IAIN PURWOKERTO

$$t = \frac{\bar{X}1 - \bar{X}2}{\sqrt{\frac{{S_1}^2}{n1} + \frac{{S_2}^2}{n2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n2}}\right)}}$$

Keterangan :

t = rata-rata kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public*

$\bar{X}1$= Rata-rata kinerja keuangan sebelum *go public*

$\bar{X}2$ = Rata-rata kinerja keuangan sesudah *go public*

S_1= Simpangan baku kinerja keuangan sebelum *go public*

S_2= Simpangan baku kinerja keuangan sesudah *go public*

Hipotesis yang diambil dari uji t sampel berpasangan (*sample paired t-tes*t) ini adalah (Siregar, 2013: 248-249):

- H_0 : Tidak ada perbedaan kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah melakukan *go public*.
- H_a: Ada perbedaan kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah melakukan *go public*.

Kriteria pengambilan hipotesisnya jika berdasarkan pada probabilitas, maka :

- Jika nilai probabilitas (sig) > 0,05/2 maka H_0 diterima
- Jika nilai probabilitas (sig) < 0,05/2 maka H_0 ditolak

b. Uji *Wilcoxon*

Pada uji hepotesisi dengan wilcoxon data harus melalui tahap pengurutan (ranking) kemudian baru bisa diproses. Uji peringkat bertanda wilcoxon digunakan untuk kasus dua sampel *dependent* (terikat) bila skala ukur memungkinkan kita menentukan besar relatif beda (selisih-selisih) yang terjadi, jadi bukan sekadar hasil pengamatan yang berbeda saja (Siregar, 2015: 320).

Ciri-ciri yang dapat membedakan antara uji-t berpasangan *(Sample Paired Test)* dan uji peringkat bertanda wilcoxon, sebagai berikut :

IAIN PURWOKERTO

1. Uji peringkat bertanda wilcoxon tidak mengasumsikan data berdistribusi normal.
2. Uji peringkat bertanda wilcoxon tidak membutuhkan informasi tentang varians, baik dari populasi maupun sampel.
3. Uji ini dapat digunakan meskipun data berjenis ordinal.

Menurut Siregar (2015: 320) Uji Wilcoxon adalah metode statistika yang dipergunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan, maka jumlah sampel datanya selalu sama banyaknya. Pada statistik parametrik uji ini memiliki kemiripan dengan uji perbedaan dua rata-rata populasi yang berkorelasi. Tanda positif atau negatif dari selisih pasangan data yang kemudian diranking inilah unsur utama yang digunakan dalam analisis. Adapun hipotesis yang diambil dalam metode penelitian ini adalah :

- H_0: Tidak ada perbedaan kinerja pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah melakukan *go public*.
- H_a: Ada perbedaan kinerja pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah melakukan *go public*.

Kriteria pengambilan hipotesis nya jika berdasarkan pada probabilitas, maka:

- Jika nilai probabilitas (sig) > 0,05 maka H_0 diterima
- Jika nilai probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 ditolak

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

PT Bank BTPN Syariah Tbk resmi terbentuk pada 14 Juli 2014, dengan beralamat Kantor Pusat di Jl. HR. Rasuna Said Blok X-5 No. 13 Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Bank BTPN Syariah merupaka singkatan dari Bank Tabungan Pensiunan Nasional. PT Bank BTPN Syariah Tbk ini menjadi satu-satunya bank di Indonesia yang memfokuskan diri melayani keluarga prasejahtera produktif, PT Bank BTPN Syariah Tbk membangun sarana dan prasarana yang sangat berbeda dengan perbankan pada umumnya untuk memastikan produk dan layanan efektif serta efisien melayani segmen tersebut.

Sebelumnya PT Bank BTPN Syariah Tbk ini merupakan perpaduan antara dua kekuatan yaitu Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. PT Bank BTPN Syariah Tbk adalah anak perusahaan Bank BTPN, dengan kepemilikan saham 70% dipegang oleh Bank BTPN dan sisanya dimiliki oleh publik. PT Bank BTPN Syariah Tbk merupakan Bank Umum Syariah ke 12 di Indonesia.

PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga atau Bank Umun Syariah yang lain, ada lima keunggulan BTPN Syariah, yaitu :

a. PT Bank BTPN Syariah Tbk merupakan satu-satunya Bank Umum Syariah yang memiliki fokus melayani segmen masyarakat pra-sejahtera produktif *(Financial Inclusion)* di seluruh Indonesia, hal ini menjadi menarik karena sebagian besar Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia menghindari pelayanan pada segmen tersebut.
b. PT Bank BTPN Syariah Tbk merupakan satu-satunya Bank Umum Syariah yang memprioritaskan pemberdayaan bagi kaum perempuan berdasarkan prinsip syariah.
c. 90 % karyawan yang dimiliki oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk adalah perempuan.

IAIN PURWOKERTO

d. PT Bank BTPN Syariah Tbk menjadi satu-satunya bank umum syariah yang memberikan kesempatan kepada seluruh lulusan SMA untuk memiliki karir di dunia perbankan.
e. PT Bank BTPN Syariah Tbk membuktikan sebagai bank yang mampu melahirkan generasi bankir-bankir baru dalam melayani masyarakat pra-sejahtera produktif (*productive poor banker*).

Dengan hanya memiliki 25 cabang dan 41 Kantor Fungsional Operasional di seluruh Indonesia, namun bank ini memiliki hampir 12.000 karyawan yang menjemput bola di hampir 70%d ari total kecamatan di Indonesia, yang secara langsung melakukan program pemberdayaan keluarga prasejahtera produktif di sentra-sentra nasabah dengan mengajarkan 4 perilaku unggul pemberdayaan yaitu Berani Berusaha, Disiplin, Kerja Keras, dan Saling Bantu (BDKS).

Sebagai *#bankirpemberdaya*, seluruh karyawan BTPN Syariah berkesempatan turun tangan berkontribusi dalam kegiatan pemberdayaan kepada nasabah. Pemberdayaan nasabah prasejahtera produktif dilakukan melalui 4 pilar yaitu, akses keuangan, keanggotaan, pendampingan dan pelatihan. Program-program pelatihan PT Bank BTPN Syariah Tbk mengusung nama 'Daya' untuk membedakannya dengan pelatihan-pelatihan lain yang ada di pasar. Daya ini mempunyai 3 Pilar, yaitu Daya Sehat Sejahtera, Daya Tumbuh Usaha, dan Daya Tumbuh Komunitas.

Menurut direktur utama, PT Bank BTPN Tbk berujuan untuk memberikan makna lebih dalam hidup serta meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia secara signifikan, maka kami percaya bahwa Bank BTPN Syariah akan tumbuh menjadi *bank mass market* terbaik di Indonesia. Serta Menciptakan kesempatan bagi jutaan keluarga prasejahtera produktif untuk tumbuh dan memiliki hidup lebih berarti.

Dengan Visi *"Menjadi Bank Syariah Terbaik, Untuk Keuangan Inklusif, Mengubah Hidup Berjuta Rakyat Indonesia"*. Sedangkan Misi PT Bank BTPN Syariah Tbk adalah :

a. Misi bersama kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti.

b. Memberdayakan jutaan keluarga pra-sejahtera meraih kehidupan yang lebih baik, dengan membangun 4 (empat) prilaku nasabah yaitu : Berani Berusaha, Disiplin, Kerja keras, dan Saling Bantu.

Kemudian nilai yang menjadi pegangan bagi seluruh karyawan dalam menjalankan bisnis, disingkat dalam kata “PRISMA” yaitu Profesional, Integritas, Saling menghargai dan Kerjasama.

Struktur Organisasi PT Bank BTPN Syariah Tbk saat ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4. Struktur Organisasi PT Bank BTPN Syariah Tbk

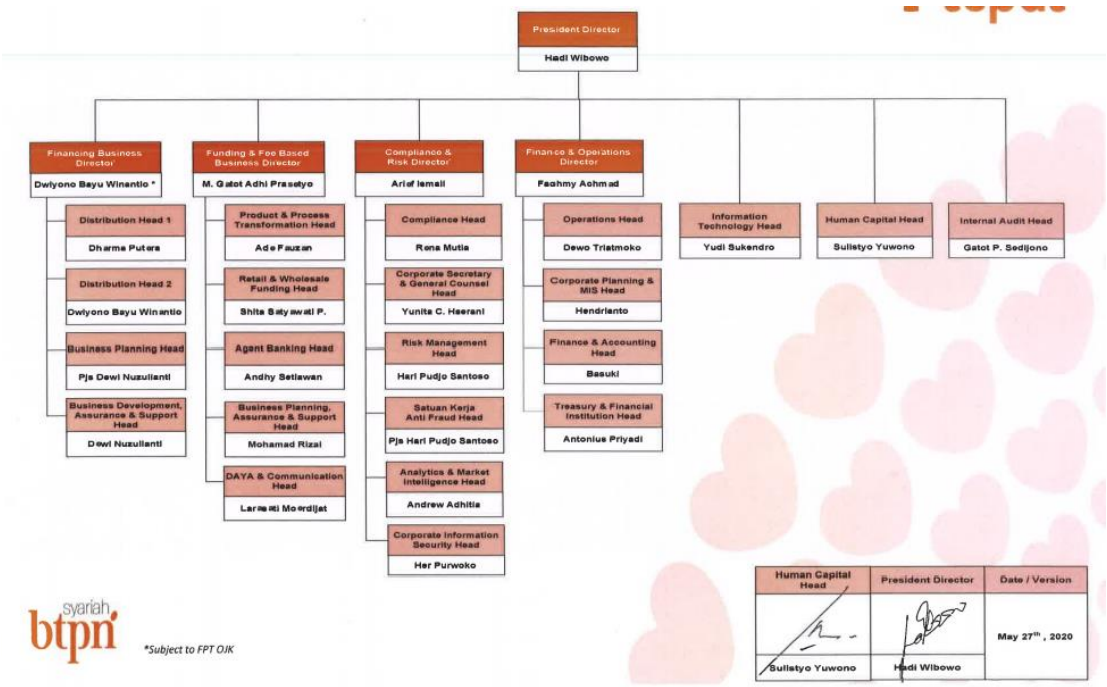

Sumber: *Snapshot* Struktur Organisassi BTPN Syariah 27 mei 2020

IAIN PURWOKERTO

Produk-produk PT Bank BTPN Syariah Tbk berfokus pada pemberdayaan nasabah pra-sejahtera produktif. Produk pendanaan dan produk pembiayaan ini semata-mata ditujukan untuk memberdayakan keluarga pra-sejahtera produktif.

1. Pendanaan

Produk pendanaan ini terdiri dari beberapa produk unggulan, yaitu :

a. Tepat Tabungan

Menabung sekaligus memberdayakan sesama untuk hidup lebih berarti. Tabungan berakad *Wadiah Yad Dhamanah* untuk wujudkan niat baik

sekaligus memberdayakan jutaan masyarakat untuk raih hidup lebih sejahtera.

b. Tepat Deposito

Investasi optimal sekaligus memberdaykan sesama untuk meraih sejahtera. Dengan menggunakan akad *Mudharabah Mutlaqah* yang menggerakkan usaha kecil produktif melalui investasi yang memberi nilai dan manfaat lebih.

c. Tepat Tabungan Platinum

Tabungan dengan bagi hasil optimal untuk hidup mapan di masa depan. Nikmati bagi hasil optimal sekaligus memberdayakan masyarakat prasejahtera produktif dengan menabung di tabungan berakad *Mudharabah Mutlaqah.*

d. Tepat Tabungan Rencana

Tabungan dengan berakad *Wadiah Yadh Dhamanah,* tabungan rencana untuk membantu wujudkan beragam impian lebih cepat dengan cara yang tepat. Terdiri atas pilihan Tepat Tabungan Rencana Haji dan Umrah, serta Tepat Tabungan Rencana Qurban.

e. Rekening Tabungan Jamaah Haji

Merencanakan ibadah haji sejak dini, aman dan terjamin. Tabungan dengan akad *Wadiah Yad Dhamanah* untuk memulai perjalanan ibadah Haji dengan mendapatkan nomor porsi haji mulai dari setoran awal.

f. Tepat Giro

Mudahnya bertransaksi, pertumbuhan bisnis semakin maksimal. Produk penempatan dana menggunakan akad *Wadiah Yad Dhamanah*, memberikan fleksibilitas bagi nasabah untuk bertransaksi menggunakan cek / bilyet giro

2. Pembiayaan

Produk PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam hal pembiayaan adalah Produk Paket Masa Depan (PMD). Paket Masa Depan adalah program terpadu BTPN Syariah yang diberikan kepada sekelompok perempuan dipedesaan yang ingin berusaha dan memiliki impian untuk merubah hidup,

IAIN PURWOKERTO

tetapi tidak memiliki akses ke layanan perbankan. PMD mengedepankan 4 (empat) prilaku efektif dalam menggapai mimpi mereka yaitu Berani Berusaha,Disiplin, Kerja Keras dan Saling Bantu. PT Bank BTPN Syariah Tbk secara rutin melakukan program pemberdayaan yang berkelanjutan dan terukur.

Produk PMD terdiri dari beberapa manfaat yang ditawarkan kepada nasabah yang terdiri dari : pembiayaan, tabungan dan manfaat asuransi. PMD memiliki fasilitas pembiayaan senilai Rp 1 juta - 50 juta yang dibayarkan melalui cicilan setiap dua minggu dalam jangka waktu 1 (satu) tahun atau 1,5 (satu setengah) tahun.

Berikut komposisi pemagang saham Bank BTPN Syariah Tbk pada posisi 31 Desember 2019.

Gambar 5. Komposisi Pemegang Saham PT Bank BTPN Syariah Tbk

Komposisi Pemegang Saham & Struktur Organisasi Grup

Pemegang Saham BTPN Syariah (Posisi 31 Desember 2019)	PT Bank BTPN Tbk	Publik	Saham Treasury	Total
Presentase	70,00 %	29,97 %	0,03 %	100,00 %
Jumlah Saham	5.392.590.000	2.308.610.000	2.500.000	7.703.700.000

Sumber : Snapshot Laporan Pemegang Saham Bank BTPN Syariah Tbk.

Posisi per tanggal 31 desember 2019, jumlah total saham yang dimiliki oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk sebesar Rp. 7.703.700.000,- dengan komposisi 70% saham dimiliki oleh Bank BTPN Tbk dan 29,97% dimiliki oleh publik. Hal ini sangat meningkat signifikan dibandingakan dengan sebelum *go public*, yaitu pada tahun 2017, pertanggal 31 Desember 2017 total modal PT Bank BTPN Syariah Tbk yang dilaporkan sebesar Rp. 2.152.553.000,-. Pada tahun 2018, saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO), harga saham yang ditawarkan kepublik senilai Rp. 975 per lembar saham, dengan pelepasan sejumlah 770.000.000 lembar. Pada per tanggal 31 desember 2019, harga saham PT Bank BTPN Syariah Tbk mencapai harga Rp. 4.250 perlembar saham, atau naik 435,9% dari harga pertama kali IPO, dengan Kapitalisasi Pasar sebesar 32.740.725.000.000,-. Pada saat ini harga saham pada kisaran Rp. 3.270,00 per lembar saham.

Berikut perkembangan total aset PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam 5 tahun terakhir ini.

Grafik 7. Perkembangan Aset PT Bank BTPN Syariah Tbk

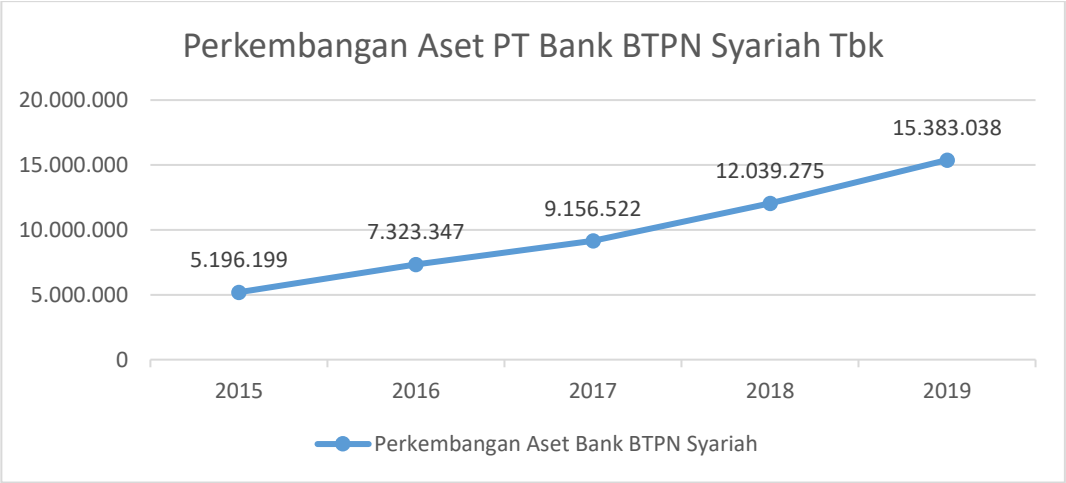

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank BTPN Syariah Tbk (data diolah, dalam jutaan)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa dalam 4 (empat) tahun terakhir, total aset yang dimiliki oleh Bank BTPN Syariah selalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 Bank BTPN Syariah berhasil mencatatkan laba bersih Rp. 1,40 Triliun atau naik sebesar 45% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. yakni Rp. 965,31 miliar.

Bank BTPN Syariah sejak 2018 sudah melalukan digitalisasi di setiap lini proses, baik di kantor pusat maupun di lapangan. Sistem digitalisasi atau proses *automasi* yang mudah untuk mendukung produktivitas para tim di lapangan dalam melayani nasabah. Selain mengembangkan sistem digitalisasi,PT Bank BTPN Syariah Tbk juga telah mencapai banyak penghargaan. Pencapaian ini sebagai bukti yang ditunjukan kepada para *stakeholder* bahwa kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat dipercaya dan selalu berkembang kearah yang lebih baik.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. **Komparasi Statistik Deskriptif Rasio Kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk Sebelum Dan Sesudah *Go Public***

   Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan Triwulan PT Bank BTPN Syariah Tbk yang dipublikasikan pada website resminya, rasio

kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah melakukan *go public* adalah :

Tabel 22. Rasio Kinerja Keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk Sebelum dan Sesudah *go public*

	Periode Triwulan		NPF	FDR	ROA	ROE	NOM	KPMM
SEBELUM *GO PUBLIC*	2016	II	0,13	91,91	7,57	27,13	8,53	21,47
		III	0,13	97,47	8,40	29,61	9,53	23,82
		IV	0,20	92,75	8,98	31,71	10,20	23,80
	2017	I	0,20	90,82	9,97	34,19	11,86	23,88
		II	0,01	96,82	10,38	35,00	11,98	24,76
		III	0,01	93,31	10,74	35,63	12,29	27,26
		IV	0,05	92,47	11,19	36,50	12,69	28,91
	2018	I	0,02	93,21	12,49	37,16	13,79	27,74

	Periode Triwulan		NPF	FDR	ROA	ROE	NOM	KPMM
SESUDAH *GO PUBLIC*	2018	II	0,01	97,89	12,54	33,92	13,83	36,90
		III	0,03	96,03	12,39	31,79	13,62	39,69
		IV	0,02	95,60	12,37	30,82	13,61	40,92
	2019	I	0,17	96,03	12,68	28,75	13,87	39,34
		II	0,14	96,17	12,73	29,30	13,88	39,40
		III	0,00	98,68	13,05	30,15	14,22	41,11
		IV	0,26	95,27	13,58	31,20	14,86	44,57
	2020	I	0,02	94,69	13,58	29,77	14,97	42,44

Sumber : Laporan Keuangan Triwulan PT Bank BTPN Syariah Tbk 2016-2020 (data diolah)

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Dari tabel diatas bahwa nilai rasio NPF sebelum *go public* pada triwulan II 2016 sebesar 0,13%, pada triwulan III 2016 sebesar 0,13%, pada triwulan IV 2016 sebesar 0,20%. Pada triwulan I 2017 sebesar 0,20%, pada triwulan II 2017 sebesar 0,01%, pada triwulan III 2017 sebesar 0,01%, pada triwulan IV 2017 sebesar 0,05%. Pada triwulan I 2018 sebesar 0,02%. Dapat dilihat juga bahwa nilai rasio NPF sesudah

go public pada triwulan II 2018 sebesar 0,01%, pada triwulan III 2018 sebesar 0,03%, pada triwulan IV 2018 sebesar 0,02%. Pada triwulan I 2019 sebesar 0,17%, pada triwulan II 2019 sebesar 0,14%, pada triwulan III 2019 sebesar 0%, pada triwulan IV 2019 sebasar 0,26%. Pada triwulan I 2020 sebesar 0,02%.

Nilai NPF tertinggi sebelum *go public* terjadi pada Triwulan IV tahun 2017 dengan nilai 0,2%, dan terendah pada triwulan II tahun 2017 dengan nilai 0,01%. Sedangkan sesudah *go public* nilai NPF tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2019 dengan nilai 0,26%, dan terendah pada triwulan III tahun 2019 dengan nilai 0%. Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan sebelum *go public* rata-rata nilai NPF adalah 0,093%, sedangkan sesudah *go public* rata-ratanya adalah 0,081%. Sedangkan apabila dilihat dari keseluruhan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini rata-rata nilai NPF adalah 0,089%.

Dapat disimpulkan bahwa rasio NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* mengalami penurunan. Maka dapat dikatakan bahwa resiko terjadinya pembiayaan bermasalah sesudah *go public* lebih rendah dibandingkan sebelum *go public*.

b. *Financing Deposite To Ratio* (FDR)

Dari tabel diatas bahwa nilai rasio FDR sebelum *go public* pada Triwulan II 2016 sebesar 91,91%, pada triwulan III 2016 sebesar 97,47%, pada triwulan IV 2016 sebesar 92,75%. Pada triwulan I 2017 sebesar 90,82%, pada triwulan II 2017 sebesar 96,82%, pada triwulan III 2017 sebesar 93,31%, pada triwulan IV 2017 sebesar 93,31%. Pada triwulan I 2018 sebesar 93,21%. Dapat dilihat juga bahwa nilai rasio FDR sesudah *go public* pada triwulan II 2018 sebesar 97,89%, pada triwulan III 2018 sebesar 96,03%, pada triwulan IV 2018 sebesar 95,60%. Pada triwulan I 2019 sebesar 96,03%, pada triwulan II 2019 sebesar 96,17%, pada triwulan III 2019 sebesar 98,68%, pada triwulan IV 2019 sebasar 95,27%. Pada triwulan I 2020 sebesar 94,69%.

IAIN PURWOKERTO

Nilai FDR tertinggi sebelum *go public* terjadi pada triwulan III tahun 2016 dengan nilai 97,47%, dan terendah pada triwulan I tahun 2017 dengan nilai 90,82%. Sedangkan sesudah *go public* nilai FDR tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2018 dengan nilai 98,68%, dan terendah pada triwulan I tahun 2020 dengan nilai 94,69%. Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan sebelum *go public* rata-rata nilai FDR adalah 93,595%, sedangkan sesudah *go public* rata-ratanya adalah 96,295%. Sedangkan apabila dilihat dari keseluruhan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini rata-rata nilai FDR adalah 94,789%.

Dapat disimpulkan bahwa rasio FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* mengalami Peningkatan atau lebih tinggi dari sebelum *go public*. Maka hal ini menunjukan pembiayaan yang dilakukan sesudah *go public,* menjadi lebih optimal dibandingkan sebelum *go public,* namun hal tersebut juga memungkinkan likuiditas bank tidak cukup memadai untuk memenuhi kewajibannya terhadap nasabah apabila nilai rasio FDR terlalu tinggi.

c. *Return On Asset* (ROA)

Dari tabel diatas bahwa nilai rasio ROA sebelum *go public* pada triwulan II 2016 sebesar 7,57%, pada triwulan III 2016 sebesar 8,40%, pada triwulan IV 2016 sebesar 8,98%. Pada triwulan I 2017 sebesar 9,97%, pada triwulan II 2017 sebesar 10,38%, pada triwulan III 2017 sebesar 10,74%, pada triwulan IV 2017 sebesar 11,19%. Pada triwulan I 2018 sebesar 12,49%. Dapat dilihat juga bahwa nilai rasio ROA sesudah *go public* pada triwulan II 2018 sebesar 12,54%, pada triwulan III 2018 sebesar 12,39%, pada triwulan IV 2018 sebesar 12,37%. Pada triwulan I 2019 sebesar 12,68%, pada triwulan II 2019 sebesar 12,73%, pada triwulan III 2019 sebesar 13,05%, pada triwulan IV 2019 sebasar 13,58%. Pada triwulan I 2020 sebesar 13,58%.

Nilai ROA tertinggi sebelum *go public* terjadi pada triwulan I tahun 2018 dengan nilai 12,49%, dan terendah pada Triwulan II tahun 2016 dengan nilai 7,57%. Sedangkan sesudah *go public* nilai ROA tertinggi

IAIN PURWOKERTO

terjadi pada Triwulan I tahun 2020 dengan nilai 13,58%, dan terendah pada Triwulan IV tahun 2018 dengan nilai 12,37%. Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan sebelum *go public* rata-rata nilai ROA adalah 9,965%, sedangkan sesudah *go public* rata-ratanya adalah 12,865%. Sedangkan apabila dilihat dari keseluruhan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini rata-rata nilai ROA adalah 11,192%.

Dapat disimpulkan bahwa rasio ROA sesudah *go public* lebih tinggi dibandingkan sebelum *go public*, maka dapat dikatakan pembiayaan yang dilakukan sesudah *go public* menjadi lebih optimal dibandingkan sebelum *go public* dan pendapatan yang didapatkan setelah *go public* lebih besar dibandingkan sebelum *go public*.

d. *Return On Equity* (ROE)

Dari tabel diatas bahwa nilai rasio ROE sebelum *go public* pada triwulan II 2016 sebesar 27,13%, pada triwulan III 2016 sebesar 29,61%, pada triwulan IV 2016 sebesar 31,71%. Pada triwulan I 2017 sebesar 34,19%, pada triwulan II 2017 sebesar 35,00%, pada triwulan III 2017 sebesar 35,63%, pada triwulan IV 2017 sebesar 36,50%. Pada triwulan I 2018 sebesar 37,16%. Dapat dilihat juga bahwa nilai rasio ROE sesudah *go public* pada triwulan II 2018 sebesar 33,92%, pada triwulan III 2018 sebesar 31,79%, pada triwulan IV 2018 sebesar 30,82%. Pada triwulan I 2019 sebesar 28,75%, pada triwulan II 2019 sebesar 29,30%, pada triwulan III 2019 sebesar 30,15%, pada triwulan IV 2019 sebasar 31,20%. Pada triwulan I 2020 sebesar 29,77%.

Nilai ROE tertinggi sebelum *go public* terjadi pada triwulan I tahun 2018 dengan nilai 37,16%, dan terendah pada Triwulan II tahun 2016 dengan nilai 27,13%. Sedangkan sesudah *go public* nilai ROE tertinggi terjadi pada Triwulan II tahun 2018 dengan nilai 33,92%, dan terendah pada Triwulan I tahun 2019 dengan nilai 28,75%. Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan sebelum *go public* rata-rata nilai ROE adalah 33,366%, sedangkan sesudah *go public* rata-ratanya adalah 30,712%.

IAIN PURWOKERTO

Sedangkan apabila dilihat dari keseluruhan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini rata-rata nilai ROE adalah 32,120%.

Dapat disimpulkan bahwa rasio ROE mengalami penurunan setelah *go public*, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham sesudah *go public* menjadi kecil, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah menjadi semakin besar.

e. *Net Operating Margin* (NOM)

Dari tabel diatas bahwa nilai rasio NOM sebelum *go public* pada triwulan II 2016 sebesar 8,53%, pada triwulan III 2016 sebesar 9,53%, pada triwulan IV 2016 sebesar 10,2%. Pada triwulan I 2017 sebesar 11,86%, pada triwulan II 2017 sebesar 11,98%, pada triwulan III 2017 sebesar 12,29%, pada triwulan IV 2017 sebesar 12,69%. Pada triwulan I 2018 sebesar 13,79%. Dapat dilihat juga bahwa nilai rasio NOM sesudah *go public* pada triwulan II 2018 sebesar 13,83%, pada triwulan III 2018 sebesar 13,62%, pada triwulan IV 2018 sebesar 13,61%. Pada triwulan I 2019 sebesar 13,87%, pada triwulan II 2019 sebesar 13,88%, pada triwulan III 2019 sebesar 14,88%, pada triwulan IV 2019 sebasar 14,86%. Pada triwulan I 2020 sebesar 14,97%.

Nilai NOM tertinggi sebelum *go public* terjadi pada triwulan I tahun 2018 dengan nilai 13,79%, dan terendah pada triwulan II tahun 2016 dengan nilai 8,53%. Sedangkan sesudah *go public* nilai NOM tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2020 dengan nilai 14,97%, dan terendah pada Triwulan IV tahun 2018 dengan nilai 13,61%. Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan sebelum *go public* rata-rata nilai NOM adalah 11,358%, sedangkan sesudah *go public* rata-ratanya adalah 14,107%. Sedangkan apabila dilihat dari keseluruhan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini rata-rata nilai NOM adalah 12,495%.

Dapat disimpulkan bahwa rasio NOM sesudah *go public* lebih tinggi dibandingkan sebelum *go public*, maka kemampuan perusahaan untuk

IAIN PURWOKERTO

memperoleh laba bersih dengan modal yang digunakan oleh perusahaan sesudah *go public* lebih baik atau meningkat.

f. Kewajiban Penyediaan Modal Minimun (KPMM) / CAR

Dari tabel diatas bahwa nilai rasio KPMM sebelum *go public* pada triwulan II 2016 sebesar 21,47%, pada triwulan III 2016 sebesar 23,82%, pada triwulan IV 2016 sebesar 23,80%. Pada triwulan I 2017 sebesar 23,88%, pada triwulan II 2017 sebesar 24,76%, pada triwulan III 2017 sebesar 27,26%, pada triwulan IV 2017 sebesar 28,91%. Pada triwulan I 2018 sebesar 27,74%. Dapat dilihat juga bahwa nilai rasio KPMM sesudah *go public* pada triwulan II 2018 sebesar 36,90%, pada triwulan III 2018 sebesar 39,69%, pada triwulan IV 2018 sebesar 40,92%. Pada triwulan I 2019 sebesar 39,34%, pada triwulan II 2019 sebesar 39,40%, pada triwulan III 2019 sebesar 41,11%, pada triwulan IV 2019 sebasar 44,57%. Pada triwulan I 2020 sebesar 42,44%.

Nilai KPMM tertinggi sebelum *go public* terjadi pada Triwulan IV tahun 2017 dengan nilai 28,91%, dan terendah pada Triwulan II tahun 2016 dengan nilai 21,47%. Sedangkan sesudah *go public* nilai KPMM tertinggi terjadi pada Triwulan IV tahun 2019 dengan nilai 44,57%, dan terendah pada Triwulan II tahun 2018 dengan nilai 36,90%. Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan sebelum *go public* rata-rata nilai KPMM adalah 25,205%, sedangkan sesudah *go public* rata-ratanya adalah 40,546%. Sedangkan apabila dilihat dari keseluruhan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini rata-rata nilai KPMM adalah 31,662%.

Dapat disimpulkan bahwa rasio KPMM atau CAR sesudah *go public* lebih tinggi daripada sebelum *go public*, hal ini menunjukan bahwa modal bank bertambah banyak, hal tersebut dapat menunjukan juga bahwa bank mampu melindungi kepentingan *stakeholder* lain selain pemilik, dalam menghadapi berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh bank sesudah *go public*.

Setelah melihat data serta penjelasan mengenai perkembangan rasio kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go*

IAIN PURWOKERTO

public, maka sekarang dapat dilihat bagaimana komparasi antara kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum melakukan *go public* dengan kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah melakukan *go public*. Berikut di bawah ini adalah komparasi statistik deskriptif dari rasio kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dengan sesudah melakukan *go public*.

Tabel 23. Komparasi Statistik Deskriptif Rasio Kinerja Keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk Sebelum dan Sesudah *go public*.

Sebelum dan Sesudah *go public*		N	Mean	Std. Deviation	Maximum	Minimum
NPF	Sebelum	8	0,0938	0,08158	0,2	0,01
	Sesudah	8	0,0813	0,09643	0,26	0
FDR	Sebelum	8	93,595	2,33499	97,47	90,82
	Sesudah	8	96,295	1,3362	98,68	94,69
ROA	Sebelum	8	9,965	1,59484	12,49	7,57
	Sesudah	8	12,865	0,49068	13,58	12,37
ROE	Sebelum	8	33,3663	3,55424	37,16	27,13
	Sesudah	8	30,7125	1,63661	33,92	28,75
NOM	Sebelum	8	11,3587	1,76783	13,79	8,53
	Sesudah	8	14,1075	0,53361	14,97	13,61
KPMM	Sebelum	8	25,205	2,51204	28,91	21,47
	Sesudah	8	40,5463	2,30005	44,57	36,9

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah (*Output* SPSS)

a. *Non Performing Financing (*NPF)

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari NPF sesudah melakukan *go public* sebesar 0,0813% lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata *(mean)* rasio NPF sebelum melakukan *go public* yang sebesar 0,0938% yang artinya bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata (*mean*) NPF sebesar 0,0125%. Persentase ini menunjukkan bahwa total pembiayaan bermasalah PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* lebih kecil dibandingkan total pembiayaan bermasalah PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*, hal ini mengartikan bahwa NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah melakukan *go public* menjadi lebih baik dibandingkan sebelum

IAIN PURWOKERTO

melakukan *go public*. Jika melihat kriteria penilaian peringkat NPF yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah melakukan *go public* dalam kondisi yang baik karena lebih kecil dibandingkan batas yang ditetapkan oleh BI, yaitu 5%, serta dapat dikatakan dalam kondisi sangat sehat karena nilai NPF Bank BTPN Syaria kurang dari 2% sesuai dengan Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia.

b. *Financing Deposite To Ratio* (FDR)

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean)* dari FDR sesudah melakukan *go public* sebesar 96,295% lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *(mean)* rasio FDR sebelum melakukan *go public* yang sebesar 93,595% yang artinya bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *(mean)* FDR sebesar 2,7%. Persentase ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* lebih besar dibandingkan dengan sebelum *go public*. Hal ini bisa terjadi karena sesudah PT Bank BTPN Syariah Tbk melakukan *go public*, bank memiliki modal yang lebih besar untuk melakukan pembiayaan dibandingkan pada saat sebelum melakukan *go public*, hal ini mengartikan bahwa FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah melakukan *go public* lebih baik dibandingkan sebelum melakukan *go public*. Jika melihat kriteria penilaian peringkat FDR yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk setelah melakukan *go public* dalam kondisi yang Cukup Sehat karena tidak melebihi 100%. Hal ini karena nilai FDR Bank BTPN Syariah Tbk masih dalam range 85%-100% yang menunjukan kondisi cukup sehat dalam rasio FDR.

c. *Return On Asset* (*ROA*)

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *(mean)* dari ROA sesudah melakukan *go public* sebesar 12,865% lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *(mean)* rasio ROA sebelum melakukan *go public* sebesar 9,965% yang artinya bahwa terjadi Peningkatan nilai

IAIN PURWOKERTO

rata-rata *(mean)* ROA sebesar 2,9%. Hal ini menunjukan peningkatan yang yang cukup signifikan pada nilai rasio ROA antara ROA PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum melakukan *go public* dengan sesudah *go public*. Hal ini juga mengartikan bahwa manajemen telah berhasil meningkatkan laba atau keuntungan dari hasil pengelolaan asset. Jika melihat kriteria penilaian peringkat FDR yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah melakukan *go public* dalam kondisi yang Sangat Sehat, karena nilai rasio ROA berada diatas 1,5%.

d. *Return On Equity* (ROE)

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *(mean)* dari ROE sesudah melakukan *go public* sebesar 30,7125% lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata *(mean)* rasio ROE sebelum melakukan *go public* yang sebesar 33,3663% yang artinya bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata *(mean)* ROE sebesar 2,6538%. Hal ini menunjukan penurunan yang yang cukup signifikan pada nilai rasio ROE antara ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum melakukan *go public* dengan sesudah *go public*. Persentase ini menujukkan bahwa kemampuan PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah melakukan *go public* dalam menghasilkan laba tidak lebih baik dibandingkan dengan sebelum melakukan *go public*. Penurunan pada tingkat ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk ini menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor PT Bank BTPN Syariah Tbk setelah *go public* dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin kecil. Semakin besar rasio ROE menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah menjadi semakin kecil. Akan tetapi meskipun demikian. dalam hal ini rasio ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk masih baik, karena menurut Bank Indonesia, standar terbaik untuk rasio ROE ini adalah lebih dari 12%. Dalam hal ini juga rasio ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk ini dapat dikatakan

Sangat sehat karena diatas 15% sesuai dengan kriteria peraturan Bank Indonesia.

e. *Net Operating Margin* (*NOM*)

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *(mean)* dari NOM sesudah melakukan *go public* sebesar 14,1075% lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *(mean)* rasio NOM sebelum melakukan *go public* yang sebesar 11,3587% yang artinya bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *(mean)* NOM sebesar 2,7488%. Hal ini menunjukan peningkatan yang yang cukup signifikan pada nilai rasio NOM antara NOM PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum melakukan *go public* dengan sesudah *go public*. Persentase ini menujukkan bahwa kemampuan PT Bank BTPN Syariah Tbk setelah melakukan *go public* dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aktiva produktif lebih baik dibandingkan dengan sebelum melakukan *go public*. Peningkatan ini menunjukan pendapatan penyaluran dana atau operasional lebih tinggi atau lebih baik daripada beban operasional bank. Jika melihat kriteria penilaian peringkat NOM yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk setelah melakukan *go public* dalam kondisi yang sangat sehat, karena lebih dari 3%.

f. Kewajiban Penyediaan Modal Minimun (KPMM) / CAR

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *(mean)* dari KPMM setelah melakukan *go public* sebesar 40,5463% lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *(mean)* rasio KPMM sebelum melakukan *go public* sebesar 25,205% yang artinya bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *(mean)* KPMM yang sangat signifikan sebesar 15,3413%. Persentase ini menujukkan bahwa KPMM PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah melakukan *go public* lebih baik dibandingkan dengan sebelum melakukan *go public*, hal ini terjadi dikarenakan pada tahun 2018 PT Bank BTPN Syariah Tbk melakukan *go public* sehingga bank mendapatkan tambahan dana dari publik dari hasil penjualan saham bank. Jika melihat kriteria penilaian peringkat KPMM atau CAR yang

IAIN PURWOKERTO

dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah melakukan *go public* dalam kondisi yang sangat baik atau sangat sehat, karena nilai rasio KPMM berada jauh diatas 12% sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah uji beda yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji Parametrik atau Non Parametrik, karena salah satu syarat untuk menggunakan uji parametrik adalah data tersebut harus berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data berdistribusi normal, namun jika nilai signifikansi < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 24. Hasil Uji Normalitas

Rasio dan waktu		Shapiro-wilk		
		Statistic	Df	Sig.
NPF	Sebelum	0,849	8	0,092
	Sesudah	0,809	8	0,036
FDR	Sebelum	0,866	8	0,138
	Sesudah	0,894	8	0,255
ROA	Sebelum	0,986	8	0,987
	Sesudah	0,855	8	0,108
ROE	Sebelum	0,912	8	0,368
	Sesudah	0,943	8	0,637
NOM	Sebelum	0,948	8	0,695
	Sesudah	0,827	8	0,055
KPMM	Sebelum	0,927	8	0,492
	Sesudah	0,969	8	0,89

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (*Output* SPSS)

Hasil uji normalitas (Shapiro-Wilk) pada tabel menunjukkan bahwa semua rasio kinerja keuangan NPF, FDR, ROA, ROE, NOM dan KPMM sebelum *go public* berdistribusi normal karena semua signifikansinya bernilai lebih besar dari 0,05. Sementara rasio kinerja FDR, ROA, ROE, NOM dan KPMM setelah *go public* berdistribusi normal kecuali rasio NPF karena lebih kecil dari 0,05, yaitu bernilai 0,036. Oleh karena itu uji hipotesis yang akan

digunakan selanjutnya adalah Uji Non Parametrik *Wilcoxon*, karena data tidak terdistribusi dengan normal.

3. Pengujian Hipotesis Sebelum Dan Sesudah *Go Public* PT Bank BTPN Syariah Tbk.

Komparasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode RGEC. Uji *Wilcoxon* dilakukan pada kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum melakukan *go public* dan sesudah melakukan *go public*, serta dilakukan penilaian dengan menggunakan metode penilaian dan matriks peringkat faktor GCG pada kinerja GCG sebelum melakukan *go public* dan sesudah melakukan *go public*. Untuk mengukur Risiko Profil *(Risk Profile)* menggunakan dua faktor risiko yaitu faktor Risiko Kredit dengan menggunakan rasio NPF dan Risiko Likuiditas dengan menggunakan rasio FDR. Untuk mengukur rentabilitas *(Earnings)* menggunakan 3 rasio yaitu rasio *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Operating Margin* (NOM). Untuk mengukur Permodalan *(Capital)* menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau yang disebut juga dengan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum). Dan untuk mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan laporan pelaksanaan GCG yang dipublikasikan oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk.

Hasil komparasi pada variabel-variabel yang telah disebutkan melalui Uji *Wilcoxon* adalah sebagai berikut :

IAIN PURWOKERTO

Tebel 25. *Wilcoxon Signed Rank Test*

		N	Mean Rank	Sum of Rank
NPF Setelah *go public* – NPF Sebelu *go public*	Negative Rank	5[a]	3,2	16
	Positive Rank	2[b]	6	12
	Ties	1[c]		
	Total	8		
FDR Setelah *go public* – FDR Sebelum *go public*	Negative Rank	2[d]	1,5	3
	Positive Rank	6[e]	5,5	33
	Ties	0[f]		

	Total	8		
ROA Setelah *go public* – ROA Sebelum *go public*	Negative Rank	0^{g}	0	0
	Positive Rank	8^{h}	4,5	36
	Ties	0^{i}		
	Total	8		
ROE Setelah *go public* – ROE Sebelum *go public*	Negative Rank	6^{j}	4,5	27
	Positive Rank	2^{k}	4,5	9
	Ties	0^{l}		
	Total	8		
NOM Setelah *go public* – NOM Sebelum *go public*	Negative Rank	0^{m}	0	0
	Positive Rank	8^{n}	4,5	36
	Ties	0°		
	Total	8		
KPMM Setelah *go public* – KPMM Sebelum *go public*	Negative Rank	0^{p}	0	0
	Positive Rank	8^{q}	4,5	36
	Ties	0^{r}		
	Total	8		

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (*Output* SPSS)

Keterangan* :

Tebel 26. Keterangan *Wilcoxon Signed Rank Test*

a	NPF Sesudah *go public* < NPF Sebelum *go public*
b	NPF Sesudah *go public* > NPF Sebelum *go public*
c	NPF Sesudah *go public* = NPF Sebelum *go public*
d	FDR Sesudah *go public* < FDR Sebelum *go public*
e	FDR Sesudah *go public* > FDR Sebelum *go public*
f	FDR Sesudah *go public* = FDR Sebelum *go public*
g	ROA Sebelum *go public* < ROA Sebelum *go public*
h	ROA Sebelum *go public* > ROA Sebelum *go public*
i	ROA Sebelum *go public* = ROA Sebelum *go public*
j	ROE Sebelum *go public* < ROE Sebelum *go public*
k	ROE Sebelum *go public* > ROE Sebelum *go public*
l	ROE Sebelum *go public* = ROE Sebelum *go public*
m	NOM Sesudah *go public* < NOM Sebelum *go public*
n	NOM Sesudah *go public* > NOM Sebelum *go public*
o	NOM Sesudah *go public* = NOM Sebelum *go public*
p	KPMM Sesudah *go public* < KPMM Sebelum *go public*
q	KPMM Sesudah *go public* > KPMM Sebelum *go public*
r	KPMM Sesudah *go public* = KPMM Sebelum *go public*

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (*Output* SPSS)

Tabel. 27. Tabel Statistics[a]

Rasio Keuangan	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
NPF Setelah *go public* – NPF Sebelum *go public*	-,338[b]	0,735
FDR Setelah *go public* – FDR Sebelum *go public*	-2,100[c]	0,036
ROA Setelah *go public* – ROA Sebelum *go public*	-2,521[c]	0,012
ROE Setelah *go public* – ROE Sebelum *go public*	-1,260[b]	0,208
NOM Setelah *go public* – NOM Sebelum *go public*	-2,521[c]	0,012
KPMM Setelah *go public* – KPMM Sebelum *go public*	-2,521[c]	0,012

Data sekunder yang telah diolah (*Output* SPSS)

Keterangan* :

Tabel. 28. Keterangan Tabel Statistics[a]

A	Wilcoxon Signed Ranks Test
B	Based on positive ranks.
C	Based on negative ranks.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (*Output* SPSS)

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Dapat dilihat pada tabel diatas nilai *Negative Ranks* NPF lebih besar dibandingkan nilai *Positive Ranks* NPF, hal itu mengartikan bahwa rasio NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* menurun dibandingkan rasio NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*, dengan penurunan sebanyak 5 data. Dengan rata-rata rangking penurunan sejumlah 3,2 dari jumlah rangking 16. Meskipun terdapat peningkatan di *Positive Rank* sejumlah 2 data dan satu rangking dengan nilai yang sama, akan tetapi secara keseluruhan terjadi penurunan rasio NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* dibandingkan sebelum *go public*.

Berdasarkan hasil *Test Statistic* diatas pada pengujian *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio NPF memiliki signifikansi sebesar 0,735. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai signifikansi pada rasio NPF sebesar 0,735/2 = 0,3675. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu

sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,3675 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar atau lebih dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dapat dilihat pada tabel diatas nilai *Positive Ranks* FDR lebih besar dibandingkan nilai *Negative Ranks* FDR, hal itu mengartikan bahwa rasio FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* meningkat dibandingkan rasio FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*, dengan peningkatan sebanyak 6 data, dan dengan rata-rata rangking peningkatan sejumlah 5,5 dari jumlah rangking 33. Meskipun terdapat penurunan di *Negative Rank* sejumlah 2 data, dengan rata-rata rangking penurunan sejumlah 1,5, akan tetapi secara keseluruhan terjadi peningkatan rasio FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* dibandingkan sebelum *go public.*

Berdasarkan hasil *Test Statistic* diatas pada pengujian *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio FDR memiliki signifikansi sebesar 0,036. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai signifikansi pada rasio FDR sebesar 0,036/2 = 0,018. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,018 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*..

c. *Return On Asset* (ROA)

Dapat dilihat pada tabel diatas nilai *Positive Ranks* ROA lebih besar dibandingkan nilai *Negative Ranks* ROA. Bahkan nilai *Positive Ranks* ROA ini mencakup seluruh data, yaitu sejumlah 8 data. Hal itu mengartikan bahwa seluruh rasio ROA PT Bank BTPN Syariah Tbk

IAIN PURWOKERTO

sesudah *go public* meningkat dibandingkan rasio ROA PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*. Dengan rata-rata rangking peningkatan sejumlah 4,5 dari jumlah rangking 36.

Berdasarkan hasil *Test Statistic* diatas pada pengujian *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio ROA memiliki signifikansi sebesar 0,012. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai sginifikansi pada rasio ROA sebesar 0,012/2 = 0,006. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,006 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja ROA PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

d. *Return on Equity* (ROE)

Dapat dilihat pada tabel diatas nilai *Negative Ranks* ROE lebih besar dibandingkan nilai *Positive Ranks* ROE, hal itu mengartikan bahwa rasio ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk setelah *go public* mengalami penurunan dibandingkan rasio ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*. Dengan penurunan sebanyak 6 data, dan dengan rata-rata rangking penurunan sejumlah 4,5 dari jumlah rangking 27. Meskipun terdapat peningkatan di *Positive Rank* sejumlah 2 data, dengan rata-rata rangking peningkatan sejumlah 4,5 dari jumlah rangking 9, akan tetapi secara keseluruhan terjadi penurunan rasio ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk Sesudah *go public* dibandingkan sebelum *go public*.

Berdasarkan hasil *Test Statistic* diatas pada pengujian *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio ROE memiliki signifikansi sebesar 0,208. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai sginifikansi pada rasio FDR sebesar 0,208/2 = 0,104. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,108 > 0,05. Hal ini

IAIN PURWOKERTO

menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar atau lebih dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

e. *Net Operating Margin* (NOM)

Dapat dilihat pada tabel diatas nilai *Positive Ranks* NOM lebih besar dibandingkan nilai *Negative Ranks* NOM. Bahkan nilai *Positive Ranks* NOM ini mencakup seluruh data, yaitu sejumlah 8 data. Hal itu mengartikan bahwa seluruh rasio NOM PT Bank BTPN Syariah Tbk Sesudah *go public* meningkat dibandingkan rasio NOM PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*. Dengan rata-rata rangking peningkatan sejumlah 4,5 dari jumlah rangking 36.

Berdasarkan hasil *Test Statistic* diatas pada pengujian *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio NOM memiliki signifikansi sebesar 0,012. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai signifikansi pada rasio NOM sebesar 0,012/2 = 0,006. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,006 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja NOM PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

f. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) / *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dapat dilihat pada tabel diatas nilai *Positive Ranks* KPMM lebih besar dibandingkan nilai *Negative Ranks* KPMM. Bahkan nilai *Positive Ranks* KPMM ini mencakup seluruh data, yaitu sejumlah 8 data. Hal itu mengartikan bahwa seluruh rasio KPMM PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* meningkat dibandingkan rasio KPMM PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*. Dengan rata-rata rangking peningkatan sejumlah 4,5 dari jumlah rangking 36.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan hasil *Test Statistic* diatas pada pengujian *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio KPMM memiliki signifikansi sebesar 0,012. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai sginifikansi pada rasio KPMM sebesar 0,012/2 = 0,006. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,006 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja KPMM PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

g. Penilaian terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) terpisah dari laporan keuangan karena GCG tidak termasuk dalam penilaian kinerja keuangan bank. Akan tetapi penilaian terhadap CGC merupakan salah satu komponen penilaian dalam metode RGEC. Berikut ini merupakan ringkasan perhitungan nilai komposit *Self Assessment* PT Bank BTPN Syariah Tbk pada posisi per akhir tahun dalam 4 tahun terakhir sebelum dan sesudah *go public* adalah pada tabel sebagai berikut :

Tabel 29. Hasil *self assessment* GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk

Periode	Tahun	Peringkat	Definisi Peringkat
SEBELUM	2016	2	Baik
	2017	2	Baik
SESUDAH	2018	2	Baik
	2019	2	Baik

Sumber: Laporan GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2016-2019 (data diolah)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan GCG pada PT Bank BTPN Syariah Tbk baik sebelum dan sesudah *go public* tidak mengalami perubahan dari sisi peringkat, yaitu tetap terjaga dalam kriteria peringkat baik. Meskipun dalam hal peringkat tetep terjaga dengan kriteria baik, akan tetapi dalam setiap tahunnya PT Bank BTPN

Syariah Tbk terus menerus memperbaiki kinerja pada faktor-faktor yang menjadi penilaian tata kelola perusahaannya sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku, berjalan dalam koridor yang baik dan dinamis sesuai dengan ketentuan, baik ketentuan sebagai perusahaan publik maupun ketentuan sebagai Bank Umum Syariah, serta sejalan dengan Visi dan Misi Bank *"Bersama kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti dan menjadi bank syariah terbaik untuk keuangan inklusif mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia".*

Artinya setiap tahunnya terdapat perbaikan kinerja pada faktor-faktor yang menjadi penilaian pada penilaian GCG dan tentunya diperlukan perbaikan, peningkatan, ataupun perubahan pada faktor-faktor penilaian GCG untuk mencerminkan kualitas kinerja yang baik pada PT Bank BTPN Syariah Tbk. Pelaksanaan GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* juga mendapatkan predikat yang sama seperti sebelumnya yaitu baik. Sehingga dari pembahasan mengenai hasil penelitian pada laporan pelaksanaan GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat diambil keputusan bahwa H1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada GCG *(Good Corporate Governance)* PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*, namun perbedaan tersebut sangat kecil dan tidak terlalu signifikan.

C. Hasil Penelitian

IAIN PURWOKERTO

Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum melakukan *go public* dan sesudah melakukan *go public* dengan menggunakan metode RGEC. PT Bank BTPN Syariah Tbk merupakan Bank Umum Syariah (BUS) ke 2 (dua) yang telah melakukan I*go public* yang sebelumnya oleh PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada tahun 2014. PT Bank BTPN Syariah Tbk sendiri merupakan Bank Umum Syariah (BUS) yang paling menguntungkan dan juga BUS dengan harga saham yang terus naik dan tetap bertahan dibandingkan dengan 2 Bank Umum Syariah (BUS) lainnya yang

sudah melakukan *go public* atau yang telah tercatat sebagai emiten di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam membandingkan atau mengkomparasikan kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk, dilakukan dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*), di mana penelitian dilakukan pada rasio kinerja keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk yang didapatkan dari laporan keuangan dan laporan Tata Kelola Perusahaan atau GCG (*Good Corporate Governance*) yang telah dipublikasi pada situs resmi PT Bank BTPN Syariah Tbk.

Penelitian pada laporan GCG dipisahkan dari penelitian pada laporan keuangan bank syariah, karena laporan GCG bukanlah laporan yang menggunakan rasio-rasio keuangan seperti yang ada dalam laporan keuangan yaitu NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), NOM (*Net Operating Margin*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau bisa disebut juga dengan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum). Berikut ini merupakan pembahasan mengenai penelitian yang sudah dilakukan pada laporan keuangan dan laporan pelaksanaan GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah melakukan *go public* dengan menggunakan metode RGEC.

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Dalam penelitian ini, untuk mengukur *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dengan menggunakan dua faktor risiko yaitu Risiko Kredit dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan Risiko Likuiditas dengan menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Pada *Risk Profile* (Profil Risiko) PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* terjadi penurunan pada faktor risiko kredit yaitu NPF, akan tetapi mengalami peningkatan pada risiko likuiditas yaitu rasio FDR dibandingkan dengan sebelum *go public*.

Penurunan pada faktor risiko kredit yaitu NPF dapat dilihat pada tingkat NPF sesudah melakukan *go public*, tingkat rata-rata nilai NPF sesudah *go public*sebasar 0,0813% sedangkan sebelum *go public*sebesar 0,0938%, atau

terjadi selisih penurunan rata-rata sebesar 0,0125%. Pada Uji *Wilcoxon*, *Negative Rank* menunjukan penurunan rangking di 5 data, dan hanya mengalami *Positive Rank* atau peningkatan di 2 data serta 1 rangking *Ties* data yang sama. Bahkan sesudah *go public*PT Bank BTPN Syariah Tbk pada triwulan III tahun 2019 mampu mencapi nilai rasio NPF terendah yaitu pada nilai rasio 0%. Meskipun nilai NPF tertinggi dalam 4 tahun terakhir terjadi saat sesudah melakukan *go public*yaitu sebesar 0,26% pada triwulan IV 2019, sedangkan tertinggi sebelum *go public*sebesar 0,2%, akan tetapi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai NPF sesudah *go public*. Baik sebelum ataupun sesudah melakukan *go public*, nilai rasio NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat dikatakan Sangat Sehat karena masuk dalam kriteria peringkat 1, karena nilai rasio NPF dibawah atau kurang dari 2% sesuai dengan ketentuan peraturan Bank Indonesia.

Secara teori semakin rendah tingkat NPF maka semakin baik kinerja bank, dan sebaliknya semakin tinggi NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public*sangat baik kinerjanya, karena mempunyai nilai rasio NPF yang rendah dan semakin menurun, serta masuk dalam kriteria Sangat Sehat, karena di bawah atau kurang dari 2%. Hal ini menunjukan bahwa risiko terjadinya pembiayaan bermasalah sesudah *go public*makin rendah.

Pada umumnya ketika faktor risiko likuiditas yaitu rasio FDR naik, maka faktor risko kredit yaitu rasio NPF akan mengalami kenaikan juga. Hal ini dikarenakan karena jumlah pembiayaan atau penyaluran dana semakin naik, juga ada kemungkinan bahwa terjadinya pembiayaan bermassalah juga kan ikut naik juga. Meskipun terjadi peningkatan pada rasio FDR ini karena meningkatnya jumlah modal bank setalah *go public*, sehingga modal yang dimiliki untuk melakukan pembiayaan jauh lebih besar dibandingkan sebelum *go public*, sehingga pembiayaan yang disalurkan pun akan lebih dioptimalkan, karena hal itulah terkadang NPF setelah *go public*mengalami peningkatan karena risiko terjadinya pembiayaan bermasalah juga akan

semakin besar. Akan tetapi manajemen PT Bank BTPN Syariah Tbk tetap bisa melakukan kinerja dengan baik dengan terus mengoptimalkan pembiayaan serta menjaga dan mengelola risiko kredit tersebut dengan baik. Meskipun terjadi peningkatan pada rasio FDR yang menunjukan semakin banyak bank menyalurkan dananya akan tetapi masih tetap bisa konsisten dalam menjaga rasio pembiayaan bermasalahnya dalam nilai rasio yang rendah, serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru di mana terdapat perubahan dari sisi permodalan setalah *go public*.

Kemudian, setelah dilakukan Uji beda *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio NPF memiliki signifikansi sebesar 0,735. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai signifikansi pada rasio NPF sebesar 0,735/2 = 0,3675. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,3675 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar atau lebih dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*dan sesudah *go public*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gevri Naldo Virman (2017) mengenai Analisis Perbandiangan Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah *go public* yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja keuangan bank berdasarkan rasio NPF.

Pada faktor risiko likuiditas yaitu FDR dapat dilihat pada tingkat FDR sesudah melakukan *go public*, tingkat rata-rata nilai FDR sesudah *go public*sebasar 96,295%, sedangkan sebelum *go public*sebesar 93,596%, atau terjadi selisih peningkatan rata-rata sebesar 2,7%. Pada Uji *Wilcoxon*, *Positive Rank* lebih besar dari *Negative* Rank yang menunjukan terjadi peningkatan rangking di 6 data, dan hanya mengalami *Negative Rank* atau penurunan di 2 data. Nilai rasio FDR tertinggi dalam 4 tahun terakhir terjadi saat sesudah melakukan *go public* yaitu sebesar 98,789%, sedangkan tertinggi sebelum *go public*se besar 97,47%, sedangkan nilai rasio terendah FDR

terjadi sebelum *go public*yaitu sebesar 90,82%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai FDR sesudah *go public*. Baik sebelum ataupun sesudah melakukan *go public*, nilai rasio FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat dikatakan Cukup Sehat karena masuk dalam kriteria peringkat 3, karena nilai rasio FDR berada direntang antara nilai 85%-100% sesuai dengan ketentuan peraturan Bank Indonesia.

Secara teori semakin besar rasio FDR maka semakin besar pula kualitas dan tingkat likuiditasnya karena telah optimal dalam menyalurkan dananya. Akan tetapi hal ini juga menunjukkan bahwa kecil kemungkinannya PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki cadangan dana yang cukup besar, karena dana lebih banyak tersalurkan untuk pembiayaan kepada masyarakat. Pada hal ini PT Bank BTPN Syariah Tbk menunjukan peningkatan nilai FDR sesudah *go public*, hal ini terjadi karena sesudah PT Bank BTPN Syariah Tbk melakukan *go public* bank memiliki modal yang lebih besar hasil dari suntikan dana dari masyarakat, yang mana dana tersebut digunakan untuk melakukan pembiayaan atau menyalurkan dana lebih banyak dibandingkan pada saat sebelum melakukan *go public*. Terjadinya peningkatan nilai rasio FDR sesudah melakukan *go public* ini mengartikan bahwa PT Bank BTPN Syariah Tbk setelah melakukan *go public* lebih baik dibandingkan sebelum melakukan *go public*.

Berdasarkan analisa laporan keuangan PT Bank BTPN Syariah Tbk pada baik sebelum dan sesudah melakukan *go public*, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rasio FDR sesudah melakukan *go public*. Peningkatan ini menunjukan bahwa bank telah optimal dalam melakukan penyaluran dana, akan tetapi hal ini juga menunjukkan bahwa bank memiliki kemungkinan likuiditas atau cadangan yang tidak cukup besar untuk menjamin likuiditas para nasabahnya. Akan tetapi kedua hal ini baik pengoptimalam penyaluran dana ataupun penjaminan likuiditas dapat dikelola dengan baik oleh pihak bank dengan terlihatnya rasio FDR yang masuk dalam kriteria peringkat Cukup Sehat atau berada di rentang nilai 85%-100%. Meskipun nilai rata-rata sesudah *go public* mencapai 96,295% dengan nilai tertinggi mencapai

98,68% yang mana mendekati nilai 100% yang akan menyebabkan bank dalan kondisi Kurang Sehat dari sisi rasio FDR.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, PT Bank BTPN Syariah Tbk mempunyai ciri khas yaitu sebagai bank yang fokus pada pemberdayaan masyarakat pra-sejahtera produktif. Yang mana segmen ini lebih banyak dihindari oleh bank syariah lainnya dengan berbagai pertimbangan. Dengan tetap terjaganya rasio FDR ini telah menunjukan juga bahwa pemberdayaan masyarakat pra-sejahtera produktif ini telah berjalan semakin optimal sesuai dengan visi misi bank yang hanya memfokuskan pemberdayaan dan penyaluran dana pada segmen tersebut.

Setelah dilakukan Uji beda *wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio FDR memiliki signifikansi sebesar 0,036. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai sginifikansi pada rasio FDR sebesar 0,036/2 = 0,018. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,018 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dintha dan Supriatna (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara rasio likuiditas sebelum *go public*dan Sesudah *go public*.

Dari pemaparan mengenai hasil penelitian pada faktor *Risk Profile* (Risiko Profil) PT Bank BTPN Syariah Tbk, Pada Risiko Kredit tidak terdapat perbedan sebelum dan sesudah *go public*, akan tetapi pada Risiko Likuiditas PT Bank BTPN Syariah Tbk, terdapat perbedaan sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam penelitian ini, untuk mengukur GCG *(Good Corporate Governance)* dilihat dari laporan pelaksanaan GCG yang dipublikasikan pada situs resmi PT Bank BTPN Syariah Tbk. Di mana data yang diambil sebelum

go public adalah data laporan pelaksanaan GCG pada tahun 2016 dan 2017, sedangkan data laporan pelaksanaan GCG sesudah *go public* yaitu pada tahun 2018 dan 2019. Penilaian pada GCG ini adalah penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Berpedoman kepada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/2015 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, PT Bank BTPN Syariah Tbk berkomitmen menjadikan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka sebagai landasan dalam penerapan kegiatan korporasi yang baik dan dasar-dasar pengambilan keputusan penting. Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka merupakan acuan PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam memberikan pelayanan terbaik kepada para pemangku kepentingan yang semakin hari semakin diupayakan perbaikan kualitasnya.

Dalam pelaksanaannya, PT Bank BTPN Syariah Tbk berpedoman pada prinsip-prinsip Penerapan Pedoman GCG yang baik bagi perusahaan terbuka, termasuk di dalamnya yaitu :

a. Meningkatkan nilai penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
b. Meningkatkan kualitas komunikasi perusahaan terbuka dengan pemegang saham atau investor.
c. Memperkuat keanggotaan dan komposisi Dewan Komisaris
d. Meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
e. Memperkuat keanggotaan dan komposisi Direksi.
f. Meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
g. Meningkatkan Aspek Tata Kelola Perusahaan melalui Partisipasi Pemangku Kepentingan, serta
h. Meningkatkan pelaksanaan keterbukaan informasi.

Penilaian laporan pelaksanaan GCG dapat dilihat dari penilaian *Governance Structure, Governance Process* dan *Governance Outcome* yang telah dipublikasikan oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk. Pelaksanaan GCG

IAIN PURWOKERTO

pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* yaitu pada tahun 2016 mendapatkan ringkassan skor/nilai komposit peringkat 2, sedangkan pada tahun 2017 juga mendapatkan ringkasan skor/nilai komposit peringkat 2. Pelaksanaan GCG pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* yaitu pada tahun 2018 mendapatkan ringkasan skor/nilai komposit peringkat 2, dan pada tahun 2019 juga mendapatkan skor/nilai komposit peringkat 2. Dari laporan tersebut dapat diketahui bahwa kedua laporan sebelum dan sesudah *go public* tidak terdapat perbedaan pada ringkasan skor/nilai komposit dari *self assessment* PT Bank BTPN Syariah Tbk, yang mana keduanya tetap memperoleh predikat yang baik atau pada peringkat ke-2.

Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance /GCG) di BTPN Syariah telah berjalan dalam koridor yang baik dan dinamis sesuai ketentuan, baik ketentuan sebagai perusahaan publik maupun ketentuan sebagai Bank Umum Syariah (BUS), dan sejalan dengan Visi dan Misi Bank *"Bersama kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti dan menjadi bank syariah terbaik untuk keuangan inklusif mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia".*

Melanjutkan komitmen, PT Bank BTPN Syariah Tbk terus menjunjung tinggi hak para pemangku kepentingan dan secara berkelanjutan menjadikan PT Bank BTPN Syariah Tbk tetap akuntabel dan transparan dengan terus menumbuhkan kepercayaan dari para pemegang saham dan investor melalui penerapan pedoman GCG perusahaan terbuka, dengan tetap memperhatikan sektor dan industri serta ukuran dan kompleksitas sebagai Bank Umum Syariah sejalan dengan tujuan dari pelaksanaan GCG yaitu membangun industri Perbankan Syariah yang sehat dan tangguh untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri Perbankan Syariah.

Selama tahun 2019, pertumbuhan kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk menunjukan kinerja yang semakin baik, diiringi peningkatan kualitas pelaksanaan pedoman GCG dan berkesempatan mendapat kepercayaan

melalui penghargaan dan apresiasi dari berbagai pihak, baik Otoritas maupun lembaga eksternal.

Standar kualitas penerapan GCG melalui pengawasan fungsi Audit Internal, Kepatuhan, Tata Kelola dan Manajemen Risiko telah berjalan dengan baik dan telah memastikan dilakukannya penerapan komitmen bank atas tata kelola terintegrasi dalam Konglomerasi Keuangan bersama-sama dengan bank induk. Standar kualitas penerapan GCG di PT Bank BTPN Syariah Tbk lainnya ditempuh melalui penguatan karakter setiap karyawan secara konsisten, yang dilengkapi dengan penerapan prinsip-prinsip GCG dalam setiap lini organisasi, kegiatan bisnis dan operasional Bank. Secara berkelanjutan PT Bank BTPN Syariah Tbk berkomitmen menekan jumlah pelanggaran di internal melalui program sosialisasi secara rutin dan setiap pengaduan telah ditindaklanjuti sesuai ketentuan. Penguatan karakter juga ditempuh dengan dicanangkannya Identitas Bersama di PT Bank BTPN Syariah Tbk yaitu *#bankirpemberdaya*, dimana setiap Karyawan berkomitmen menciptakan lingkungan kerja yang positif, menciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti dan bersama-sama melangkah serta mengukir prestasi mewujudkan niat baik lebih cepat *#tepat #deminiatbaik*.

Direksi, Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah sebagai Organ Utama Bank telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam bentuk pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah didukung oleh Organ Pendukung yaitu Komite setingkat Dewan Komisaris. Direksi telah melaksanakan keseluruhan fungsi manajemen didukung oleh Organ pendukung lainnya yaitu Komite-Komite setingkat Direksi dan Divisi-Divisi yang telah dibentuk di PT Bank BTPN Syariah Tbk melalui mekanisme yang terukur, terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan, sejalan prinsip-prinsip GCG. Organ-Organ Bank telah turut memastikan kesesuaian aktivitas operasional dengan penerapan GCG dan prinsip-prinsip Syariah di seluruh Kantor Cabang, Kantor Fungsional Operasional, Kantor Fungsional Non

Operasional, Wisma-Wisma dan Sentra-Sentra Nasabah melalui kunjungan dan pengawasan secara berkala.

Sebagai bentuk penerapan komitmen atas penguatan organ pendukung bank, Anggota Independen yang baru sekaligus sebagai Anggota Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko menggantikan anggota komite yang telah habis masa jabatannya. Penguatan pada Organ Utama Bank juga dilakukan dengan perubahan komposisi anggota Dewan Komisaris yang baru, yang memiliki latar belakang keuangan, akuntansi, manajemen risiko, operasional dan konglomerasi bisnis untuk memperkuat komposisi yang telah ada serta memperkuat komposisi pada Komite Nominasi dan Remunerasi di PT Bank BTPN Syariah Tbk. Dipandang dari sisi kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko, PT Bank BTPN Syariah Tbk telah memenuhi kecukupan proses, diantaranya Bank memiliki rasio kecukupan modal yang baik. Bank juga memiliki sistem Operational Risk Management System (ORMS) dalam mendukung pengawasan dan pengendalian risiko operasional dimana seluruh kejadian risiko dicatat, ditatakelolakan dan dilakukan analisa untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal yang sama berulang dikemudian hari.

Sistem Pengendalian Intern di PT Bank BTPN Syariah Tbk telah berjalan dengan baik dan secara konsisten PT Bank BTPN Syariah Tbk menerapkan 3 (tiga) lini pertahanan untuk melakukan pengendalian Internal melalui *fungsi Quality Assurance*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Kepatuhan dan Satuan Kerja Audit Internal. Dimana seluruh hasil pengawasan ini dilaporkan kepada Direksi dan Dewan Komisaris dan telah dilakukan tindak lanjut sebagai upaya perbaikan atas kinerja Bank.

Selama tahun 2019, PT Bank BTPN Syariah Tbk telah memastikan bank memiliki kecukupan kebijakan dan prosedur yang menjadi panduan dalam menjalankan usaha bisnisnya. Pemeliharaan seluruh ketentuan internal dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas bank

telah sesuai dengan peraturan regulator dan memenuhi prinsip-prinsip syariah.

Dari hal tersebut diatas artinya setiap tahunnya terdapat perbaikan kinerja pada faktor-faktor yang menjadi penilaian pada penilaian GCG dan tentunya diperlukan perbaikan, peningkatan, ataupun perubahan pada faktor-faktor penilaian GCG untuk mencerminkan kualitas kinerja yang lebih baik pada PT Bank BTPN Syariah Tbk. Pelaksanaan GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* juga mendapatkan predikat yang sama seperti sebelumnya yaitu baik.

Dari pembahasan mengenai hasil penelitian pada laporan pelaksanaan GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pada GCG *(Good Corporate Governance)* PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umiyati dan Faly (2015) tentang Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja bank syariah sebelum *go public* dan sesudah *go public* pada GCG, namun perbedaan nilai tersebut sangat kecil.

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas *(earnings)* meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Dalam penelitian ini penilaian terhadap faktor *earnings* ini menggunakan tiga rasio, yaitu rasio ROA *(Return on Asset)*, ROE *(Return on Equity)*, dan NOM *(Net Operating Margin)*. Pada penilaian *earnings* (Rentabilitas) PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* terjadi peningkatan pada rasio ROA dan NOM, akan tetapi terjadi penurunan pada rasio ROE dibandingkan dengan sebelum *go public*.

Pada rasio ROA dapat dilihat pada tingkat ROA sesudah melakukan *go public*, tingkat rata-rata nilai ROA sesudah *go public* sebasar 12,865%, sedangkan sebelum *go public* sebesar 9,965%, atau terjadi selisih peningkatan

rata-rata sebesar 2,9%. Pada Uji *Wilcoxon*, *Positive Rank* lebih besar dari *Negative* Rank, bahkan keseluruhan data mengalami *Positive Rank*, yang menunjukan terjadi peningkatan rangking di seluruh data, dan tidak mengalami *Negative Rank* ataupun *Ties*. Nilai rasio ROA tertinggi dalam 4 tahun terakhir terjadi saat sesudah melakukan *go public* yaitu sebesar 13,58%, sedangkan tertinggi sebelum *go public* sebesar 12,49%, sedangkan nilai rasio terendah ROA terjadi sebelum *go public* yaitu sebesar 7,57%, sedangkan sesudah *go public* nilai rasio ROA terendah sebesar 12,37%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai ROA sesudah *go public*. Baik sebelum ataupun sesudah melakukan *go public*, nilai rasio ROA PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat dikatakan Sangat Sehat karena masuk dalam kriteria peringkat 1, karena nilai rasio ROA berada diatas nilai 1,5% sesuai dengan ketentuan peraturan Bank Indonesia.

Jika kita melihat pengertian dari *Return on Asset* (ROA) sendiri, di mana ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset, semakin kecil rasio dari ROA maka menunjukkan bahwa bank kurang mampu mengelola asset untuk meningkatkan pendapatan dana.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa rasio ROA sesudah *go public* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum *go public*, peningkatan ini terjadi karena laba yang dihasilkan perusahaan lebih besar dan sesuai dengan target perusahaan. Peningkatan laba tersebut diharapkan akan lebih banyak menarik para investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan, karena tingkat pengembalian atau deviden setelah *go public*menjadi lebih besar dibandingkan sebelum *go public*. Karena adanya peningkatan ketertarikan investor pada perusahaan, hal ini juga secara langsung atauun tidak dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Pada hal ini saham PT Bank

BTPN Syariah Tbk secara konsisten terus mengalami kenaikan harga saham pada Bursa Efek Indonesai (BEI). Untuk harga saham PT Bank BTPN Syariah Tbk pada saat ini pada kisaran Rp. 3.270,00 jauh meningkat sejak awal *go public* yang dilepas dengan harga Rp. 975,00 per lembar saham.

Jika kita melihat pada peningkatan rasio ROA yang terjadi tersebut, peningkatan nilai rasio ROA ini bisa saja terjadi karena rasio NPF yang mengalami penurunan, hal ini juga bisa menunjukkan bahwa PT Bank BTPN Syariah Tbk mampu mengelola asset untuk meningkatkan pendapatan dana sesudah *go public* sekaligus mengelola risiko kredit yang muncul.

Kemudian setelah dilakukan Uji beda *Wilcoxon*, , hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio ROA memiliki signifikansi sebesar 0,012. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai sginifikansi pada rasio ROA sebesar 0,012/2 = 0,006. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,006 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja ROA PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*dan sesudah *go public*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Agus Agung Wirajunayasa dan Putri (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pada rasio ROA sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

Pada rasio ROE *(Return on Equity)* dapat dilihat pada tingkat ROE sesudah melakukan *go public*, tingkat rata-rata nilai ROE sesudah *go public* sebasar 30,7125%, sedangkan sebelum *go public* sebesar 33,3663%, atau terjadi selisih penurunan rata-rata sebesar 2,6538%. Pada Uji *Wilcoxon*, *Positive Rank* hanya mampu mengalami peningkatan rangking 2 data, lebih kecil dari *Negative* Rank yang mengalami penurunan rangking sampai 6 data. Bahkan nilai rasio ROE tertinggi dalam 4 tahun terakhir terjadi saat sebelum melakukan *go public* yaitu sebesar 37,16% yang terjadi pada Triwulan I tahun 2018. Sedangkan tertinggi sesudah *go public* hanya mampu sebesar 33,92%.

IAIN PURWOKERTO

Meskipun nilai rasio ROE terendah terjadi sebelum *go public* yaitu sebesar 27,13%, sedangkan sesudah *go public* nilai rasio ROE terendah sebesar 28,75%. Akan tetapi tidak bisa membuat nilai rasio ROE mengalami peningkatan sesudah *go public*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai rasio ROE sesudah *go public*. Meskipun baik sebelum ataupun sesudah melakukan *go public*, nilai rasio ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat dikatakan Sangat Sehat karena masuk dalam kriteria peringkat 1, karena nilai rasio ROE seluruhnya berada diatas nilai 15% sesuai dengan ketentuan peraturan Bank Indonesia, akan tetapi hal itu tidak bisa membantahkan apabila sesudah melakukan *go public* nilai rasio ROE mengalami penurunan.

Penurunan pada tingkat ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk ini menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin kecil. Penurunan ini terjadi karena adanya peningkatan ekuitas yang cukup besar setelah perusahaan melakukan *go public* karena bank mendapatkan tambahan modal dari pemegang saham, namun tidak diikuti dengan adanya peningkatan keuntungan atau *return*. Untuk itu, PT Bank BTPN Syariah Tbk harus dapat meningkatkan lagi return yang dihasilkan agar sesuai dengan peningkatan ekuitasnya.

Setelah dilakukan Uji beda *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio ROE memiliki signifikansi sebesar 0,208. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai sginifikansi pada rasio FDR sebesar 0,208/2 = 0,104. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,108 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar atau lebih dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dintha dan Supriatna (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara rasio ROE sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

Kemudian pada rasio NOM *(Net Operating Margin)* dapat dilihat pada tingkat NOM sesudah melakukan *go public*, tingkat rata-rata nilai NOM sesudah - sebasar 14,1075%, sedangkan sebelum *go public* sebesar 11,3587%, atau terjadi selisih peningkatan rata-rata sebesar 2,7488%. Pada Uji *Wilcoxon*, *Positive Rank* lebih besar dari *Negative* Rank, bahkan keseluruhan data mengalami *Positive Rank*, yang menunjukan terjadi peningkatan rangking di seluruh data, dan tidak mengalami *Negative Rank* ataupun *Ties*. Nilai rasio NOM tertinggi dalam 4 tahun terakhir terjadi saat sesudah melakukan *go public* yaitu sebesar 14,97%, sedangkan tertinggi sebelum *go public* sebesar 13,79%, sedangkan nilai rasio terendah NOM terjadi sebelum *go public* yaitu sebesar 8,53%, sedangkan sesudah *go public* nilai rasio NOM terendah sebesar 13,61%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai NOM sesudah *go public*. Baik sebelum ataupun sesudah melakukan *go public*, nilai rasio NOM PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat dikatakan Sangat Sehat karena masuk dalam kriteria peringkat 1, karena nilai rasio NOM semuanya berada diatas nilai 3% sesuai dengan ketentuan peraturan Bank Indonesia.

Rasio NOM merupakan rasio yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui selisih antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dengan beban operasional dibagi rata-rata aktiva produktif. Dalam hal ini PT Bank BTPN Syariah Tbk telah mampu meningkatkan pendapatan operasionalnya lebih besar dibandingkan dengan beban biaya operasionalnya. PT Bank BTPN Syariah Tbk telah berhasil dalan melaksanakan strategi pemasaran produknya dan telah mampu menekan efesiensi biaya beban operasionalnya.

Setelah dilakukan Uji beda *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio NOM memiliki signifikansi sebesar 0,012. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai sginifikansi pada

rasio NOM sebesar 0,012/2 = 0,006. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,006 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja NOM PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati dan Faly (2015) tentang pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja bank pada rasio NOM sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

Dari pemaparan mengenai hasil penelitian pada rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur *Earnings* (Rentabilitas) PT Bank BTPN Syariah Tbk yaitu rasio ROA, ROE, dan NOM dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada rasio ROA dan NOM, akan tetapi tidak terdapat perbedaan pada rasio ROE pada penilaian *Earnings* (Rentabilitas) PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

4. *Capital* (Permodalan)

Penilaian terhadap faktor permodalan *(Capital)* meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan modal. Dalam penelitian ini penilaian terhadap faktor permodalan *(capital)* ini menggunakan rasio CAR *(Capital Adequacy Ratio)* atau disebut juga dengan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

Pada penilaian *Capital* dapat dilihat pada tingkat rasio KPMM sesudah melakukan *go public*, tingkat rata-rata nilai KPMM sesudah *go public* sebesar 40,54625%, sedangkan sebelum *go public* sebesar 25,205%, atau terjadi selisih peningkatan rata-rata sebesar 15,3413%. Pada Uji *Wilcoxon*, *Positive Rank* lebih besar dari *Negative* Rank, bahkan keseluruhan data mengalami *Positive Rank*, yang menunjukan terjadi peningkatan rangking di seluruh data, dan tidak mengalami *Negative Rank* ataupun *Ties*. Nilai rasio KPMM tertinggi dalam 4 tahun terakhir terjadi saat sesudah melakukan *go public* yaitu sebesar 44,57% yang terjadi pada triwulan IV tahun 2019, sedangkan

tertinggi sebelum *go public* sebesar 28,91%, sedangkan nilai rasio terendah KPMM terjadi sebelum *go public* yaitu sebesar 21,47%, sedangkan sesudah *go public* nilai rasio KPMM terendah sebesar 36,9%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai KPMM sesudah *go public*. Baik sebelum ataupun sesudah melakukan *go public*, nilai rasio KPMM PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat dikatakan Sangat Sehat karena masuk dalam kriteria peringkat 1, karena nilai rasio KPMM semuanya berada diatas nilai 12% sesuai dengan ketentuan peraturan Bank Indonesia.

Peningkatan ini terjadi karena sesudah *go public*, PT Bank BTPN Syariah Tbk mendapatkan penambahan modal yang cukup besar dari pemegang saham, hal ini membuat rasio KPMM juga mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada rasio KPMM ini berdampak baik terhadap perusahaan, karena dengan adanya modal yang besar maka perusahaan dapat mengoptimalkan modal tersebut untuk segala kegiatan operasional perusahaan seperti pembiayaan, sehingga keuntungan yang didapatkan menjadi optimal.

Setelah dilakukan Uji beda *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio KPMM memiliki signifikansi sebesar 0,012. Dalam pengujian hipotesis ini signifikansi dibagi dengan 2. Sehingga nilai sginifikansi pada rasio KPMM sebesar 0,012/2 = 0,006. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,006 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja KPMM PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati dan Faly (2015) tentang pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja bank syariah sebelum *go public* dan sesudah *go public* pada rasio CAR

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sesudah *go public* secara keseluruhan lebih baik dibandingkan kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji Beda *Non Parametrik Wilcoxon* untuk rasio keuangan dan Matrik peringkat untuk Tata Kelola Perusahaan berikut ini :

1. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* menunjukkan tidak terdapat perbedaan. Hal ini ditunjukan setelah dilakukan Uji beda *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio NPF memiliki signifikansi sebesar 0,735/2 = 0,3675. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,3675 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar atau lebih dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja NPF PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*dan sesudah *go public*.
2. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Financing Deposite to Ratio* (FDR) pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* menunjukkan terdapat perbedaan. Hal ini ditunjukan setelah dilakukan Uji beda *wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio FDR memiliki signifikansi sebesar 0,036/2 = 0,018. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,018 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja FDR PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.
3. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* menunjukkan terdapat perbedaan. Hal ini ditunjukan setelah dilakukan Uji

IAIN PURWOKERTO

beda *Wilcoxon*, , hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio ROA memiliki signifikansi sebesar 0,012/2 = 0,006. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,006 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja ROA PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public*dan sesudah *go public*.

4. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* menunjukkan tidak terdapat perbedaan. Hal ini ditunjukan setelah dilakukan Uji beda *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio ROE memiliki signifikansi sebesar 0,208/2 = 0,104. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,108 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar atau lebih dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja ROE PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.
5. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Net Operating Margin* (NOM) pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* menunjukkan terdapat perbedaan. Hal ini ditunjukan setelah dilakukan Uji beda *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian rasio NOM memiliki signifikansi sebesar 0,012/2 = 0,006. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,006 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja NOM PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.
6. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* menunjukkan terdapat perbedaan. Hal ini ditunjukan setelah dilakukan Uji beda *Wilcoxon*, hasil hipotesis yang didapatkan dari

pengujian rasio KPMM memiliki signifikansi sebesar 0,012/2 = 0,006. Dengan derajat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka hasil yang didapat adalah 0,006 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari derajat kesalahan yang telah ditentukan. Sehingga H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja KPMM PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*.

7. Perbandingan kinerja Tata kelola Perusahaan dilihat dari Pelaksanan *Good Corporate Governance* (GCG) pada PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah *go public* menunjukkan terdapat perbedaan. Pelaksanaan GCG setiap tahunnya terdapat perbaikan dan peningkatan kinerja pada faktor-faktor yang menjadi penilaian pada penilaian GCG, mulai dari penilaian *governance strukture, governance process* dan *governance outcome*. Sehingga dari pembahasan mengenai hasil penelitian pada laporan pelaksanaan GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pada Tata Kelola Perusagaan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum *go public* dan sesudah *go public*, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan saran :

1. Bagi Praktisi

   Bagi praktisi Perbankan Syariah, khususnya parktisi PT Bank BTPN Syariah Tbk, agar meningkatkan kinerja bank dengan memaksimalkan jumlah modal yang diterima, sehingga Rentabilitas Bank Syariah dapat meningkat, dan Bank USyariah dapat menjaga loyalitas para nasabah dan investor untuk berinvestasi pada saham perusahaannya sesuai dengan ekspektasi sebelum *go public*. Selain itu, Bank Syariah harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi atau *digitalisasi* agar eksistensi Bank Syariah semakin terlihat, hal ini dapat menarik perhatian dan minat

IAIN PURWOKERTO

para calon-calon nasabah baru dan investor untuk berinvestasi pada saham Bank Syariah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat menambahkan periode penelitian dan menambah variabel-variabel penelitian lainnya, serta lebih banyak meneliti terkait analisis perbandingan Bank Umum Syariah yang telah melakukan *go public* untuk dijadikan evaluasi dan menarik Bank Umum Syariah lainnya untuk melakukan *go public* karena sampai saat ini baru 3 Bank Umum Syariah yang melakukan *go public*.

C. Kelemahan atau Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan isi dan pembahasan serta hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya bersifat kuantitatif sehingga kurang mampu meneliti dan membahas secara mendalam dalam membahas hasil penelitian.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 4 tahun dan dengan 2 tahun sebelum *go public* dan 2 tahun sesudah *go public*, dan juga data yang pergunakan adalah data laporan keuangan triwulan, sehingga kurang mendalam dalam mengetahui perbandingan perbedaannya.
3. Penelitian ini menggabungkan pembahasan menganai perbandingan kinerja keuangan dan juga perbandingan tata kelola sekaligus, sehingga dirasa kurang mendalam dalam membahas hasil penelitian.
4. Pada variabel NPF syarat normalitas data terdistribusi normal tidak terpenuhi sehingga menggunakan uji beda *Wilcoxon.*
5. Pada penilaian kinerja keuangan hanya menggunakan 6 (enam) variabel rasio keuangan, yaitu NPF, FDR, ROA, ROE, NOM dan CAR.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Ade Sofyan Mulazid. 2016. Pelaksanaan *Sharia Compliance* Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri, Jakarta). Madania Vol. 20, No. 1, Juni

Agus Salim Harahap. 2011 "Proses *Initial Public Offering* (IPO) di pasar modal Indonesia". Jurnal Forum Ilmiah, Vol 8 No 2.

Asep Hermawan, Husna Laila Yusran. 2017. Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Depok: Kencana.

Bank Indonesia. 2013. Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Manajemen Resiko. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Bank Indonesia.

Defri, Erni Masduqi. 2012. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Jurnal Kajian Manajemen Bisnis: Vol. 01 No. 01, September.

Fadillah Mursid Aan Saputro. 2018. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Panin Dubai Syariah Sebelum Dan Setelah Go Public Periode 2010 – 2017. IAIN Surakarta.

Fahmi, Irfam. 2012. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta

Fahmi, Irham. 2017. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabetå

Fitri Lita Kusumawati, Kertahadi Darminto. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Yang Listing Di Bei Tahun 2009). Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)| Vol. 8 No. 2.

Frans Jason Christian dkk. 2017. Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Bri Dan Mandiri Periode 2012-2015. Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017.

Gevri Naldo Virman. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Studi Pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk Dan PT Bank Ina Perdana Tbk. UIN Sunan Kalijaga.

IAIN PURWOKERTO

Gibson Hosea Munisi. 2017. *Financial Performance Of Initial Public Offerings: Companies Listed On Dares Salaam Stock Exchange. Business And Economics Journal*. Volume 8 Issue 2. 1000302

Harun. 2017. Fiqh Muamalah. Surakarta : Muhamadiyah University Press.

Helfi, Siti Aulia. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Universitas Lampung.

Hermuningsih, Sri. 2012. Pengantar Pasar Modal Indonesia. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Indrianto setiawan. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1982-2006. Universitas dipenogoro. 2007.

Insani, Ventira. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2008-2016. Universitas Airlangga Surabaya.

Istijanto, 2019. Aplikasi Praktis Riset Pemasaran: Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jayanti Mandasari. 2015. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank Bumn Periode 2012-2013. Ejournal Administrasi Bisnis, Volume 3, Nomor 2.

Jeffry Dwiyanto Panggau. 2014. Kinerja Keuangan Antara Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Pada Perusahaan LQ 45. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen, Vol. 3 No. 8.

Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.

Junita, Sherty. 2015. Pengaruh KAP, BOPO, dan FDR terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. UIN Jakarta.

Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

IAIN PURWOKERTO

Kusumawardani, Angrawit. 2014. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS Dan RGEC Pada Pt Bank XXX Periode 2008 - 2011. Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 19 No. 3, Desember.

Mardani. 2012. Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah edisi Pertama. Jakarta : Kencana

Muhammad Rahmat, 2012. Pengaruh CAR, FDR, Dan NPF Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri. Universitas Hasanuddin Makassar.

Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan. Yogyakarta: Liberty

Niswatin. 2017. Kinerja Manajemen Perbankan Syariah. Yogyakarta: Zahir Publishing

Nur Fitriana dkk. 2015. Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital). Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 17. Nomor 02. September 2015

Nurbayitillah Khatami Raden Rustam Hidayat Sri Sulasmiyati. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Non Finansial Yang Listing Di Bei Tahun 2011). Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 47 No.1.

Nuzul Asrul Fantri Inggraha Iha. 2015. Analisis Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (*Risk Profile, Good Corporate Governance,Earnings, Capital)* (Studi Pada Pt. Bank Bukopin, Tbk Periode 2010-2014). Universitas Gunadarma

Pandia, Frianto. 2012. Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Pastusiak Radoslaw, Malaczewski, & kacprzyk. 2016. *Does Public Offering Improve Company"s Financial Performance? The Example of Polan.* Economic Research-Ekonomska Istraživanja: Vol. 29, No. 01.

Putu Agus Agung Wirajunayasa, Ig.A.M. Asri Dwija Putri. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offerings. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.3.

IAIN PURWOKERTO

Ratu Dintha IZFS, Nono Supriatna. 2019. Pengaruh Initial Public Offering (IPO) Terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol.7 No.1.

Riska Nurul Fitriani. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Go Public. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 7, Juli.

Riyadi, Selamet. 2015. Banking Asset And Liability Management. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawijaya, Ahim Abdurahim. 2016. Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.

Sanusi, A. 2011. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

Sasa Parera. 2020. Analisa Kinerja Pt Brisyariah Tbk Sebelum Dan Sesudah IPO. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sawiji Widoatmojo Toruan, Rayendra L. 2004. Jurus jitu go public : bagaimana meningkatkan kekayaan pemegang saham dan perusahaan tanpa kehilangan kontrol" Jakarta : Elex Media Komputindo.

Sholichah, Dhevy Ulinnuha. 2018. Analisis Kinerja Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Periode 2011-2017. Universitas Airlangga.

Siahaan, meta riani, imo gandakusuma. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Setelah *Initial Public Offering* (IPO) Dengan Pendekatan Rasio Camel Periode *Go Public* 2007-2010. Universitas indonesia..

Singgih Santoso dan Fandi Tjiptono, 2001. Riset Pemasaran, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS.

Siregar, S. 2013. Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. Jakarta: Bumi Aksara.

Siregar, S. 2015. Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana.

Soelton M, dkk. 2019. *Analysis of Capital Adequacy Ratio, Operational Cost of Operational Income, Net Interest Margin, and Non Performing Loan Towards Loan to Deposit Ratio in Go Public Conventional Banks, 2012- 2017 Periods*. International Journal of Economics and Financial Research: Vol. 5, No. 3,

IAIN PURWOKERTO

State Of The Global Islamic Economy Report 2019/20. Driving The Islamic Economy Revolution 4.0.

Statistik Perbankan Syariah (SPS) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. Desember 2019

Sucipto. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan, Jurnal Akuntansi, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sudiarti, Sri. 2018. Fiqh Muamalah Kontemporer. Medan : FEBI UIN-SU Press

Sugiyono. 2002. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabetta.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alifbata.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: Alfabeta

Tandelilin, Eduardus. 2010. Portfolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanisius

Umiyati, Queenindya Permata Faly. 2015. Penguuran Kinerja Banjk Syariah Dengan Metode RGEC. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam. vol 2 no 2.

Wahasusmiah R, Watie K.R. 2018. Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. Jurnal Raden Fatah: I-Finance: Vol. 04, No. 02, Desember 2018

http://iaiglobal.or.id

https://idx.co.id

https://keuangan.kontan.co.id/news/btpn-syariah-catatkan-kinerja-positif-di-kuartal-iii-2019

https://republika.co.id/berita/q0ulxl383/bi-nilai-ekonomi-syariah-indonesia-capai-80-persen-dari-pdb

https://www.bi.go.id

https://www.btpnsyariah.co.id

https://www.cnbcindonesia.com/market/2019020790552-17-54390/jejek-cuan-rp-138-t-milik-tp-rahmat-di-btpn-syariah

https://www.liputan6.com/bisnis/read/3511957/resmi-melantai-di-bei-saham-btpn-syariah-naik-23-persen

https://www.ojk.go.id

IAIN PURWOKERTO